La Taias FOR IKHWAN

MUSLIM KUAT, ITU AKU!

22 Kisah Pengokoh Jiwa

HONEY MIFTAHULJANNAH DAN ABU ZHARFAN

IND TELKOMSEL LTE 01.54 68%

La Taias for Ikhwan

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

La Taias for Ikhwan

Muslim Kuat, Itu Aku!

22 Kisah Pengokoh Jiwa

Honey Miftahuljannah
dan
Abu Zharfan

Penerbit Kalil,
Imprint PT Gramedia Pustaka Utama

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

La Taias for Ikhwan

Oleh Honey Miftahuljannah dan Abu Zharfan

KL 411 01 14 0016

Editor: Dewi Kartika Teguh Wati

Perwajahan Isi: Rahayu Lestari

Perwajahan Sampul: Suprianto

Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia oleh

© Penerbit Kalil,

Imprint PT Gramedia Pustaka Utama,

Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5

Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270

Anggota IKAPI

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-03-0415-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

D TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Daftar Isi

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Kata Pengantar

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih,
lagi Maha Penyayang.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya untuk Allah. Ketika mengetahui buku *La Taias for Akhwat* mendapat respons yang luar biasa, kemudian membaca berbagai masukan, tiba-tiba muncul sebuah keinginan dalam diri. Saya menginginkan buku serupa bagi para ikhwan. Sebab, saya tahu, kisah yang tersebar di kalangan ikhwan sama-sama memiliki banyak hikmah. Apalagi ketika saya mencoba menghimpunnya menjadi sebuah cerita utuh. Begitu banyak pelajaran yang dapat diambil dalam setiap cerita yang dirangkum.

Saya menyadari sepenuh hati bahwa saya tidak bisa sendiri mengerjakan proyek ini. Alhamdulillah, suami tercinta, yakni penulis kedua buku ini, Abu Zharfan, bersedia membantu saya merampungkannya.

Banyak hal yang membuat saya ingin menggandengnya. Pertama dan yang paling utama, saya memerlukan napas seorang

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

laki-laki dalam menulis sebuah cerita agar menghasilkan sebuah tulisan yang tepat bagi para ikhwan. Kedua, tentu saja agar lebih mudah melakukan diskusi.

Awal mula menulis, saya menemukan sebuah tantangan yang tidak ditemukan ketika menulis *La Taias for Akhwat*. Saya kebingungan memahami bagaimana cara pandang laki-laki dalam menghadapi sebuah situasi. Ketika membaca ulang beberapa tulisan yang telah rampung, saya mendapati adanya sentuhan perasaan dan emosi yang begitu kuat dalam isi cerita. Ketika saya membaca tulisan-tulisan suami dan berdiskusi dengannya, terjawab sudah kebingungan yang saya alami.

Seorang laki-laki lebih mendahulukan logika daripada perasaan. Kaum Adam langsung terjun ke pokok permasalahan tanpa harus belok ke sana-kemari sebelum akhirnya masuk ke situasi yang sebenarnya. Pada titik ini, keputusan saya menarik suami untuk terlibat adalah sebuah keputusan yang sangat tepat.

Satu hal yang menjadi persamaan di antara kisah ikhwan dan akhwat adalah mereka sama-sama manusia. Terkadang keduanya sama-sama tidak berdaya menghadapi keadaan yang pelik dengan dilema yang selalu menemani. Hal yang membedakan adalah sudut pandang yang mereka pakai, apakah mengutamakan akal atau hati.

Ide cerita yang tertuang dalam buku ini berdasarkan kisah nyata. Nama dan tempat kejadian telah saya ganti. Ada kisah yang ditambahkan atau dikurangi sesuai dengan inti cerita yang ingin disampaikan. Buku ini hadir untuk menyampaikan hikmah dari setiap kisah yang tertuang. Bukan untuk mencari siapa dan di mana kejadian berlangsung. Diharapkan buku ini menjadi inspirasi bagi ikhwan di Indonesia.

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Seperti buku pendahulunya, dalam buku ini pun dituliskan kisah Rasulullah saw. beserta sahabatnya. Cerita yang harus terus ditorehkan itu dimaksudkan untuk menjadi penyeimbang kehidupan umat muslim saat ini.

Akhir kata, semoga apa yang kami tuangkan dalam buku ini dapat menjadi sebuah pedoman yang menyegarkan bagi mereka yang memerlukan kawan bercerita. Ingatlah bahwa kaum muslim adalah sosok yang hebat, dan kehadirannya istimewa. Seorang ikhwan memang hendaknya berada dalam posisi yang seharusnya.

Berbanggalah menjadi muslim, karena Anda unik. Katakanlah, saya bangga menjadi seorang muslim!

La taias, jangan putus asa! Muslim, karena saya seorang muslim!

D TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Ucapan Terima Kasih

Sujud syukur kupanjatkan hanya kepada Allah. Hanya kepada-Nya kulayangkan segala rasa cinta dan kasih. Tak ada kata indah yang dapat kuurai setiap kali aku mengadu. Selalu keluhan dan keputusasaan yang kulayangkan. Tapi kepada siapa lagi aku memohon? Hanya Ia yang selalu berada dalam relung hatiku. Sebuah pertemuan suci yang penuh kehangatan dan kelembutan selalu aku nantikan. Aku rindu segera memeluk-Mu, ya Rabbi, dan aku begitu rindu akan belaian cinta-Mu. Terima kasih atas karunia-Mu, ya Habib.

Karena-Nya aku mencintaimu, kekasihku, Riza Wirawan. Terima kasih karena kali ini engkau mau mendampingiku sepenuh hati merampungkan tulisan ini. Terima kasih atas kesabaran yang tanpa henti kaucurahkan. Pemilik mata teduh dan tatapan cinta yang selalu kurindukan, hampir 10 tahun aku bersamamu mengarungi lautan kehidupan. Jangan pernah berhenti menjadi imamku! Terima kasih atas semuanya, editor sejatiku.

Tiga malaikatku, Zharfan Dawud Harsiraputera, Zarkasya Amali Harwiraputeri, dan Zia Maryam Harwiraputeri, terima kasih, sayang, telah mengizinkan Umi sok sibuk di depan laptop.

TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Maaf, Umi selalu mencuri waktu kalian untuk segera merampungkan buku ini. Buku ini adalah adik kalian yang baru. Semoga kelak buku ini bisa menemani hari-hari ketika rasa putus asa menyapa. Tetap ceria seperti biasanya, *qurrata a'yun umi*.

Keluarga besar Sukasirna dan SaMi, *hatur nuhun kanggo sadayana*. Terima kasih atas setiap episode penyemangatnya yang telah memacuku untuk tetap menancapkan pena. Ema, Apa, Mama, Ibu, Bapak, Mang Ocan, Bi Ena (atas keceriaan yang tak pernah habis), dan Bi Eneng (atas kata-kata penyemangatnya agar terus menulis), buku ini kupersembahkan. Terima kasih atas doa yang selalu tercurah. Sungkem.

Tim Indscript Creative, terima kasih sekali lagi atas kepercayaan dan kesempatan bagi saya untuk kembali meneruskan seri *La Taias*. Khususnya ibu kepala suku Indari Mastuti, *hatur nuhun*, Teh, atas kepercayaannya.

Bagi kawan tertawaku Euceu Hera, terima kasih atas suntikan idenya yang terus mengalir. Juga Teh Ela Karmila atas tumpukan tausiyahnya yang tak pernah berhenti mengalir.

Terima kasih tak terhingga bagi Penerbit Kalil, *imprint* PT Gramedia Pustaka Utama, beserta staf redaksinya yang terlibat dalam penggarapan buku ini. Terima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang kembali diberikan kepada saya untuk kembali merampungkan salah satu buku seri *La Taias*. Buku ini tampil begitu cantik dan menawan karena kerja sama indah semua pihak.

Tak lupa kepada orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan kalimat penyemangatnya, terima kasih, dan maaf tidak bisa disebutkan satu-satu.

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Pemuda, Dunia Berada dalam Genggamanmu!

"Ceritakan padaku tentang lengkapnya Islam,
"seorang pemuda meminta kepada gurunya.
Sang guru menjawab:
"Islam adalah pedoman hidup, cobalah.
Islam adalah hadiah, terimalah.
Islam adalah perjalanan, sempurnakanlah.
Islam adalah perjuangan, berjuanglah atas nama-Nya.
Islam adalah target, capailah.
Islam adalah kesempatan, manfaatkanlah.
Islam bukanlah untuk para pendosa, atasilah.
Islam bukanlah permainan, seriuslah.
Islam bukanlah misteri, genggamlah.
Islam bukanlah untuk para pengecut, hadapilah.
Islam bukanlah untuk mereka yang telah meninggal dunia,
semarakkan dakwahnya.
Islam adalah janji, tunaikanlah.
Islam adalah kewajiban, jalankan sebaik-baiknya.
Islam adalah benda berharga, shalatlah.
Islam adalah jalan hidup yang indah, saksikanlah.
Islam punya pesan untukmu, dengarkanlah.
Islam adalah cinta, cintailah."

Anonim

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Menjadi seorang muslim itu luar biasa. Berbeda, unik, dengan kelebihan yang hanya dimiliki oleh seorang ikhwan. Istimewa, karena Islam membuat seorang ikhwan mendapatkan posisi yang mulia dibanding lelaki pada umumnya.

Allah menjadikan seorang ikhwan imam bagi kaum muslimat, sang partner dalam kehidupan. Di pundaknya bertakhta sebuah amanah mulia untuk menjadi pembimbing. Di tangan dan kakinya, Allah berikan tenaga lebih hebat dibanding kaum muslimat. Sebab, melaluinya, Allah menginginkan seorang ikhwan meraih dan memungut rezeki yang telah disebar-Nya untuk diberikan kepada orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.

Allah menurunkan Nabi Adam as terlebih dahulu, sebelum akhirnya menghadirkan Bunda Hawa untuk menemani. Adam adalah perwakilan bagi kaumnya, yang membuktikan bahwasanya ikhwan memang mendapat posisi yang khusus di mata Allah. Bukan hendak merendahkan kedudukan kaum muslimat, tapi demi memperlihatkan kepada ikhwan bahwasanya dari tangannyalah akan lahir sebuah tanggung jawab luar biasa untuk menjadi pemimpin bagi kaum yang satu.

Betapa istimewanya seorang muslim sehingga banyak catatan kisahnya yang dapat dihimpun dan dijadikan cerita indah yang sarat akan hikmah. Juga kisah ketika berhadapan dengan hati. Sama halnya dengan akhwat, ikhwan pun harus berjuang keras untuk mendapatkan pasangan jiwa.

Ikhwan sama-sama tak berdaya kala cinta mulai menggoda.

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Namun tetap saja berbeda dengan manusia pada umumnya, karena makhluk Allah akan selalu melibatkan nama Allah di setiap langkahnya. Jadi, ketika sang cinta enggan diajak bertasbih bersama si pujaan hati, seharusnya hal itu tidak menjadi perkara besar. Selalu ada Allah yang dapat menenangkan hati makhluk yang gelisah.

Juga ketika berbagai macam ujian menyapa. Seorang muslim yang tak pernah berhenti berzikir di setiap tarikan napasnya akan merasakan adanya keringanan hati, meski masalah yang dihadapi luar biasa besar.

Namun, dalam kenyataannya, meski banyak yang mengaku sebagai umat Nabi Muhammad saw., tingkah dan kelakuan mereka masih jauh dari tuntunan Islam. Karena itu, tokoh yang sudah jelas kehidupannya kental dengan nuansa Islam cocok dijadikan pembanding. Atau, tentu saja, menjadikan Rasulullah saw tokoh idola merupakan kewajiban. Melongok setiap ucapan dan tingkah lakunya adalah sesuatu yang bukan untuk ditawar-tawar lagi. Semua itu sangat diperlukan ketika sulit mencari seorang ikhwan untuk dijadikan contoh dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut, semakin jelas bahwa tak perlu lagi ragu menjadi seorang muslim yang kafah (utuh). Tunjukkan kepada orang-orang luar, betapa hebatnya menjadi muslim.

Rengkuh keistimewaan itu dengan sebuah langkah nyata menjadi seorang muslim sejati, ketika tak sedikit orang yang hanya menjadikan nama muslim sebagai status. Jadi banggalah untuk menyatakan, "Muslim, aku adalah seorang muslim!"

Be proud and be strong, my brother!

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Karena, pemuda, dunia berada dalam genggamanmu ketika Islam kaupeluk erat di dalam hatimu!

***

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Bab I

Muslim Watashi Wa

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

Siapakah Tuhan yang menciptakan
dunia dan seluruhnya?
Dengan jelas kita mengerti
Bahwa tidak ada yang bisa menciptakan selain Allah
Mengapa ada juga orang yang tidak memercayainya?
Bagaimanakah menurutmu?
Kalau aku percaya sekali
Bacalah Quran setiap hari
Muslim, aku adalah seorang muslim

Arti lirik nasyid *Muslim Watashi Wa* ***oleh Snada***

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

100 JUTA KEJUJURAN

"Hendaklah kamu selalu berbuat jujur, sebab kejujuran membimbing ke arah kebajikan, dan kebajikan membimbing ke arah surga. Tiada henti-hentinya seseorang berbuat jujur dan bersungguh-sungguh dalam melakukan kejujuran sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai orang jujur. Dan hindarilah perbuatan dusta. Sebab, dusta membimbing ke arah kejelekan. Dan kejelekan membimbing ke arah neraka. Tiada henti-hentinya seseorang berbuat dusta dan bersungguh-sungguh dalam melakukan dusta sehingga dia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Bulan Ramadan rasanya baru kemarin menyapa. Tapi, sekarang, memasuki sepuluh hari terakhir, hati ini enggan sekali rasanya segera berpisah. Inilah bulan penuh berkah, bulan ke-

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

tika Allah banyak mengobral pahala bagi siapa saja yang mau mengerjakan kebaikan, meski hanya sebesar biji zarah. Apalagi ketika akhirnya memasuki saat-saat terakhir Ramadan, Allah melipatgandakan semuanya. Untuk setiap kebaikan yang dilakukan keturunan Adam, Allah akan memerintahkan malaikat Raqib mencatatnya dalam kitab kebaikan.

Di balik semua kebaikan yang tersebar pada Ramadan, ada satu hal yang membuatku semakin berat memikirkan akan berakhirnya Ramadan, yakni persiapan menjelang Lebaran. Sudah menjadi langganan, aku selalu bingung apa yang bisa kuberikan kepada istri dan anak untuk menikmati Idul Fitri nanti, meski istri tercinta sudah beberapa kali mengingatkan agar aku tidak harus pusing memikirkannya. Aku sebagai kepala rumah tangga tentu saja ingin memberikan yang terbaik bagi mereka, meski nilai nominalnya tidak seberapa.

Salah satu berkah lain Ramadan, biasanya aku mendapatkan pekerjaan tambahan. Meski sekadar membersihkan beberapa tempat dengan upah tidak seberapa, setidaknya aku bisa mengumpulkannya untuk membelikan istri dan anakku sehelai baju baru. Terdengar sepele mungkin, tapi bagiku hal itu merupakan salah satu bukti cinta-Nya atas ikhtiar yang kulakukan.

Ikhtiarku

Aku bekerja di sebuah perusahaan bank swasta. Jangan membayangkan pekerjaanku duduk nyaman di belakang meja. Pekerjaanku adalah membersihkan meja atau lantai dari sampah yang berserakan. Ya, aku adalah seorang *office boy*, pekerjaan

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

yang tidak semua orang mau melakukannya, bahkan dilirik pun tidak. Tetapi tidak untuk orang-orang kecil, aku salah satunya.

Sebagai *office boy,* biasanya aku menjadi salah satu orang yang terakhir pulang. Membuang sampah dan meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya sudah menjadi tugas utamaku. Terkadang pekerjaan itu membuatku lelah, jenuh pun bukan tidak pernah menyapaku. Melihat karyawan yang sibuk di depan komputernya sambil duduk dengan nyaman di atas kursi yang empuk tak jarang membuat hati ini iri. Mungkin tak berarti pekerjaan mereka lebih mudah daripada yang biasa kulakukan. Tapi, bisa melakukan pekerjaan dengan duduk tenang tanpa harus mengerahkan tenaga dan bermandikan keringat mungkin lebih nikmat.

Untunglah, perasaan tersebut datang satu-dua kali saja. Selebihnya aku cukup menikmati pekerjaanku ini. Bersyukur Allah masih memberi rezeki. Bagaimana bisa aku memungkiri nikmat-Nya?

Pada mulanya, jika ada karyawan yang meminta tolong aku mengerjakan sesuatu, kemudian dengan suka rela memberi uang tip untukku, aku menolaknya karena murni ingin membantu. Teman-teman sesama *office boy* pun tak habis pikir mengetahui sikapku yang satu ini. Mereka menganggapku terlalu lugu sehingga begitu saja menolak pemberian orang. Kalau sudah begitu, biasanya aku menjawabnya dengan penuh canda, sampai akhirnya mereka tertawa dan mengangguk memahami sikapku itu.

Tetapi aku sempat berpikir ketika ada yang berkomentar bahwa manusia tidak boleh menolak rezeki yang menghampiri, karena siapa tahu di dalamnya ada rezeki orang lain yang harus

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

disampaikan juga. Betul, kenapa tidak aku sisihkan sebagian uang yang kuperoleh untuk berinfak? Dan sisanya aku berikan kepada istri tercinta.

Ada pula yang benar-benar menyayangkan kepolosan sikapku itu. Sebenarnya bukan karena aku memang polos dan lugu, hanya bagiku, kejujuran adalah nilai yang paling aku pegang dalam hidup ini.

Bukan Hakku

Seperti sore itu, ketika jam kantor telah usai, tinggallah aku dan seorang kawan petugas satpam yang berjaga-jaga. Aku membereskan barang-barang yang berantakan, juga mengumpulkan sampah yang ada di keranjang sampah untuk kemudian aku buang ke tempat penampungan yang berada di belakang kantor. Itulah rutinitas harianku agar kantor menjadi bersih keesokan harinya.

Ketika aku sedang berusaha mengumpulkan sedikit uang untuk anak-istri, aku menemukan sesuatu yang sungguh menggoda iman dan prinsip yang kupegang selama ini. Aku menemukan beberapa gepok uang lembaran Rp 100 ribu di sebuah keranjang sampah di dekat bagian *teller*. Uang tersebut sangat banyak hingga aku tercekat melihatnya. Pikiran yang terlintas dalam benak saat itu adalah aku harus segera memanggil petugas satpam yang sedang berjaga di luar. Uang tersebut harus segera diamankan.

Aku menggigil jika teringat kejadian tersebut. Aku benar-benar tidak berani menyentuhnya, khawatir setan hinggap dalam

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

diriku, kemudian merayu habis-habisan agar mengambil uang tersebut untuk istri dan anakku. Uang itu jelas bukan milikku, bukan rezeki yang bisa aku ambil, meski satu lembar. Anggota satpam segera mengamankan uang tersebut hingga akhirnya aku bisa menarik napas lega.

Kisah tersebut rupanya dengan cepat beredar. Keesokan harinya, ketika aku masuk kerja, orang-orang bertepuk tangan dan mengucapkan selamat atas kejujuranku. Melihat kehebohan yang terjadi karena insiden uang jutaan rupiah di dalam keranjang sampah membuatku malu. Bukankah kewajiban setiap manusia ketika menemukan sesuatu yang bukan haknya mengembalikannya kepada orang yang lebih berhak atau berwenang? Meski mungkin dalam kenyataannya hal tersebut sangat sulit terjadi.

Teman-teman yang sama-sama karyawan kecil sepertiku mengagumi tindakanku. Derajat mereka seakan terangkat oleh tindakanku. Namun bukan aku sebenarnya yang melakukannya, melainkan Allah yang sanggup mengangkat martabat seseorang. Juga hanya Allah yang mampu membuka aib seseorang jika mau. Karena itu, aku merasa tidak berhak terus-terusan menerima berbagai macam pujian tersebut. Sebab, semua terjadi atas kehendak Allah. Aku lebih banyak tersenyum dan membalas sepatah-dua patah kata ketika wartawan berdatangan meliput tindakanku itu. Aku semakin tidak nyaman sebenarnya.

Pihak kantor tiba-tiba mengadakan sebuah acara. Acara tersebut khusus ditujukan kepadaku. Dalam acara tersebut, aku mendapatkan sebuah piagam penghargaan dan uang tunai Rp 1,7 juta. Aku terenyak dan termenung. Di tengah impitan usa-

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

haku meraih rezeki-Nya, rupanya Allah tidak tidur, dan mengingatku. Aku didatangi rezeki yang begitu berlimpah. Alhamdulillah, *subhanallah.*

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."

(QS. Al-Ahzaab [33]: 70-71)

***

D TELKOMSEL LTE 01.55 68%

PANGGILAN CINTAKU

"Andaikan manusia mengetahui pahala yang terdapat pada azan dan saf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali harus ikut bergabung, niscaya mereka akan bergabung. Andaikan mereka mengetahui pahala yang terdapat dalam (langkah-langkah) bergegas untuk mendatangi tempat shalat, niscaya mereka akan bergegas mendatanginya. Dan andaikan mereka mengetahui pahala yang terdapat dalam jemaah Isya dan Subuh, niscaya mereka akan mendatanginya meski dengan merangkak."

(HR. Bukhari Muslim)

Seusai shalat Magrib, aku memutuskan tetap berdiam di masjid. Membaca Al-Qur'an sebelum waktu Isya tiba, waktu satu jam terasa sekejap. Tapi malam ini sepertinya aku harus mengurungkan niatku bertadarus.

Ketika hendak membuka mushaf, aku melihat Pak Kardi di sudut masjid. Tak bermaksud kasak-kusuk ingin mengetahui apa

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

yang sedang dilakukannya, tanpa sengaja aku melihat ia sedang menyandar pada dinding masjid dengan mata menerawang. Ia seolah sedang menanggung beban yang sangat berat.

Pak Kardi adalah salah seorang sesepuh di kampung kami yang termasuk rajin mengerjakan shalat di masjid. Ia juga yang selalu mengajari anak-anak di kampung mengaji pada sore hari. Semua penduduk kampung mengenal sosoknya sebagai orang yang ramah dan sabar dalam mengajar membaca Al-Qur'an. Terkadang ia mengisi pengajian bagi ibu-ibu di kampung.

Pak Kardi adalah warga kampung yang selalu meramaikan masjid dengan berbagai kegiatan rutin yang ia lakukan. Semua orang sudah mafhum bahwa Pak Kardi adalah salah satu muazin andalan yang kami miliki. Suara merdunya selalu mengalun lima kali dalam sehari. Suaranya yang mendayu-dayu pada pertiga malam untuk membangunkan orang-orang agar bersiap-siap pergi ke masjid melakukan shalat Subuh telah menjadi ciri khasnya. Semua hal tersebut menjadikannya seorang aktivis masjid. Hingga beberapa bulan yang lalu, sebuah musibah menimpanya.

Ujian dari Sang Kekasih

Suasana masjid menjadi gaduh kala orang-orang melihat Pak Kardi terjatuh di halaman masjid. Melihat kondisinya, orang-orang di kampung langsung berinisiatif membawanya ke rumah sakit, setelah terlebih dahulu memanggil istrinya dan menyarankan agar Pak Kardi segera ditangani oleh dokter.

Stroke, begitu vonis dokter. Untunglah, Pak Kardi langsung

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

dibawa ke rumah sakit. Meski tetap harus dirawat, setidaknya ia tidak akan mengalami kelumpuhan yang fatal. Dengan rajin melakukan terapi, lambat-laun kondisinya akan kembali seperti semula. Semua orang bernapas lega dan bersyukur karena Pak Kardi tidak harus mengalami kondisi yang buruk akibat diserang penyakitnya.

Selama Pak Kardi sakit, semua penduduk kampung mencurahkan perhatian kepadanya. Perhatian dan kasih sayang yang tercurah membuat Pak Kardi terharu, pun istrinya. Ia tidak menyangka orang-orang akan memberi perhatian berlebih kepadanya. Suntikan semangat yang selalu ia dapatkan membuat kondisi tubuhnya pulih waktu demi waktu. Meski harus tertatih-tatih ketika berjalan, juga suaranya menjadi kurang jelas, Pak Kardi kembali menjalani hari-harinya di masjid.

Hanya beberapa bulan, ia kembali hadir di barisan pencinta masjid. Hingga hari ini, aku melihatnya sedang duduk termangu. Aku beranjak dari tempat dudukku, kemudian menghampirinya. Aku merindukan percakapan ringan yang selalu kami lakukan. Ia adalah orang yang membuatku mengenal Al-Qur'an. Kesabaran dan kecintaannya telah membuatku fasih membaca Al-Qur'an. Melihatku, Pak Kardi tersenyum. Sebuah senyuman lembut dari seorang ayah kepada putranya.

"Assalamualaikum, Pak, apa kabar?" ucapku sambil mencium tangannya yang keriput.

"Waalaikumsalam, baik, alhamdulillah," dia menjawab. "Kamu apa kabar? Baru kelihatan lagi di masjid. Sibuk kuliah atau sibuk pacaran?" Aku tergelak mendengar pertanyaannya.

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

"Biasalah, Pak, mahasiswa tingkat akhir sok sibuk dengan urusan kuliahnya."

"Wah, sudah mau diwisuda, toh? Selamat, ya. Semoga nanti, jika telah lulus, masjid jadi tambah ramai sama anak muda seperti kamu," dengan nanar ia menatap sekeliling masjid. Aku menangkap suara kesedihan di sana.

"Insya Allah, Pak, nanti masjid ini ramai lagi. Kan ada Pak Kardi yang selalu semangat menyuruh pemuda di kampung pergi ke masjid," candaku. "Suara Bapak kan selalu orang-orang rindukan ketika waktu shalat tiba. Oh ya, tapi akhir-akhir ini saya, kok, jarang dengar suara azan Bapak lagi, ya? Bapak sakit lagi?" tanyaku spontan.

Pak Kardi tersentak mendengarnya, kemudian menggeleng pelan. "Maaf, Pak," ucapku buru-buru menambahkan. "Tak bermaksud menyinggung, hanya...," Pak Kardi segera mengangkat tangannya ketika aku hendak menyelesaikan kalimatku. Aku merasa tempat yang kududuki menjadi tak nyaman melihat Pak Kardi malah memejamkan mata hingga suasana menjadi hening.

"Saya sehat, insya Allah," ucapnya kemudian. "Tetapi rupanya kesehatan ini tidak membawaku kembali pada kegiatan yang aku cintai selama ini."

"Maksudnya, Pak?"

"Yang namanya pensiun, Bapak pikir, hanya akan ada di dunia kerja. Ternyata, di dalam ibadah juga ada. Setidaknya begitu yang diucapkan orang-orang," aku mengernyit tak memahami kalimatnya.

"Suara saya sudah enggak seperti dulu lagi. Sulit dimengerti

IND TELKOMSEL LTE 01.55 68%

orang, malah mungkin membuat orang jadi salah mengartikan apa yang akan saya ucapkan. Apalagi ketika mengucapkan kalimat panggilan suci seperti azan." Dan aku semakin tenggelam dalam kebingungan. Pak Kardi tersenyum, kemudian menepuk pelan tanganku.

"Orang-orang minta saya berhenti mengumandangkan azan, juga mengajar anak-anak mengaji. Soalnya, suara saya enggak jelas, banyak keseleo. Bisa kacau nantinya kalau saya tetap melakukan dua rutinitas itu. Anak-anak bisa ikut-ikutan enggak betul *ngaji*-nya karena saya. Orang-orang jadi terganggu shalatnya karena suara saya yang enggak jelas ini." Mendengar penjelasan tersebut, aku tersentak.

Rasanya tak mungkin orang-orang di sini mengatakan hal itu kepada Pak Kardi. Bukankah selama ini mereka yang selalu memberi semangat agar Pak Kardi kembali meramaikan masjid? Sekarang, setelah ia bersusah payah kembali, orang-orang bisa dengan mudah berubah sikap. Adakah sesuatu yang kulewatkan selama ini? Jika aku ingat-ingat lagi, memang suara azan yang mengumandang berbeda dengan biasanya. Tetapi bukankah itu wajar mengingat musibah yang baru menimpanya? Seiring dengan berjalannya waktu, aku yakin Pak Kardi akan kembali seperti sediakala. Suara indahnya akan kembali mengalun mengajak orang melaksanakan kewajibannya kepada Sang Pencipta.

Aku masih tak bisa berkata apa-apa hingga Pak Kardi melanjutkan kembali. "Saya ikut saja apa yang diminta orang-orang di sini. Saya pikir mereka sudah mendapatkan solusi ketika mengajukan permohonan tersebut kepada saya. Tetapi rupanya saya salah. Masjid enggak seramai dulu, anak-anak pergi entah

TELKOMSEL LTE 01.55 67%

ke mana. Barisan shalat sekarang hanya dipenuhi bapak-bapak tua seperti saya. Entah ke mana para pemuda dan anak-anak kecil yang biasa memakmurkan masjid." Mulutku terkunci mendengarnya. Selama ini aku sama sekali tidak mengetahui kondisi masjid di kampung. Kesibukan yang kujalani di kampus sungguh telah menyita banyak perhatian.

"Kalau kamu, saya sudah tahu sekarang, lagi sibuk skripsi kan? Semoga cepat beres, sehingga lebih banyak waktu luang untuk kembali meramaikan masjid seperti dulu lagi, ya," ucap Pak Kardi penuh harap.

Kata-kataku menguap menghilang di antara kebingungan dan rasa malu. Mata Pak Kardi kembali menyapu seluruh isi masjid dalam diam. Tampak satu atau dua orang saja yang masih bertahan di dalam masjid, sebelum tiba waktu untuk shalat Isya. Kenapa aku baru menyadari semua itu? Aku terlalu asyik dengan kegiatanku sendiri. Aku baru menyadari bahwa suasana di dalam masjid terasa kosong dan hampa. Biasanya anak-anak ramai berada di masjid, meski sudah dipastikan mereka banyak bermain di halaman masjid. Atau tampak para pemuda sekadar duduk istirahat di dalam masjid sambil menunggu waktu shalat. Semua itu telah hilang berganti dengan kesunyian.

"Bapak bukannya tak ingin kembali ke masjid untuk segera meramaikannya lagi. Hanya, fisik sepertinya enggan kembali diajak kerja sama. Saya cepat lelah, dan pusing selalu melanda tiba-tiba karena tekanan darah yang kembali tinggi. Badan hanya mau diajak pergi shalat, selebihnya ia menjerit protes. Tapi, melihat kamu sekarang di sini, semoga kekhawatiran saya hilang, ya?"

IND TELKOMSEL LTE 01.55 67%

Tak ada jawaban yang mampu kuucapkan. Tak ada kata "tidak" ataupun "ya". Meski sebenarnya aku ingin mengatakan "ya", kenyataannya aku berkata "tidak". Lulus kuliah, aku harus segera terbang ke luar negeri. Aku berhasil diterima di sebuah perguruan tinggi dengan beasiswa penuh, seperti yang selama ini aku impikan. Ingin rasanya aku memutar waktu agar ada kesempatan bagiku untuk kembali meramaikan masjid, sebelum akhirnya bisa pergi dengan tenang menuntut ilmu.

Aku berharap ada pemuda yang mau kembali meramaikan suasana masjid. Bukankah Allah begitu mencintai orang-orang yang memakmurkan masjid? Apalagi jika itu datang dari para pemuda. Semoga, meski rasa ragu menyelusup di dalam hati.

"Insya Allah ada," ujar Pak Kardi tiba-tiba penuh keyakinan. Aku kaget mendengarnya, kemudian tersenyum penuh takzim kepadanya.

"Amin," ucapku mencoba memenuhi hati dengan keyakinan, seperti halnya beliau.

"Barang siapa yang bersuci di rumahnya, kemudian pergi ke salah satu rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu dari kewajiban-kewajiban Allah (shalat), maka langkah-langkahnya yang satu dapat menghapus dosa dan langkah-langkahnya yang lain dapat mengangkat derajatnya."

(HR. Muslim)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

SUCI DALAM DEBU

"Apakah orang-orang musyrik yang lebih beruntung, ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri karena takut pada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakan, 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'
Sebenarnya, hanya orang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran."

(QS. Az-Zumar [39]: 9)

Pada sepertiga malam, udara terasa begitu dingin. Sepi dan sunyi menyelimuti ketika aku baru saja terbangun dari tidur. Berat rasanya saat harus segera beranjak dari tempat tidur. Hangatnya ranjang dan selimut yang mendekap tubuh membuatku enggan segera keluar dari kamar dan mengambil air wudu.

Selagi mengumpulkan energi untuk bangun, aku menatap

langit-langit kamar yang tampak begitu pucat. Tepat ketika aku menatap sunyi, pikiranku mulai berputar mengingat beberapa peristiwa yang akhir-akhir ini menimpaku. Hatiku kembali terasa sesak. Aku harus mengambil air wudu sekarang juga.

Dalam tahajudku, aku merasakan es, yang selama ini membuat hatiku kaku dan berat menjalani hari, seketika meleleh. Saat aku merasa begitu dekat dengan-Nya, aku tergugu dalam sujudku. Aku merasa kecil dan tak berdaya memikul bebanku saat ini. Tak ada lagi tempat untuk mengadu, selain kepada-Nya. Entah kenapa, baru kali ini aku merasakan tahajud yang kulakukan begitu syahdu. Sebuah kerinduan tiba-tiba saja menyeruak di dalam hati. Rindu segera bertemu dengan-Nya. Rindu menatap wajah kekasih-Nya, Muhammad, pemimpin umat Islam.

Aku rindu akan kepemimpinannya yang adil dan sosoknya yang begitu sempurna. Mungkin jika ia masih hidup, dunia akan terasa begitu indah dengan kehadirannya yang selalu menyejukkan. Ucapan dan tingkah lakunya yang selalu menjadi contoh bagi umat Islam tidak akan memunculkan berbagai perbedaan seperti yang selama ini terjadi hingga terkadang membuat nama Islam buruk di mata dunia. Entahlah, aku betul-betul merindukan sosok mulia itu. Kerinduan itu muncul mungkin juga karena saat ini aku sedang menghadapi seorang pemimpin yang jauh dari kata adil atau amanah.

Rindu Sang Pemimpin

Entah kesalahan apa yang pernah aku perbuat selama aku be-

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

kerja di kantor tempat selama lima tahun ini aku mengabdi. Aku mendapat seorang atasan, dengan suasana kerja penuh tekanan dan energi negatif yang menyebar. Hasil setiap pekerjaan yang dilimpahkan kepadaku selalu salah di matanya. Meski aku berusaha semaksimal mungkin mencurahkan semua tenaga dan pikiran, tetap saja hasilnya buruk. Belum lagi perkataan atau sindiran yang ia lemparkan kepadaku, baik ketika hanya berdua maupun di hadapan rekan-rekan yang lain, sungguh menyudutkan aku.

Setiap hendak pergi ke kantor, semangatku redup seketika. Rasa waswas dan khawatir selalu menyelimuti jika aku melihat atasanku, meski ia sekadar lewat di hadapanku, atau tampak berjalan menuju meja kerjaku. Aku berharap tekanan ini segera berakhir, atau mampukah aku menjalani semua ujian ini? Untuk alasan itulah, kerinduanku akan seorang pemimpin yang adil sering hinggap.

Aku merindukan kepemimpinan seperti Umar bin Khatab, yang begitu khawatir akan rakyatnya yang berada dalam kemiskinan, hingga ia pergi setiap malam hanya untuk mengetahui sendiri bagaimana kondisinya. Atau Harun Ar-Rasyid, yang begitu menghargai orang-orang yang berilmu dan yang berhasil membuat sebuah karya tulis. Aku menyadari sikap atasanku itu berubah ketika aku berhasil membuat sebuah jurnal yang diluluskan, kemudian diakui bukan hanya skala nasional, melainkan juga internasional.

Banyak orang yang memberi pujian, karena itu pula berbagai macam proyek dan kepercayaan mengalir. Bukan karena menginginkan penghargaan seperti yang diberikan oleh Harun Ar-

TELKOMSEL LTE 01.56 67%

Rasyid, setidaknya mendapatkan kenyamanan selama bekerja dan menebar kembali ilmu yang kuperoleh, bagiku lebih dari cukup.

Dalam lelah aku mengutarakan isi hati kepada Sang Pemilik. Aku terlelap di atas sajadahku. Aku pun masuk ke dalam sebuah mimpi, yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku.

Mimpi Indahku

Tiba-tiba aku merasa diriku berada dalam hiruk-pikuk orang yang sedang berlari-lari kecil, dan sedikit terburu-buru.

"Ayo, cepat, Rasulullah saw. akan segera melaksanakan shalat Subuhnya. Harus cepat jika tidak ingin ketinggalan!" Dalam kebingungan mencoba meresap sebuah nama yang tidak asing di telingaku, aku ikut berlari dalam gerombolan kecil itu.

"Benarkah yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw.? Lelaki mulia yang begitu dirindukan oleh setiap muslimin?"

Aku pun terpana melihat cahaya yang mengelilingi masjid kecil itu. Tampak orang berjajar untuk melaksanakan shalat. Menyadari hanya orang-orang suci yang berhak berada dalam barisan shalat itu, aku pun enggan masuk ke dalamnya. Aku terpaku di ambang pintu masjid, seraya menatap barisan mulia tersebut. Nabi Muhammad saw. berdiri memimpin shalat. Saf pertama diisi oleh Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, beserta sahabat terdekat Rasulullah saw. lainnya. Pikiran yang melintas dalam benakku, mana pantas aku ikut dalam barisan shalat itu.

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

Tanpa diminta, muncul keinginan kuat dalam diri melihat wajahnya, meski sesaat. Seolah mendengar bisikan hatiku, setelah melaksanakan shalat, dan duduk bersimpuh membaca doa, tiba-tiba saja beliau membalikkan badan dan tersenyum. Itulah senyum terindah yang pernah aku lihat. Rabbi..., aku menangis melihatnya.

Wajahnya tidak terlihat jelas. Aku terlalu terpesona melihat senyumannya yang lembut. Ia mengenakan jubah putih dengan sorbannya yang berwarna hijau menyejukkan. Semua tampak khusyuk ketika ia tersenyum seolah akan mendengarkan sebuah titah. Semua tampak begitu putih dan menyilaukan hingga aku pun terbangun.

Aku masih mendapati tubuhku terbaring di atas sajadah. Azan Subuh baru berkumandang. Aku segera terbangun. Hatiku berdebar kencang mengingat mimpi yang baru saja kualami. Aku langsung bersujud di hadapan-Nya. Aku terlalu kotor mendapatkan mimpi indah itu. Aku bukan orang yang tepat untuk menerima anugerah sebaik itu. Aku hanya rindu akan seorang pemimpin yang saleh, aku hanya rindu ingin bertemu dengan Rasulullah saw.. Tetapi Allah dalam sekejap mengabulkan begitu saja pengharapanku.

Tetapi, ya, Rabbi, benarkah aku telah bertemu dengan sosok mulia itu?

"Barang siapa yang melihat aku dalam mimpinya,
maka dia seakan benar-benar melihat aku ketika terjaga.
(Ini) karena setan tidak dapat menyerupai aku."

(HR. Bukhari dan Muslim)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

SEDEKAH CINTA

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena menjalankan agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus."

(QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Lulus sekolah menengah atas, teman-teman satu angkatan merayakannya dengan kegembiraan yang luar biasa. Sudah pasti corat-coret baju menjadi salah satu kewajiban yang akan dilakukan. Kegiatan itu menjadi warisan kebiasaan yang akan tetap ada di setiap kelulusan sekolah, meski guru sudah mewanti-wanti agar tidak dilakukan. Beberapa kawan pergi berkeliling kota dengan kendaraan yang mereka miliki, sambil berteriak girang menyatakan bahwa mereka telah lulus.

Karena pengumuman kelulusan hampir serentak disampaikan di setiap sekolah, suasana kota sudah pasti ramai dengan keru-

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

munan anggota pasukan putih-abu-abu. Meski begitu, masih ada yang merayakan kelulusan hanya dengan mengucapkan terima kasih kepada para guru, kemudian pulang ke rumah masing-masing atau berkumpul bersama teman-temannya dengan santai tanpa harus ada huru-hara, dan aku adalah salah satunya.

Setelah menerima pernyataan kelulusan sekolah, aku pergi ke tempat kerjaku di sebuah pabrik sebagai buruh kasar. Meski aku seorang anak sekolahan, mereka mau menerimaku karena saat itu dibutuhkan tenaga ekstra. Pekerjaan kasar tersebut kulakukan ketika aku duduk di kelas III. Saat itu adik-adikku mulai memasuki usia sekolah, dan kulihat Ayah bersusah payah mencari tambahan penghasilan demi anak-anaknya. Untunglah, ada sebuah pabrik yang sedang mencari pekerja, hingga aku bisa membantu membayar biaya sekolah adik-adikku.

Meski sibuk mencari penghasilan, aku mencoba mengikuti seleksi tawaran beasiswa yang aku ketahui. Aku juga mengikuti berbagai macam lomba karya ilmiah, apalagi jika hadiah yang ditawarkan cukup menggiurkan. Walau tidak selalu menang, dalam beberapa lomba yang kuikuti, aku berhasil unggul.

Aku gembira luar biasa. Bukan hanya karena hadiahnya, tantangan yang ada selalu memacu semangatku hingga semakin berkobar. Aku terobsesi untuk terus mengikuti lomba-lomba, hingga kondisi di rumah menyadarkanku. Aku harus menerima kenyataan. Berbagai macam lomba yang kuikuti tidak benar-benar membantu kondisi ekonomi keluargaku.

Ketika aku memilih berhenti mengikuti berbagai lomba, pihak sekolah menyayangkan keputusan yang aku ambil. Di samping hanya segelintir murid yang bisa diandalkan untuk

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

mewakili sekolah, mereka berharap aku tidak menyia-nyiakan bakat yang telah kuperoleh dengan memilih bekerja. Bukannya aku ingin menelantarkan anugerah tersebut, hanya aku lebih memilih membantu perekonomian keluarga daripada sibuk sendiri dengan aktivitasku.

Sekarang, setelah lulus sekolah, aku sangat ingin merasakan duduk di bangku kuliah. Banyak pihak yang mendukung aku untuk kuliah. Apalagi ketika aku tahu, ada universitas negeri terkenal yang menawarkan beasiswa kepada murid yang berminat dan mampu mengikutinya. Sungguh tawaran yang menggiurkan. Begitu semangatnya ingin kuliah, aku pun iseng mengikuti tes yang diadakan oleh pihak universitas yang bersangkutan. Tak dinyana, dari sekian orang yang dinyatakan lulus, aku termasuk di antaranya. Aku tak harus pusing memikirkan biaya kuliah lagi, hanya tinggal memupuk keinginan.

Tetapi, ketika berdiskusi dengan alumni yang berkuliah di sana, aku baru menyadari, meski mendapatkan beasiswa, biaya di luar kebutuhan perkuliahan harus ditanggung sendiri. Biaya tempat tinggal, makan, juga transportasi harus kupertimbangkan juga. Membayangkan biaya yang harus kutanggung membuatku berpikir dua kali. Meski mungkin bisa mencari pekerjaan sampingan untuk mendapatkan penghasilan, aku bingung memikirkan keluarga yang harus kutinggalkan.

Dengan tiga adik yang masih bersekolah dan biaya hidup lainnya, sudah pasti Bapak akan kelimpungan jika aku tinggalkan. Dengan berat hati, aku menolak beasiswa tersebut—keputusan yang kembali disayangkan oleh pihak sekolah. Tapi aku yakin suatu saat nanti akan tiba giliranku. Sebab, cita-cita untuk berkuliah masih terpatri di dalam diri.

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

Berita kelulusanku di sebuah perguruan tinggi negeri rupanya diketahui Bapak. Tanpa sengaja ia membaca surat yang tercecer di lantai kamarku. Bapak pun memaksaku mendaftar, dan aku diminta tak mengkhawatirkan urusan biaya tambahan lainnya.

"Doakan Bapak ada rezeki, insya Allah akan selalu ada selama kita berusaha. Bapak ingin ada salah seorang anak Bapak yang merasakan bangku kuliah, dan keinginan Bapak itu terwujud melalui kamu." Aku hanya bisa terdiam mendengar penjelasannya. Meski ia sudah memaksa dan terus merayuku, aku masih bergeming. Keputusanku telah bulat untuk bekerja dan membantu Bapak.

Suatu hari Ibu menghampiriku dan berbicara banyak. "Kamu pasti bingung jika Ibu menjelaskan apa yang dilakukan Bapak agar mendapatkan rezeki untuk kuliah kamu," ujarnya.

"Memangnya apa yang dilakukan Bapak?"

"Penghasilan yang Bapak dapat sebagai sopir angkot sebagian ia sisihkan untuk sedekah. Keadaan kita kayak *gini*, Bapak malah sedekah. Seharusnya kita yang menerima sedekah, betul kan?" ucap Ibu. Aku tersentak mendengar perkataan Ibu.

"Kata bapakmu, sih, mau hitung-hitungan tentang hasil dari sedekah itu, jangan gunakan matematika manusia, tapi matematika Allah! Bapakmu sudah menjelaskan panjang lebar, Ibu masih enggak mengerti. Malah Bapak pernah satu kali enggak *ngasih* pendapatannya sama sekali. Bapak bilang semuanya disedekahkan! Aneh betul bapakmu itu." Ibu pun berlalu begitu saja dari kamarku.

Aku benar-benar terharu mendengar cerita tentang sikap

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

Bapak. Aku melupakan ilmu yang satu itu. Bukannya aku tak ingin, tapi keadaan kami masih belum mengizinkan. Namun terkadang, jika ada rezeki lebih, aku berusaha menyisihkannya untuk sedekah.

Pemahaman yang Bapak miliki itu persis seperti ilmu yang aku dapat dari seorang ustaz yang terkenal dengan panggilan Ustaz Sedekah bernama Yusuf Mansur. Orang-orang mungkin sudah mengenalnya karena beliau sering muncul di layar kaca. Terkadang, jika mendengar penjelasan yang beliau jabarkan tentang ilmu sedekah, rasanya begitu mustahil bagiku. Tapi tak jarang aku tergoda untuk menjalankannya sekadar buat membuktikan ilmu Allah yang luar biasa itu. Rupanya Bapak telah mendahuluiku menerapkan ilmu tersebut. Sekarang, mengetahui kenyataan tersebut, aku semakin menaruh hormat kepadanya.

Hingga suatu hari, Bapak mendatangiku sambil tergopoh-gopoh, "Kamu sekarang harus benar-benar mendaftar untuk mendapatkan beasiswamu itu. Jangan disia-siakan! Masih ada kan kesempatan bagimu untuk mendaftar? Tadi siang Bapak dapat telepon dari kampung. Mereka baru tahu bahwa kakekmu punya sebidang tanah yang sangat strategis, dan itu diwariskan untuk Bapak. Nanti Bapak mau pulang kampung mengecek sendiri. Katanya tanah tersebut bakal laku dijual. Ada orang kota yang mau membangun resor atau apa *gitu* di sana. Jadi kamu tak perlu khawatir lagi soal biaya lainnya selama kamu kuliah, ya?"

Tak ada kata yang bisa aku keluarkan untuk menjawab pertanyaan Bapak. Saat itu tak henti-hentinya hatiku mengucap puji dan syukur kepada-Nya. Ingin rasanya seketika itu juga aku langsung berlari ke sekolah untuk menjawab tawaran yang ku-

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

harap masih mereka simpan untukku tersebut. Tapi saat itu aku hanya bisa mencium takzim tangan Bapak yang ringkih dan keriput. Itulah tangan surga. Semoga aku bisa melaksanakan dengan baik keinginannya.

"Terima kasih, ya, Pak. Insya Allah, aku akan berusaha sekuat tenaga kembali meraih cita-cita yang telah kutangguhkan. Impian ini hanya untuk Bapak. Doakan aku agar membawa keberhasilan yang kelak kupersembahkan hanya untuk Bapak, ya," bisikku kemudian. Bapak hanya menepuk lembut pundakku.

Terima kasih, ya, Allah, Engkau hadirkan orang semulia ini untuk menjadi bapakku.

"Seorang anak tidak dapat membalas budi orangtuanya kecuali kalau dia mendapatkan orangtuanya menjadi budak, kemudian dia membelinya dan memerdekakannya."

(HR Muslim)

***

SANG ENTREPRENEUR SEJATI

"Abdurrahman bin Auf adalah salah satu pemimpin kaum muslim. Abdurrahman bin Auf adalah orang yang tepercaya di kalangan penghuni langit dan orang yang tepercaya di kalangan penghuni bumi."

Ketika umat Islam hijrah dari Kota Mekah ke Madinah, Rasulullah saw. menyatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan cara mempersaudarakan di antara mereka. Salah satunya Abdurrahman bin Auf dengan Sa'd bin Rabi' al-Anshari. Kecintaan yang mereka miliki karena rasa persaudaraan atas nama Islam begitu tinggi. Bahkan Sa'd tanpa segan berbagi apa yang dimilikinya saat itu.

Sa'd adalah seorang yang kaya raya. Ia berkata kepada Abdurrahman, "Wahai, Saudaraku, sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang tergolong memiliki harta yang banyak. Aku akan memberikan setengah harta yang aku miliki untukmu. Juga istri-istri yang kumiliki, jika ada salah seorang di antara mereka yang menarik hatimu, katakanlah! Aku akan menceraikannya,

D TELKOMSEL LTE 01.56 67%

kemudian kaunikahilah ia! Aku pun mempunyai dua kebun, aku akan memberikannya satu untukmu. Pilihlah kebun mana yang engkau sukai!"

Tawaran itu sangat menggiurkan tentu saja. Siapa yang tidak menginginkan harta berlimpah seperti itu? Masa depan pun dijamin akan terwujud dengan indah. Ia salut atas sikap yang dimiliki oleh Sa'd. Baru saja Rasulullah saw. menyatukan mereka dalam ikatan Ukhuwah Islamiyah, tanpa ragu ia menawarkan setengah dari harta yang dimilikinya itu.

Selama hidup di Mekah, Abdurrahman dan para sahabat yang lain mendapat tekanan dan siksaan luar biasa dari kaum kafir Quraisy. Jadi, ketika mendapat tawaran seperti itu, kaum Muhajirin sudah sepantasnya menerima. Abdurrahman membayangkan akan bisa menikmati kehidupan yang lebih baik jika menerima tawaran tersebut. Dari seorang yang miskin, dia bisa berubah dengan tiba-tiba menjadi orang kaya. Tapi ajaran mulia Islam menganjurkannya agar berusaha dan bekerja keras demi kepentingan sendiri, bukan begitu saja menerima tawaran orang tanpa usaha dan kerja keras.

Jadi jawaban yang diberikan Abdurrahman kepada Sa'd adalah sebuah pertanyaan. "Di manakah letak pasar berada?" Pertanyaan tersebut membuat Sa'd mengernyit, karena bukan itu sebenarnya yang dia nantikan. Seolah memahami apa yang dipikirkan oleh Sa'd, Abdurrahman tersenyum lembut.

"Semoga Allah memberi berkah atas dirimu, keluarga, beserta hartamu. Tetapi aku tidak ingin menjadi beban bagimu. Jika engkau benar-benar ingin menolongku, tunjukkan saja kepadaku di manakah letak pasar. Dari sana aku bisa membiayai

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

hidupku sendiri atas usaha dan kerja keras yang aku lakukan." Sa'd terpesona oleh jawaban yang diberikan Abdurrahman. Ia pun tanpa ragu mengantarnya, kemudian menunjukkan di mana letak pasar berada.

Ketika masih tinggal di Mekah, Abdurrahman adalah saudagar yang kaya raya karena usaha yang dijalankannya selalu berhasil. Pada saat memeluk Islam, kemudian hijrah ke Madinah, Abdurrahman meninggalkan segala kekayaan yang dimilikinya hanya karena ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik dalam Islam. Allah pun melihat kesungguhan dalam diri seorang Abdurrahman bin Auf.

Allah selalu menganugerahkan keberhasilan dalam setiap perniagaan yang dilakukannya. Ia pintar melihat pangsa pasar dan memanfaatkan setiap celah untuk menjalankan bisnis yang mendatangkan keuntungan. Hanya dengan modal rendah, ia dapat menghidupkan sendi perekonomian dengan lihai. Kejujuran dan kesungguhannya merupakan modal utama yang ia pergunakan.

Atas keberhasilan yang diraup dalam setiap perniagaan, Abdurrahman tanpa segan membelanjakan seluruh keuntungan yang didapat untuk kepentingan umat Islam. Tanpa ragu, ia menginfakkan sebagian besar penghasilan yang diperoleh untuk kemajuan kaum muslim. Hanya sedikit yang ia ambil untuk kebutuhan hidupnya. Sisanya ia sumbangkan untuk kepentingan umat. Sifat dermawan yang dimilikinya justru membuat keuntungan yang diperoleh semakin berlimpah. Allah membukakan pintu rezeki pada setiap usaha yang dijalankannya.

Pada saat terjadi perang Tabuk, ia banyak menyumbangkan

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

dana bagi keperluan perang. Dalam sehari, ia pun dapat memerdekakan 30 budak. Ia selalu berdoa kepada Allah agar dijauhkan dari sifat kikir. Ia merasa keuntungan yang selalu diperoleh lebih karena campur tangan Allah. Sebab, ia yakin setiap uang yang dibelanjakan di jalan-Nya telah dilipatgandakan oleh Allah sebagai balasannya. Jadi ia menganggap harta yang telah disumbangkan bagi umat Islam masih belum seberapa.

Salah satu kelebihan lain yang dimiliki Abdurrahman adalah ketika sebuah perniagaan telah mendulang keberhasilan, ia akan meninggalkannya. Ia memberikannya kepada kaum muslim untuk dikelola, kemudian keuntungannya diambil untuk kepentingan umat. Hal seperti itulah yang selalu dilakukannya. Ia tak pernah memonopoli sebuah perdagangan. Kepentingan umat Islam lebih utama bagi Abdurrahman. Kelihaian dan kepandaian yang dimiliki Abdurrahman bin Auf patut dijadikan teladan oleh kaum muslim.

Etos kerja yang dimiliki Abdurrahman sangat unik, dan dia layak dijadikan suri teladan dalam kejujuran dan kesungguhan berikhtiar. Seorang muslim tak dilarang menjadi kaya raya seperti halnya Abdurrahman. Semua kekayaan yang ia miliki murni dari jerih payah yang dilakukan sendiri. Menjemput rezeki yang telah Allah sebar di setiap penjuru bumi adalah hal utama yang harus dilakukan oleh kaum muslim. Seperti yang dilakukan Abdurrahman, ketika ia meminta ditunjukkan sebuah pasar kepada sahabat Anshar-nya, Sa'd bin Rabi' al-Anshari.

Abdurrahman bin Auf adalah salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. yang mendapat kabar bahagia lainnya. Ia adalah salah satu dari 10 sahabat Rasulullah saw. yang telah Allah

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

janjikan masuk surga. Meski begitu, jaminan tersebut tak lantas membuatnya berhenti beramal. Justru ibadahnya kepada Allah tak pernah berhenti seumur hidup.

Ia selalu merasa perbuatan amalnya tak pernah cukup. Menjelang kematiannya, Abdurrahman bahkan menangis sedih. Ia teringat akan salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. yang meninggal bernama Mush'ab bin Umair, yang tidak mempunyai kain untuk dijadikan kafan. Begitu pula dengan paman Nabi Muhammad saw., Hamzah. Saat itu ia sulit menemukan kain kafan. Juga Rasulullah saw., yang selama hidupnya, ia dan keluarganya tidak pernah merasa kenyang. Sementara itu, Abdurrahman bin Auf berada dalam kehidupan yang sejahtera.

Untuk berbagai alasan itulah, menjelang kematiannya, Abdurrahman semakin pilu. Ia khawatir harta yang telah diperoleh menuntut pertanggungjawaban, karena kebaikan yang dilakukannya masih kurang. Padahal, jika mengingat amal Abdurrahman bagi umat muslim, kebaikan yang kita lakukan rasanya hanya setitik dibanding amal ibadah yang telah ia dilakukan.

"Barang siapa yang menyediakan bekal untuk orang yang berperang di jalan Allah, berarti dia ikut berperang. Dan barang siapa yang tidak ikut berperang, lalu menjaga baik-baik keluarga yang ditinggalkan oleh orang-orang yang berperang, berarti dia ikut berperang."

(HR. Bukhari dan Muslim)

***

INDO TELKOMSEL LTE 01.56 67%

Bab II

Lelaki Penggenggam Dakwah

TELKOMSEL LTE 01.56 67%

Setiap hari adalah perjuangan,
adalah ibadah, adalah momen menyeru kebaikan.
Jangan pernah kehilangan keberanian
untuk berkarya dan menebar kebaikan.
Dakwah itu untuk siapa saja.
Tingkatannya berbeda. Tidak bisa disamakan.
Pun cara pendekatannya.
Dakwah memerlukan kelembutan hati. Menyeru,
mengingatkan, meluruskan dengan kasih,
bukan dengan mudah menghakimi mereka
yang berjuang dengan cara berbeda.
Tapi Rasul lebih tegas kepada mereka
yang sudah memahami Islam lebih baik.
Juga dalam pemberian sanksi.
Dalam dakwah perlu kemampuan berempati
kepada usaha orang lain untuk mendekat
ke Allah, untuk berbuat bagi umat.
Jadi kenapa harus kecewa jika seseorang
berbeda pendapat? Perbedaan adalah ruang
untuk saling mendewasakan.

Asma Nadia

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

SATU AYAT = SEBUAH BOGEM MENTAH

"Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa, maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan mencegah kemungkaran dengan hati adalah pertanda selemah-lemah iman."

(HR. Muslim)

Setelah kegiatan kuliah usai, aku memutuskan segera pulang. Memasuki masa-masa ujian akhir semester seperti sekarang ini membuatku enggan melangkahkan kaki ke gedung pusat kegiatan di kampus, tempat aku banyak menghabiskan waktu sepulang kuliah. Pada musim ujian seperti sekarang ini, aku harus bisa berfokus pada tujuan utamaku masuk perguruan tinggi.

Suasana di halte bus ramai oleh anak-anak kuliah yang akan pulang. Membayangkan banyak orang yang menunggu bus, sudah bisa dipastikan aku akan berdesakan dan berebut men-

IND TELKOMSEL LTE 01.56 67%

dapatkannya. Sebenarnya banyak alternatif rute bus yang dapat dipilih: bisa menggunakan bus yang disediakan pihak kampus atau bus umum antarkota yang banyak berlalu-lalang.

Aku memilih memakai bus antarkota. Di samping murah, tentunya bus tersebut lebih mudah didapat. Meski tak berarti bisa dengan tenang menaikinya, aku harus siap sedia bersaing dengan penumpang lain. Menggunakan jasa bus antarkota seperti itu, sudah pasti berbagai macam penumpang akan kutemui di dalamnya. Jadi aku harus terbiasa dengan suasana hiruk-pikuk di dalam bus.

Seusai ujian dua mata kuliah yang cukup menguras pikiran, aku berharap bus yang kutunggu datang tidak terlalu lama. Lima belas menit menanti, akhirnya bus dengan rute yang kutuju pun tiba. Melihat bus yang segera mendekat, aku siap-siap berebut dengan penumpang lain.

Untunglah, dalam bus aku mendapati sebuah bangku kosong. Tapi, belum lama aku duduk, datang seorang gadis mencari-cari bangku kosong. Saat itu sebenarnya bisa saja kuabaikan, tapi entahlah, aku tidak bisa melakukannya. Aku malah mempersilakannya duduk di bangkuku, dan aku harus rela berdiri seraya bergelantungan tak jauh dari bangku tersebut.

Ketika bus mulai bergerak, Pak Kondektur meminta para penumpang yang berdiri merapat ke bagian tengah. Mendengar hal itu, orang-orang yang berdiri di dekat pintu bus menuruti perintahnya. Tak berapa lama, tiba-tiba ada seorang pemuda mendesak masuk ke bagian tengah. Seharusnya ia bisa nyaman berdiri di dekatku, tapi entah kenapa ia langsung berdiri tepat di samping gadis yang aku persilakan duduk tadi.

Memasuki pertengahan jalan, kemacetan mulai mendera. Dalam cuaca panas yang membuat gerah, tak sedikit orang-orang yang mulai tertidur, termasuk gadis itu. Lalu lintas jalan yang macet membuat laju bus tersendat. Sang sopir terus-terusan memainkan rem dan kopling. Kami yang berdiri terombang-ambing ke sana-kemari. Aku pun mulai menyadari apa yang dilakukan si pemuda yang berdiri begitu dekat dengan sang gadis.

Dengan sengaja ia merapatkan badannya ke tubuh gadis yang sedang tertidur pulas itu. Merasa tidak ada yang memperhatikan, tangan pemuda tersebut dengan leluasa memegang bahu si gadis hingga seolah memeluknya. Bahkan terkadang ia membelai-belai rambutnya. Ia semakin asyik menempelkan tubuhnya, dan (maaf) bahkan menggosok-gosokkan bagian kemaluannya. Entah hanya aku entah ada orang lain yang melihat, yang pasti orang-orang di sekitar mendiamkan saja kejadian itu berlangsung.

Melihat aksinya, sungguh aku menjadi jengah. Aku langsung teringat pada ibu dan dua adik perempuanku. Aku tidak rela jika mereka yang kusayangi mendapat perlakuan seperti itu. Bukankah seorang mukmin harus bisa mengingatkan orang lain yang melakukan perbuatan buruk? Meski bisa saja aku sekadar mendoakan dalam hati agar Allah segera memberi pertolongan kepada gadis tersebut, bukankah selemah-lemahnya iman adalah hanya bisa berbuat dengan hatinya? Jadi tidak ada salahnya aku mencoba terlebih dulu mengingatkannya dengan lisan.

Mulanya aku agak ragu menegur pemuda tersebut, dan berharap ada orang lain yang melakukan sesuatu terhadapnya. Tetapi, melihat orang-orang di sekitar masih juga tak acuh, padahal perilaku laki-laki itu jelas terlihat, aku pun memberanikan diri mendekatinya.

D TELKOMSEL LTE 01.56 66%

"Maaf, Kang, tidak seharusnya Akang berbuat seperti itu. Walaupun Akang kenal gadis itu, perbuatan ini tetap saja tidak seharusnya dilakukan."

Lelaki itu tersentak, kemudian menatapku dengan marah. "Eh, ikut campur *aja lu*! Urusan, urusan *gua*, enggak usah ikut campur *lu*, pergi sana!"

"Maaf, tapi perbuatan Akang itu tidak betul." Belum sempat aku menuntaskan kalimat, tiba-tiba pemuda itu melayangkan sebuah bogem mentah.

Buk! Ia mengayunkan tinju tepat di rahangku. Aku pun jatuh terjerembap. Reaksinya yang tiba-tiba sungguh di luar dugaan.

Belum sempat aku berdiri hendak membela diri, seorang ibu tiba-tiba berteriak. "Eh, dasar enggak tahu malu, ya! *Udah* salah, *pake* pukul orang lagi. Dari tadi situ memang *ngapain*? *Meluk-meluk* perempuan itu kan? Emang pacarnya?"

Mendengar teriakan yang ditujukan kepadanya, pemuda tersebut terdiam tak berkutik. "Iya, benar! Dari tadi asyik *nempelin* badannya juga, tuh!" Seorang ibu separuh baya, yang duduk di bangku di belakang si gadis, menimpali.

Keributan pun tak terhindarkan. Orang-orang di dalam bus mulai menaruh perhatian serta kasak-kusuk menanggapi apa yang terjadi, hingga si gadis terbangun dan bingung mendapati keadaan di sekitarnya. Menyadari situasi di dalam bus mulai ricuh dan semua mata tertuju kepada pemuda tersebut, ia semakin tersudut dan kikuk seperti maling yang tertangkap basah.

Tepat ketika aku berdiri, laki-laki itu buru-buru pergi ke arah pintu bus dan meminta turun. Setelah itu, aku hanya bisa mengelus rahangku yang terasa panas.

IND TELKOMSEL LTE 01.56 66%

"Mukanya enggak apa-apa? Perlu obat enggak?" tanya salah seorang penumpang. Aku hanya meringis, kemudian menggeleng pelan.

"Si Neng lagi, duduk di pinggir kalau bisa jangan tidur! Banyak penumpang aneh-aneh. Enggak tahu, ya, laki-laki tadi *meluk-meluk*? Memang kenal sama laki-laki yang barusan turun?" ucap seorang ibu. Gadis tersebut menggeleng, sedikit malu karena orang-orang mulai memperhatikannya juga. Aku hanya bisa tersenyum kepada orang-orang di sekitar yang melayangkan pandangan penuh tanya dan simpatik atas kejadian yang baru saja menimpaku.

Sepanjang perjalanan pulang, aku merenungi peristiwa yang baru saja terjadi. Apa yang telah kulakukan itu mungkin tidak seberapa dibanding dakwah para nabi atau orang-orang saleh pada zaman dahulu. Tapi, jika mengingat lagi peristiwa tersebut, aku jadi berpikir. Apakah yang baru saja kulakukan itu salah? Atau memang menimbulkan kesan ikut campur? Tapi bisakah aku tinggal diam melihat seseorang melakukan perbuatan lancang seperti itu?

Dalam perjalanan pulang, aku mencoba terus memantapkan hati. Semoga, jika sebuah kemudaratan terjadi lagi di depan mataku, imanku tidak sedang dalam keadaan lemah, sehingga hanya bisa berbuat dalam hati. Aku harus bisa melakukan suatu perbuatan nyata, meski akhirnya mesti kembali menerima bogem mentah.

TELKOMSEL LTE 01.56 66%

"Sampaikan, Muhammad, secara terang-terangan
semua yang diperintahkan kepadamu
dan berpalinglah dari orang musyrik."

(QS. An-Nahl [16]: 94)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.56 66%

BADAI JIWA

"Apa-apa yang menimpa seorang muslim, baik keletihan, penyakit akut, kebimbangan, kesedihan, gangguan, kebingungan, bahkan duri yang menusuknya, dengan itu Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya."

(HR. Bukhari dan Muslim)

"Jadi, beritahu, apakah sikap dan tingkah laku aku selama ini salah? Bagaimana dengan seorang ayah yang bisa angkat tangan begitu saja dan seenaknya menyakiti perempuan yang telah melahirkan aku?" tanyanya dengan penuh geram. Aku terdiam dan mencoba menyentuh bahunya agar ia bisa tenang dan mengendalikan luapan emosinya yang memanas.

Dengan segera ia menepis lenganku, "Sudahlah, lebih baik aku pergi sebelum aku berbuat sesuatu yang lebih buruk lagi kepada laki-laki itu." Ia pun berlalu dengan segudang amarah di dalam dadanya. Aku cemas menatap punggungnya yang bergerak menjauh. Khawatir ia melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya sendiri.

IND TELKOMSEL LTE 01.56 66%

Dialah keponakanku, Bayu, seorang remaja SMA yang sedang berada dalam kondisi labil. Ketika orangtuanya harus bercerai, perpisahan membuatnya terpukul. Ia begitu menghormati dan menyayangi kedua orangtuanya, terutama sang ayah. Ia adalah idola Bayu. Perilakunya yang lemah lembut dan tampak begitu menyayangi Ibu dan anak-anaknya membuat Bayu semakin menaruh hormat. Tetapi semuanya koyak seketika manakala perpisahan terjadi, terutama ketika mendengar alasan mereka bercerai adalah adanya orang ketiga di antara mereka. Ayahnya mempunyai wanita idaman lain.

Pada awalnya Bayu tidak memercayai begitu saja berita yang ia dengar. Ia percaya ayahnya tidak akan berbuat sesuatu yang bisa menyakiti Ibu dan mengecewakan putra-putranya. Tetapi sang ibu telanjur sakit hati. Ia sibuk meyakinkan Bayu bahwa yang dilakukan ayahnya benar adanya, hingga kebenaran pun terkuak. Satu demi satu bukti yang memperlihatkan kedekatan ayahnya dengan wanita lain terpapar di hadapan Bayu.

Sang ayah merasa tersudut oleh berbagai macam tuduhan dan amarah yang ditujukan kepadanya. Ia pun melampiaskan segala kekesalan kepada si istri. Pertengkaran hebat pun terjadi. Bayu melihat luka menganga di hati ibunya. Ia tidak mau menyaksikan ibunya terluka oleh siapa pun, meski oleh ayahnya sendiri. Bayu pun menjadi tameng bagi perempuan yang telah melahirkannya itu.

Bayu tak segan berteriak mengeluarkan berbagai macam sumpah-serapah yang tidak selayaknya dilayangkan kepada seorang ayah. Melihat situasi yang semakin rumit dan pelik, sang ayah akhirnya meminta bantuanku, adik laki-lakinya. Ia berharap aku

IND TELKOMSEL LTE 01.56 66%

bisa mendekati Bayu untuk menenangkan hatinya yang berontak. Semua itu terjadi karena ia sudah bosan diperlakukan semena-mena oleh istrinya, begitu alasan yang dikemukakan.

"Aku sudah jenuh, 18 tahun hidup bersamanya selalu dijadikan orang suruhan," ucapnya kepadaku. "Hingga aku bertemu seorang wanita yang memperlakukanku sebagai seorang lelaki terhormat. Jangan salahkan aku jika pada akhirnya berpaling! Tapi, sungguh, tidak ada sama sekali niat dalam pikiranku untuk menelantarkan, apalagi memutuskan hubungan dengan anak-anakku."

Ia berhenti sesaat, mengatur napasnya yang memburu. "Tolong aku untuk mengingatkan Bayu agar tidak mudah termakan hasutan ibunya! Jika aku berpisah nanti, aku ingin Bayu hidup bersamaku karena aku sangat menyayanginya," ujarnya memungkasi.

Usiaku dan Bayu terpaut 10 tahun, tapi jarak itu tidak terasa ketika kami melakukan aktivitas bersama-sama. Hobi kami bersepeda pada akhir minggu. Biasanya kami pergi ke daerah pinggiran kota, atau menikmati pemandangan kota dari atas bukit dan pegunungan. Terkadang, jika beruntung, aku berhasil mengajaknya pergi ke pengajian mingguan yang biasa aku ikuti. Jadi permintaan yang dilayangkan kepadaku untuk mendekati Bayu tidak salah juga. Sebenarnya aku pun berharap bisa melakukan pendekatan secara perlahan agar hati Bayu lebih terkendali dalam usianya yang diliputi sifat mudah bergejolak.

Namun tak semudah yang aku bayangkan rupanya. Ketika aku mencoba mendekatinya lagi, ia menolakku habis-habisan. Seolah ia tahu aku diutus oleh ayahnya untuk melakukan pen-

D TELKOMSEL LTE 01.56 66%

dekatan. Ia malah berbalik melemparkan kata-kata kasar ketika aku mencoba dengan lemah lembut mengingatkannya.

"Kamu itu enggak ada bedanya sama kakakmu! Sopan dalam tingkah laku, lemah lembut kalau *ngomong*, tapi diam-diam menikam dari belakang. Bisa jadi kamu juga kelak, jika sudah menikah, akan berselingkuh, punya hobi menyakiti istri!" Dia mencecarku tanpa mencoba berhenti, meski hanya untuk menarik napas.

Aku sungguh panas mendengar kalimatnya. Mungkin jika aku mengikuti hasutan setan, akan terjadi baku hantam. Aku melihat ia mengepalkan tangan, masih mencoba menahan amarahnya yang semakin menggebu-gebu.

"Kau boleh saja marah, aku di sini tidak membela pihak mana pun. Hanya, kau harus belajar menahan diri sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan!" ucapku dengan suara bergetar.

"Apa pedulimu? Kita sudah tidak ada lagi hubungan darah ketika kakakmu itu berselingkuh dan ingin bercerai dengan ibuku! Sebaiknya kamu pergi!" Tiba-tiba ia memukulkan tangannya ke tembok, mendelik tajam ke arahku, kemudian pergi begitu saja.

Aku sungguh kaget mendapati reaksinya. Tak kusangka, apa pun atau siapa pun yang berhubungan dengan ayahnya akan menghadapi perlakuan kasar dan penolakan secara frontal. Aku mulai merasa kehilangan sosoknya yang dulu ceria dan semangatnya yang selalu membakar.

Kemarahannya pun ia obral di mana-mana. Media sosial seperti Facebook dan Twitter tak luput dari sasaran ajang menumpahkan kekesalannya. Ia hujat habis-habisan ayahnya hing-

D TELKOMSEL LTE 01.56 66%

ga tampak si ayah sebagai seorang laki-laki yang jauh dari rasa tanggung jawab. Pengaruh yang diembuskan ibunya sungguh luar biasa. Bayu termakan rayuan dan berbagai macam hasutannya. Meski apa yang dilakukan kakakku salah, yakni berselingkuh, kasih sayang terhadap putra-putranya tetap ia jaga. Kekesalannya hanya ditujukan kepada istrinya, bukan anak-anaknya.

Terkadang aku juga mengomentari statusnya atau sekadar menyapa di Twitter, tapi ia tidak menggubrisnya. Ia benar-benar tak mengacuhkanku. Aku tahu Bayu adalah anak yang baik, tetapi fakta perpisahan orangtuanya benar-benar memukul mentalnya. Aku mencoba mengajaknya lagi bersepeda, dengan harapan perlahan bisa mengajak ia pergi ke pengajian. Tapi penolakan selalu aku dapatkan. Gejolak yang terjadi dalam rumah tangga kakakku akhirnya mengalami titik puncak. Tingkah Bayu semakin tak terkendali.

Malam itu telepon selulerku berbunyi. Kakak meneleponku dengan suara ketakutan. "Tolong segera datang ke rumahku sekarang juga! Aku takut Bayu berbuat sesuatu yang buruk kepadaku. Ia mencoba mendobrak kamar dan mengancam akan membunuhku." Aku tersentak mendengar kabar itu. Tanpa menunggu lama, aku segera membawa sepeda motorku menembus malam.

Tiba di lokasi, aku mendengar suara Bayu berteriak-teriak penuh ancaman. Melihatku datang secara tiba-tiba, mata Bayu menyala merah. Sepertinya ia sedang mabuk. Ia berjalan sempoyongan sambil terus mengeluarkan kata-kata kotor. Aku melihat ia memegang sebuah pisau. Adik Bayu dan kakak iparku

D TELKOMSEL LTE 01.56 66%

berdiri di sudut rumah ketakutan melihat tingkah Bayu yang tidak terkendali.

"*Ngapain lu* datang, hah? Mau mati juga kayak laki-laki *gatel* itu?" Belum sempat aku menjawab, tanpa diduga Bayu berjalan terhuyung-huyung ke arahku. Ia mencoba menyergapku sambil mengayunkan pisau. Aku segera menghindar, meraih tangannya, dan memukulkan genggamannya ke pahaku. Pisau pun terpental. Aku segera menjatuhkan badannya dan menindihnya sekuat tenaga. Untunglah, aku sedikit tahu tentang ilmu bela diri. Kakak iparku hanya bisa berteriak melihat aksi pergulatanku dengan Bayu.

Setelah berhasil melumpuhkan Bayu, aku berteriak memintanya segera menyadari apa yang telah dilakukannya. "Bayu, istigfar! Sebut nama Allah, jangan biarkan setan menguasai hati dan pikiranmu!"

Aku masih menahan tubuhnya, khawatir tiba-tiba Bayu memberontak. Di luar dugaan, Bayu menangis sesenggukan. Tubuhnya menjadi lemah, ia menyerah tak berdaya.

"Aku benci Ayah, aku benar-benar membencinya. Aku marah sama Allah, kenapa Ia memberi ujian ini kepadaku?" ucapnya di antara isak tangis.

"Istigfar, Bayu, istigfar." Aku hanya bisa berkata seperti itu, sambil mencoba mendudukkan dan menyadarkannya. Tapi Bayu terlalu lemas, dan tangisnya semakin menjadi-jadi. Aku memeluk erat tubuhnya yang lunglai berharap bisa meringankan beban di pundaknya.

Sejak kejadian itu, Bayu dan ayahnya tidak lagi serumah.

D TELKOMSEL LTE 01.56 66%

Ayahnya menyadari sepenuh hati kemarahan Bayu tidak akan reda dalam waktu yang singkat. Sebenarnya aku masih ingin berada di dekatnya, khawatir hidupnya terbawa arus, kemudian terombang-ambing tak menentu. Tapi semakin aku mencoba mendekat, semakin sulit. Terlalu jauh jarak yang dibentangkan oleh Bayu.

Aku tidak boleh menyerah dan melepas Bayu begitu saja, meski sebenarnya ketika kebaikan telah kita sampaikan kemudian mendapat penolakan, telah gugur kewajiban seorang muslim dalam hal menyampaikan kebaikan. Tetapi aku masih berharap Bayu akan menyadari kekosongannya dan berlari mencari Allah demi menenangkan hatinya yang gersang.

Harapan itu akan selalu ada. Aku tidak boleh lelah merangkulnya lagi, meski mungkin penolakan akan kembali kuterima. Setidaknya, aku ingin Bayu menyadari bahwa aku akan selalu ada untuknya. Hingga suatu saat, aku berharap, kami akan kembali menjalani hobi, bersama-sama mengelilingi pesisir kota, atau bahkan mengajaknya mengaji.

"Katakan, Muhammad, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Barang siapa menghendaki beriman, hendaklah ia beriman, dan barang siapa menghendaki kafir, biarlah ia kafir.' Sungguh, bagi orang zalim, Kami telah sediakan neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Jika meminta minum, mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. Itulah minuman paling buruk dan tempat istirahat paling jelek."

(QS. Al-Kahfi [18]: 29)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.56 66%

DAKWAH SEPIRING NASI GORENG

"Jangan sampai mereka yang baru berproses menjadi mental karena sikap dan perkataan yang tidak tepat dan bijak dari kita. Hargai proses orang lain mendekat kepada Allah. Dengan begitu, mereka akan senang bertanya dan berdiskusi dengan kita."

Asma Nadia

Suara gaduh orang bermain gitar mulai terdengar lagi ketika malam baru saja menyapa. Meski bumi baru diguyur hujan dan jalan menjadi becek, para pemuda itu tetap bersemangat menembus halangan tersebut. Suhu dingin yang membuat menggigil akan terasa nyaman jika kita berada di bawah lembutnya selimut hangat.

Tetapi kegaduhan itu membuat seisi rumah tak nyaman,

IND TELKOMSEL LTE 01.56 66%

terutama putra semata wayang kami yang masih berumur 8 bulan. Ia pun gelisah di atas tempat tidurnya. Ingin segera lelap, tapi suara di sekitarnya tidak mendukung. Sebenarnya aku ingin anakku segera tidur dan tidak menghiraukan suara-suara tersebut. Harapan tinggallah harapan, tangisnya semakin menjadi-jadi, marah karena tak bisa tidur.

Dengan perasaan enggan, akhirnya aku memberanikan diri ke luar rumah. Aku berjalan ke arah sekumpulan pemuda yang sedang asyik bercengkerama di ujung jalan. Dengan langkah pelan, sambil melihat keadaan mereka dari kejauhan, akhirnya aku pun tiba. Ada empat pemuda di sana. Satu orang memegang gitar, yang lainnya memegang galon bekas untuk dijadikan gendang, sisanya sibuk bertepuk tangan. Beberapa minuman ringan tergeletak di sekitar mereka, dan beberapa puntung rokok berserakan. Aku menarik napas lega, alhamdulillah, tak ada minuman keras di sana. Tanpa ragu, aku mencoba tersenyum lembut dan menyapa mereka.

"Assalamualaikum, selamat malam... maaf, nih, ganggu acara adik-adik," aku menyapa. Mereka terlihat kaget mengetahui kehadiranku yang tiba-tiba. Terlalu asyik bernyanyi, hingga mereka tidak menyadari kehadiran seseorang.

"Ya, Allah, kaget kita!" teriak salah seorang dari mereka, hingga kami pun tertawa. "Waalaikumsalam, Bang, ada apa, nih, dingin begini sampai datang kemari?"

"Maaf, ya, bikin kaget. Lagi asyik main gitar, nih?"

"Iya, Bang, dingin begini kayaknya asyik *ngumpul* bareng sambil nyanyi-nyanyi di sini. Enggak ada hari tanpa kumpul dan

D TELKOMSEL LTE 01.56 66%

main gitar kayaknya buat kami, Bang." Mereka serempak kembali tertawa, dan aku hanya tertawa pelan sambil mengangguk-angguk.

"Begitu, ya, tapi maaf banget, nih." Aku sedikit ragu, sebelum akhirnya kembali melanjutkan, "Maaf sekali lagi kalau permintaan saya ini tidak berkenan. Anak saya di rumah lagi rewel, enggak bisa tidur. Kedinginan kali, ya, jadinya pengin tidur tapi susah."

Belum sempat aku menuntaskan kalimat, mereka sudah memahami maksud kedatanganku. "*Kagak* bisa tidur jangan-jangan karena kita, ya? Ribut main gitar, belum lagi suaranya cempreng. Makanya bayinya nangis terus. Maaf, ya, Bang?" ucap mereka sambil tertawa.

Aku tersenyum, seraya mengucapkan banyak terima kasih atas pengertian mereka. "Terima kasih banyak ya, maaf jadi ganggu acara kalian. Maaf sekali lagi."

"*Kagak* apa-apa, Bang, kami yang minta maaf." Aku pun pamit pulang.

Ketika aku melangkahkan kaki menuju rumah, kudengar ucapan salah satu dari mereka. "Terus kita pulang sekarang? Belum *ngantuk*, nih, mana lapar lagi. Ada duit *kagak*? Kita beli nasi goreng sebungkus *aja*, kita makan ramai-ramai."

Tanpa berpikir panjang, aku membalikkan badan. Mereka tampak sedang mengumpulkan uang receh dari saku masing-masing. "Daripada bingung mengumpulkan uang buat beli nasi goreng, bagaimana kalau kalian ikut ke rumah saya? Mungkin istri saya bisa membuatkan nasi goreng andalannya khusus buat kalian," ucapku tanpa ragu.

IND TELKOMSEL LTE 01.56 66%

Mereka kembali terkejut mendengar tawaranku. "Serius, Bang? Nanti kami merepotkan lagi. Lagi pula kasihan bayi Abang, katanya kan susah tidur, meski tawarannya sungguh menggoda," canda mereka.

"Seriuslah, cuma saya ada satu pertanyaan. Suara kalian punya volume kan? Biar bisa diatur suaranya, jangan sampai ke bagian tinggi! Jadi anak saya bisa tidur nyenyak dan kita bisa *ngobrol* sambil makan nasi goreng. Bagaimana?"

"Wah, terima kasih banyak, ya, Bang. Perintah Komandan untuk mengatur volume suara akan kami laksanakan!" sahut salah satu di antara mereka. Dia pun menaruh tangannya di dahi meniru gerak hormat bendera, yang ditujukan kepadaku.

Aku geli melihat tingkah laku mereka. Sungguh tak mengira sama sekali mendapati kekonyolan tingkah laku mereka yang santai tanpa beban. Aku pikir, mereka anak-anak berandalan yang punya hobi mengganggu orang lewat, kemudian mabuk, dan berbicara kasar. Hal itu membuatku berpikir berkali-kali ingin mendekati mereka. Rupanya terlalu banyak prasangka dalam diriku.

Mereka tidak setiap hari berkumpul di ujung jalan rumah kami itu. Hanya beberapa kali, tapi keberadaan mereka cukup mengganggu. Entah berasal dari mana, mereka tiba-tiba saja hadir. Jika suara nyanyian dan gitar yang terdengar, bukan perkara besar bagi kami. Suara tawa dan teriakan merekalah yang cukup mengganggu. Sudah lama aku ingin mendatangi mereka. Tapi aku selalu mengurungkan niat itu. Di samping segan, aku berharap ada orang lain yang mengingatkan mereka. Hingga pada kenyataannya, aku yang harus mendatangi mereka.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 66%

Tiba di rumah, istriku bingung melihat aku membawa pasukan huru-hara. Aku tersenyum menenangkan berharap ia memahami keputusanku, sebelum akhirnya mengenalkannya kepada para pemuda tersebut.

"Nah, ini dia koki yang saya maksudkan tadi yang sekaligus istri saya. *Kenalin*, Bu, mereka ini artis di ujung jalan sana. Ingin kenalan sama Ibu katanya, terutama nasi gorengnya, betul?"

Para pemuda tersebut pun spontan tertawa, kemudian seolah baru ingat, mereka pun menutup mulut dan mengangguk hormat kepada istriku. "Maaf, ya, Bu, kami datang ke sini baru pertama kali, eh, malah merepotkan minta nasi goreng, he-he-he...."

Istriku mengangguk dan balas tersenyum, kemudian melirik kepadaku meminta penjelasan. "Nah, sambil *nunggu* makanannya, kalian duduk saja di teras sini, ya. Tapi ingat tentang volume suaranya." Mereka mengangkat jempol dan mengangguk penuh semangat.

Ketika berada di dalam rumah, istriku menarik paksa tanganku menuju dapur. Ia berbisik penuh tanda tanya, "Abang, kok, bawa mereka semua kemari? Suruh mereka berhenti ganggu, malah dibawa ke rumah sumber gangguannya."

"Tadi spontan saja ajak mereka kemari, kasihan mereka... lapar katanya. Lagi pula tadi itu belum sempat aku meminta mereka berhenti main gitar, mereka langsung paham ketika kubilang kita punya bayi," aku menjelaskan.

"Tahu mereka mau pergi sambil mengumpulkan uang receh untuk beli nasi goreng, aku kasihan lihatnya, Bu." Istriku terdiam mendengarkan penjelasanku. "Lagi pula siapa tahu kita bisa

D TELKOMSEL LTE 01.57 66%

masuk ke lingkungan mereka. Daripada ribut lagi main gitar di ujung jalan, siapa tahu mereka bisa kita ajak *ngaji* di sini. Bagaimana, setuju kan?" ucapku penuh semangat.

Istriku tercenung, kemudian mengangkat bahu. Ia tidak membantah sama sekali setiap uraianku. "Jadi Ibu tidak keberatan kan membuatkan mereka nasi goreng? Sementara Bapak bikin teh hangat dan membawakan pisang goreng. Tadi masih ada lebih kan waktu Ibu buat?" Tanpa harus mendengar jawabannya, aku segera sibuk sendiri. Istriku hanya menggeleng-geleng melihat semangatku. Ia pun mulai membuat nasi goreng.

Itulah awal mula aku mengenal para pemuda tersebut. Rupanya rumah mereka tidak terlalu jauh dari rumah kami. Bukan satu-dua kali saja mereka berkunjung. Mungkin karena aku sudah meminta mereka datang jika ingin nasi goreng gratis lagi. Sepiring nasi goreng buatan istriku sepertinya menjadi daya tarik yang kuat bagi mereka untuk terus datang.

Hingga pada akhirnya aku mengenal mereka begitu dekat, dan kami pun tak segan *ngobrol* soal apa pun. Meski cara mereka berbicara tetap bebas seperti dulu, aku tak mempermasalahkan. Mereka mau terbuka saja sudah merupakan sesuatu yang luar biasa. Kegiatan mereka setiap malam bermain gitar pun akhirnya pindah ke rumahku. Rumahku sepertinya telah berubah menjadi *base camp* bagi mereka.

Aku tidak keberatan sama sekali dengan hal tersebut. Mereka bahkan menjadi sangat akrab dengan anakku. Putraku itu selalu terlihat senang jika mendengar sebuah lagu dinyanyikan untuknya. Tepuk tangan dan suara bayinya selalu membuat suasana rumah penuh tawa yang menghangatkan.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 66%

Aku pun tak ragu lagi menyentuh mereka dengan diskusi ringan tentang agama. Mereka sepertinya memang haus sekali akan ilmu agama. Terbukti, berbagai macam pertanyaan sering mereka layangkan kepadaku. Pelan tapi pasti, ketika sedang berkunjung ke rumah, terkadang mereka mau kuajak shalat di masjid. Aku semakin yakin keputusanku dulu tidak salah.

Kesukaan mereka bernyanyi rupanya memang sangat kuat. Terbukti, jika mereka datang, gitar tua selalu menyertai. Tak berbeda dengan Rhoma Irama. Aku berandai-andai, siapa tahu mereka tiba-tiba saja melahirkan sebuah lagu yang menggambarkan indahnya Islam. Cara yang unik ini patut dipertimbangkan untuk berdakwah.

"Orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian lain. Mereka menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

(QS. At-Taubah [9]: 71)

***

D TELKOMSEL LTE 01.57 66%

DI THAIF KEKASIH-MU DILUKAI

"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia karena kamu menyuruh berbuat makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."

(QS. Ali-Imraan [3]: 110)

Selepas paman tercinta, Abu Thalib meninggal, tekanan dari kaum kafir Quraisy semakin menjadi-jadi. Bukan hanya beliau yang didera, tapi para sahabat beserta keluarga mereka juga mendapat perlakuan kasar dari penduduk Mekah. Rasulullah saw. mencari cara untuk menyelamatkan kaum muslim yang berada di Kota Mekah.

Ia harus segera mencari perlindungan ataupun sebuah tempat yang aman agar segala siksaan berkurang dan berakhir. Dak-

TELKOMSEL LTE 01.57 66%

wah yang dilakukannya semakin dipersulit. Beliau harus segera mengatur strategi agar orang-orang yang telah memeluk agama Islam bisa selamat. Maka Thaif pun menjadi pilihannya.

Nabi Muhammad saw. berharap dapat menyentuh kota tersebut dengan sinar Islam, sehingga kaum muslim mendapat perlindungan, bahkan tempat yang lebih aman daripada Kota Mekah. Thaif merupakan kota besar setelah Hijaz. Di sana hidup suatu kaum bernama Bani Tsaqif. Nabi saw. mencoba bertemu dengan tiga tokoh besar Bani Tsaqif. Mereka adalah Abdi Yalel, Khubaib, dan Mas'ud. Nabi Muhammad saw. berpikir, jika para pemukanya terlebih dahulu mengenal Islam kemudian menerima, akan menjadi perkara yang mudah ketika mengajak kaum muslim berhijrah ke sana. Namun pada kenyataannya sebuah luka yang didapatnya.

Ketiga tokoh tersebut menolak habis-habisan Nabi Muhammad saw., bahkan mereka mengatakan sesuatu yang buruk tentangnya. "Kau tak berhak berada di tanah ini!"

"Kau itu seorang dukun, hanya menyebarkan kebohongan!"

"Hanya orang gila sepertimu yang mengaku dirinya sebagai seorang nabi!"

Bahkan umpatan yang lebih buruk semakin membabi buta memburu beliau. Menerima perkataan kotor seperti itu, Rasulullah saw. hanya terdiam. Melihat Rasulullah saw. begitu tenang tanpa rasa kesal sama sekali, penduduk Thaif malah menjadi marah, bahkan semakin liar. Mereka melemparinya dengan batu. Bukan hanya orang dewasa, anak kecil pun ikut melontarinya.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 66%

Bani Tsaqif semakin tak dapat menahan diri. Bukan hanya batu yang mereka lempar, berbagai macam kotoran pun tak luput dijadikan senjata. Siapa yang kuat melihat pemandangan seperti itu? Nabi Muhammad saw. yang dicintai dan begitu dihormati oleh umat muslim diperlakukan tidak manusiawi. Lelaki mulia itu pun tertatih-tatih menepi dan tiba di sebuah kebun di luar kota.

Langit ikut bergetar menyaksikan perlakuan tak adil seperti itu. Malaikat Jibril turun ke bumi menghampiri Rasulullah saw. yang sedang terluka. Tak kuasa melihatnya bersimbah darah dan penuh dengan kotoran, Jibril berkata dengan geram, "Wahai, Nabi Allah. Perintahkanlah kepadaku untuk memberi hukuman kepada orang-orang yang telah menyakitimu. Pasukan malaikat telah bersiap di balik gunung. Mereka tinggal menunggu titahmu. Bani Tsaqif akan lenyap hanya dalam hitungan detik. Biar bumi menelan mereka!"

Rasulullah saw. hanya tersenyum, kemudian menggeleng dan berkata pelan, "Meskipun mereka menolak ajaran Islam, saya berharap, dengan kehendak Allah, keturunan mereka pada suatu saat nanti akan menyembah Allah dan beribadah kepada-Nya." Jibril hanya terdiam, hingga ia pun ikut mengaminkan doanya.

Allah mengabulkan doa beliau beberapa tahun kemudian. Setelah penaklukan Kota Mekah, Bani Tsaqif baru merasakan kehebatan dan keindahan Islam. Mereka pun berbondong-bondong memeluk agama Islam.

Perjuangan dakwah yang dilakukan Rasulullah saw. sungguh luar biasa. Kesabaran yang beliau miliki harus dijadikan cermin

IND TELKOMSEL LTE 01.57 66%

oleh kaum muslim sekarang. Menghadapi orang lain dengan kelembutan dan memanjatkan doa adalah cara lain yang beliau utamakan. Meskipun pada akhirnya dakwahnya keras, beliau tidak melakukannya serta-merta begitu saja. Ada beberapa langkah yang beliau lakukan terlebih dahulu.

Jadi, apakah kita berhak mengumbar kemarahan luar biasa ketika niat baik dibalas dengan sebuah pukulan? Haruskah kita melakukan hal yang sama buruknya dengan dalih ingin mengingatkan? Bukan penerimaan yang akan terjadi jika kekerasan dilawan dengan kekerasan. Islam itu indah, Islam itu agama *rahmatan lil aalamiin,* begitulah seharusnya berdakwah.

"Hendaklah kalian bersikap memudahkan dan jangan menyulitkan. Hendaklah kalian menyampaikan kabar gembira dan jangan membuat mereka lari, karena sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan dan bukan untuk menyulitkan."

(HR. Muslim)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.57 66%

Bab III

Kupinang Engkau dengan Basmalah

IND TELKOMSEL LTE 01.57 66%

Aduh...
Susahnya punya hati
Letaknya tersembunyi
Tapi gerakan tampak sekali

Aduh...
Susahnya menjaga hati
Makin menahan diri
Makin banyak yang menawan hati

Niat hati lurus dan suci
Namun banyak godaan menanti
Dilayani kan lupa diri
Tak dilayani? Teman sendiri

Makanya...
Lebih baik punya istri
Kalau tersenyum ada yang menanggapi
Kalau berekspresi ada yang memahami
Sikapnya lembut tak bikin keki
Kadang malah memuji

"Tuhan tak pernah ingkar janji
Kalau terus menjaga diri
Akan mendapat pendamping yang lurus hati"

Tapi kalau masih sendiri

IND TELKOMSEL LTE 01.57 66%

Hati-hati bawa hati
Kalau sibuk mencari perhatian
Kapan kamu mengenal gadis yang bisa menjaga pandangan?
Bagusnya sibuk menyiapkan perbekalan (memperbaiki iman)
Tanpa susah-susah membayangkan
Saat-saat tak terbayangkan

Adapun kalau sudah beristri
Jangan lupa mengingatkan
Kalau ada yang dilalaikan
Tentang perkara yang disyariatkan
Tapi kalau ia memelihara kewajiban
Ingat-ingatlah untuk memberi perhatian
Jangan menunggu dapat peringatan

Muhammad Faudzil Adzim

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

BELUM WAKTUKU

"Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah Allah menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, serta Allah jadikan rasa kasih dan sayang di antaramu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir."

(QS. Ar-Ruum [30]: 21)

Dua bulan menjelang pernikahanku, aku mendapat sebuah kabar yang cukup membuatku tersentak. Calon istriku sedang dekat dengan laki-laki lain, begitu berita yang kudengar. Tentunya aku tidak serta-merta memercayainya. Kabar seperti itu kuanggap sebagai salah satu ujian menjelang niatku melaksanakan setengah din-Nya. Jadi, tidak harus sibuk mencari bukti untuk membenarkan berita tersebut, yang perlu dilakukan adalah semakin menguatkan azam yang telah berakar di dalam hati.

Tetapi Allah sepertinya benar-benar sedang menguji keya-

kinanku. Kabar tersebut terus berembus kuat menggoyahkan niatku. Akhirnya, aku pun meminta salah seorang kawan yang berada di Indonesia mencari kebenaran tersebut. Mungkin saja ini bukan sekadar ujian, melainkan bisa jadi pertanda yang tidak boleh begitu saja diabaikan. Ya, saat ini aku sedang kuliah di luar negeri. Kondisi inilah yang membuatku kesulitan mencari kebenaran informasi tersebut. Jadi, bantuan dari kawan dan kerabat yang ada di Indonesia benar-benar diperlukan.

Calon istriku adalah kawan kuliah dulu waktu di Indonesia. Kami memutuskan melangkah menuju pelaminan ketika aku sedang pulang ke Indonesia. Tadinya aku ingin segera menikah dan membawanya ke luar negeri. Hanya, saat itu ayahnya sedang sakit keras, jadi aku harus menundanya beberapa waktu hingga keadaannya pulih kembali. Berbakti kepada orangtua tentunya lebih utama selama masih ada kesempatan hidup. Lagi pula, aku ingin kedua orangtua kami sehat jiwa dan raga sehingga bisa dengan tenang melepas kepergian kami pada akhirnya.

Aku percayakan seratus persen kepada keluarga beserta calon istriku untuk mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pernikahan kami nanti. Jadi, setelah mengkhitbahnya dan menentukan tanggal pernikahan, aku kembali terbang ke luar negeri. Beberapa hal harus kuurus sebelum kembali pulang ke Indonesia untuk melangsungkan pernikahan, juga mempersiapkan kedatangan istriku kelak.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

Ujian Cinta-Nya

"Sebaiknya kamu pulang ke Indonesia untuk memastikan lagi semuanya. Jika sekadar mendengar kabarnya dari jauh, aku khawatir akan menjadi fitnah," begitu kalimat yang dikirim oleh salah seorang kawanku yang berada di Indonesia. Saat itu kami *ngobrol* melalui Yahoo Messenger.

"Jadi, kabar yang kudengar itu benar?"

"Pulang saja, lihat sendiri kebenarannya!" Ia pun menyudahi percakapan kami.

Membaca deretan kalimat yang baru saja dia sampaikan, rasa penasaranku semakin tinggi. Sebuah perasaan tak nyaman mulai bersemayam di dalam hati. Aku berharap semoga rasa itu sirna setelah aku pulang ke Indonesia nanti.

Aku memutuskan pulang ke Indonesia lebih awal dari jadwal yang kutentukan. Teman-teman kuliah menyindirku habis-habisan mengetahui hal ini. Mereka pikir aku sudah tidak sabar lagi menikah. Aku tertawa menjawab gurauan mereka, meski sebenarnya aku sedang berusaha kuat menghilangkan berbagai macam pikiran buruk tentang calon istriku.

Sesampai di Indonesia, aku memutuskan bertanya langsung kepada calon istriku. Aku tidak mau hatiku dipenuhi berbagai prasangka buruk jika hanya mencari kebenaran kabar yang kuterima tanpa sepengetahuannya. Aku sudah tidak sabar ingin mendengarkan jawabannya.

Ia tepekur mendengar pertanyaanku—sebuah reaksi yang sangat tidak aku inginkan. Lebih baik ia menyangkal habis-habisan

D TELKOMSEL LTE 01.57 65%

hingga aku yakin tidak salah memilihnya menjadi pendamping hidupku. Suasana menjadi tegang. Bukannya mengeluarkan sepatah-dua patah kata untuk melindungi rencana yang akan segera kami laksanakan, ia hanya menunduk larut dalam pikirannya sendiri. Aku semakin gelisah melihat reaksinya.

"Jika berita tersebut memang benar, sebaiknya rencana menikah dipikirkan lagi saja," ucapku berharap ia akan segera memprotes pendapat tersebut.

Dan ya, ia terkejut mendengarnya. "Aku tak ingin... bukan berarti aku tidak ingin menikah. Aku mau saja, hanya...," kalimatnya menggantung.

Kalimatnya yang terpotong membuatku menarik kesimpulan dalam ragu. "Maksudmu, kau masih ingin menikah, tetapi lelaki yang menjadi pendampingmu bukan aku, begitu?" tanyaku memburu jawabannya.

Ia terenyak, kemudian terdiam tak menjawab. Suasana semakin senyap, ketegangan pun meliputi kami. "Ia adalah lelaki yang aku kenal sebelum kamu datang mengkhitbahku," ia memaparkan terbata-bata. "Kami sebenarnya sudah lama menjalin hubungan dan berjanji akan segera menikah. Hanya, ia belum siap karena belum mendapatkan pekerjaan, begitu alasannya. Meskipun belum mendapatkan pekerjaan yang mapan, ia datang dengan janji yang pernah kami buat dulu," ucapnya panjang lebar.

Aku tidak ingin mendengar lagi lanjutan kalimatnya. Aku sudah merasakan apa yang diucapkannya nanti akan membuat hatiku semakin terkoyak. "Lalu apa hatimu sudah memutuskan?" tanyaku.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

Ia terdiam kembali. Wajahnya gelisah. Jika ia yakin dari awal terhadap keputusan kami, seharusnya ada ujian seperti ini, hatinya tak goyah jika orang dari masa lalunya muncul menggoda azam yang telah kami buat. Melihatnya hanya diam tanpa suara, aku tahu akan seperti apa akhirnya hubungan kami. "Semua sudah jelas," ucapku hampa menatap kosong udara yang semakin kering.

Ada jeda sebelum aku mencoba menyampaikan kalimat untuk mengakhiri hubungan tersebut. "Aku akan menemui ayahmu dan menjelaskan duduk perkaranya. Aku tak ingin hubunganku menjadi buruk dengan keluargamu karena aku begitu saja menghilang dari kehidupan mereka."

Merasa tersudutkan, ia berpaling dan menatapku tajam. "Kau ingin membuat kondisi ayahku semakin parah dengan tindakanmu itu? Ia sudah pasti kaget mendengarkannya. Bagaimana dengan jantungnya?"

"Aku tetap harus melakukannya. Bagaimanapun aku sudah memulai hubungan ini dengan memintamu secara baik-baik kepada orangtuamu. Jadi, aku harus mengakhirinya dengan cara yang baik pula. Nanti aku akan membantumu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Mungkin semua ini terjadi atas kehendak-Nya," aku mengambil napas dalam-dalam. "Atau kau sendiri yang mau mengatakannya? Jadi nanti aku hanya akan menemanimu."

Ia termenung beberapa lama, kemudian mengangguk.

D TELKOMSEL LTE 01.57 65%

Innallaha Ma'ana

Kami pergi menemui ayahnya. Kondisinya telah membaik. Semoga berita yang akan disampaikan nanti tidak membuat kesehatannya kembali memburuk. Tiba di hadapannya, calon istriku malah diam tak berkutik. Ketika aku mulai membuka pembicaraan, ia dengan segera menatapku seolah memohon tidak mengucapkan apa pun soal rencana kami yang gagal.

"Jadi bagaimana persiapannya? Sudah beres kan?" ucap ayahnya. "Tanggal pernikahan insya Allah ditentukan secepatnya ketika kondisi ayah betul-betul fit. Atau sebaiknya kita bicarakan saja sekarang, ya, agar kalian bisa segera bersama-sama?" Dengan mata berbinar ayahnya berkata.

Belum sempat aku menjelaskan duduk persoalan yang sedang terjadi, calon istriku menyela, "Betul, insya Allah, semua beres pada waktunya. Sekarang Ayah istirahat, biar kami yang mengurus segalanya. Yang Ayah perlukan hanya sehat," lamat-lamat ia berkata.

Mendengarnya aku terkejut setengah mati. Apa ia menyadari betul apa yang diucapkannya? Atau karena tidak tega melihat kondisi ayahnya yang tampak begitu lemah tak berdaya? Meski aku berharap ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya, aku tahu, dugaanku yang terakhirlah yang menjawab rasa kagetku.

Ia balas menatapku seolah berkata, "Nanti akan aku jelaskan." Aku balas menatapnya dengan berjuta tanya.

"Aku sungguh tidak tega mengatakan apa yang terjadi sebenarnya," dia menjelaskan dengan suara memelas ketika kami duduk di halaman rumahnya.

D TELKOMSEL LTE 01.57 65%

"Lalu mengorbankan perasaan orang-orang di sekitarmu, dan berbohong?" Aku geram melihat tindakannya. Tetapi ia semakin tertunduk, tak berkutik menghadapi pertanyaanku. Aku pun memilih meninggalkannya saat itu juga, padahal sikap yang diambilnya membuatku kesal.

Sisa waktu yang ada di Indonesia kugunakan hanya untuk menenangkan hati dan pikiranku dalam sujud malamku. Aku mencoba mencari hikmah di balik kejadian yang menimpa. Mungkin belum tiba waktuku untuk segera melaksanakan setengah din-Nya. Mungkin aku harus menyelesaikan studiku terlebih dahulu demi menuntaskan janjiku kepada orangtua.

Mungkin insiden ini merupakan jawaban shalat Istikharahku yang diberikan oleh-Nya atas niat menjadikannya pasangan hidup. Aku harus berpikir ulang untuk menjadikannya istri. Di hatinya sudah ada lelaki lain ketika kami bertemu. Pikiranku cukup sehat untuk tidak berkeras terhadap sesuatu yang pada akhirnya akan membuatku terluka.

Menjelang kepergianku kembali, masih belum ada iktikad baik darinya. Ia masih saja bimbang di antara dua pilihan. Hatinya memilih laki-laki yang selalu mengisi relung hatinya, itu sudah pasti. Ia menyatakan akan menikah denganku di hadapan ayahnya lebih karena tidak ingin membuat penyakit ayahnya bertambah parah. Aku pun semakin yakin bahwa ia bukan wanita yang tepat.

Mulanya aku ingin membantunya membereskan masalah keraguan yang sedang ia hadapi di hadapan ayahnya. Setidaknya ia bisa tenang menjalani hubungannya dengan lelaki yang diinginkannya. Tetapi, melihat gelagatnya yang masih saja plin-

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

plan, aku merasa membuang-buang waktu. Aku pergi kembali melanjutkan kuliah. Pihak keluargaku sudah mengetahui duduk perkaranya. Mereka memahami kondisiku, itu yang lebih utama. Jadi aku pergi tanpa pikiran kalut.

Kepergianku pun diketahui oleh pihak keluarganya. Aku tidak begitu mengetahui peristiwa mendetailnya. Secara garis besar, ada kehebohan yang terjadi di keluarganya. Ayahnya cukup kuat menerima kenyataan yang terjadi, meski ia kecewa terhadap kebohongan yang disampaikan putrinya. Ayahnya menghubungiku via telepon untuk meminta maaf atas apa yang telah terjadi. Aku memakluminya, karena hal seperti itu terjadi bukan atas kehendak manusia.

Apakah terjadi pernikahan setelah kepergianku? Tidak. Ayahnya menolak keras laki-laki yang diinginkan putrinya. Malah, katanya, ia berencana kawin lari, menikah tanpa restu orangtua dan keluarga, meski pada akhirnya rencana tersebut gagal.

Ya Allah, pada titik ini aku merenung dan semakin bersyukur. Ini rupanya skenario di balik tertundanya keinginanku menikah. Wanita itu bukanlah jodoh yang tepat untuk menemani hidupku kelak. Yang kuinginkan bukan hanya dua orang yang terikat dalam sebuah ikatan suci bernama pernikahan, tapi dua keluarga juga menyatu sehingga membawa berkah bagi orang-orang terdekat.

"Sungguh menakjubkan kondisi seorang mukmin. Segala keadaan dianggapnya baik, dan hal ini tidak akan terjadi, kecuali bagi seorang mukmin. Apabila mendapat kesenangan ia bersyukur, maka itu tetap baik baginya, dan apabila ditimpa penderitaan ia bersabar, maka itu tetap baik baginya."

(HR. Muslim)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

BALADA SI PENGEMBARA CINTA

"Telah ditanamkan pada manusia rasa indah
dan cinta terhadap wanita, anak-anak,
harta yang bertumpuk dalam bentuk emas
dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan lahan
pertanian. Itulah kesenangan hidup di dunia
dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik."

(QS. Ali-Imraan [3]: 14)

Hari ini aku mendengar kabar dari kawan sekantor bahwa hasil penyaringan karyawan baru telah usai. Mereka yang lolos mulai masuk kerja Senin ini. Aku tak acuh mendengarnya, meski lebih tepatnya tidak antusias mengetahuinya. Sebab, sudah bisa kubayangkan pekerjaan akan bertambah.

Para karyawan baru itu pasti akan banyak bertanya, serba grogi, dan salah tingkah merasa diri diperhatikan seisi kantor. Mau berjalan saja sepertinya mereka menghitung harus berapa

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

langkah yang diambil. Jadi, jujur saja, aku malas menghadapi sesi perkenalan yang akan dimulai.

Seorang kawan bergurau melihatku malas-malasan melihat rombongan karyawan baru memasuki ruangan. Ia mengatakan, "Kali *aja* ada anak baru yang cantik menawan hati untuk kaujadikan kawan petualangan cinta."

Aku meninju lengannya, sambil tertawa malas. "Sudah cukup, kisah petualanganku telah berakhir," ucapku. Kawanku tertawa meledek. Ia masih tak memercayai jawaban yang kuberikan. Aku mengangkat bahu, tidak ambil pusing ia mau percaya atau tidak. Bagiku sudah cukup kisah cinta yang telah aku toreh. Mengingat wajah lugu istriku membuatku berpikir kembali.

Aku adalah seorang pria yang telah menikah. Meski sudah menikah selama lima tahun, kami belum dikaruniai anak. Rasa sayang dan cintaku tak berarti berkurang atau bahkan hilang untuk istriku. Aku masih menempatkan istri di hatiku yang terdalam. Posisinya tidak akan pernah tergantikan oleh siapa pun. Keluguan dan kepercayaannya kepadaku membuat aku tidak pernah tega meninggalkannya. Ia adalah cinta pertamaku. Meski begitu, tak berarti aku tidak mempunyai ruang lain untuk wanita yang lain.

Pertama kali aku menyadari menyukai wanita selain istriku ketika pernikahan kami memasuki tahun ketiga. Mungkin rasa jenuh yang melanda membuat jiwa petualangku bergelora ketika tanpa sengaja kembali bertemu dengan kekasihku waktu kuliah dulu. Ia masih saja cantik seperti dulu. Aku masih menjaga diri saat pertama bertemu dengannya, apalagi ketika mengetahui ia

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

pun telah menikah dan memiliki seorang anak. Tetapi getar rasa yang ada di antara kami rupanya saling menyambut.

Kami serasa kembali ke masa-masa kuliah dulu. Meski awalnya aku merasa yang kulakukan keliru, dan rasa waswas serta takut selalu menyelimuti, lambat-laun aku menikmati setiap pertemuan dengannya. Dengan sembunyi-sembunyi, aku selalu mengharapkan adanya kejutan manis di dalamnya.

Hubungan tersebut hanya berlangsung beberapa bulan. Aku menerima kabar hubungan kami dicurigai oleh suaminya. Jadi, sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan, kami sepakat menyudahinya. Aku cukup kaget mendengar kabar itu sebenarnya. Bagaimana bisa suaminya mengetahui hubungan yang kami jalin, padahal sedapat mungkin wanita itu menyembunyikannya.

Aku melihat istriku tenang saja menghadapi kesibukanku ini. Entah karena dia kurang peka, entah aku yang pintar menyembunyikannya, yang pasti istriku tidak pernah terlihat curiga kepadaku yang telah beberapa kali menjalin hubungan asmara. Begitulah, setelah berhubungan dengan mantan kekasihku waktu kuliah, aku mulai menjalin hubungan dengan wanita lain. Hingga sebulan yang lalu, aku harus menghentikan petualanganku itu.

Ketika itu aku pulang tengah malam, setelah berkencan. Aku mengendap-endap masuk ke rumah, khawatir membangunkan istriku yang sudah terlelap. Mendekati kamar tidur, aku malah mendengar suara tangis seseorang. Semakin mendekat, aku semakin yakin suara tangis itu milik istriku. Aku mengintip dari balik pintu. Istriku sedang bersujud dengan tubuh gemetar. Dari

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

keluh-kesahnya, aku tahu, sebenarnya ia mengetahui setiap hubungan yang telah kujalin selama ini.

Padahal aku merasa begitu percaya diri, dan yakin pintar menyembunyikan semuanya. Aku lupa bahwa seorang perempuan memiliki intuisi yang tajam. Seperti yang diucapkan oleh salah seorang kekasihku, tidak mungkin istriku tidak tahu, mungkin saja mengetahui, hanya ia memilih diam.

Menyadari fakta tersebut, sebuah pertanyaan menyelusup dalam pikiranku. Bukankah begitu lebih baik? Jadi aku bisa bebas berhubungan dengan siapa saja. Tetapi, di sisi lain, saat itu juga aku merasakan pedihnya luka yang telah kutoreh di hati istriku. Hanya, aku terlalu sombong untuk mengacuhkannya.

Hingga malam itu, mendengar rintihannya di hadapan Sang Pencipta, hatiku pilu dibuatnya. Bagaimana bisa aku membuat luka separah itu di hatinya yang begitu sabar dalam penantian. Dalam doanya, istriku menyatakan rela aku menjalin hubungan dengan perempuan lain, mengingat ia masih juga belum hamil. Mungkin begitu cara ia menebus kesalahan karena belum bisa memberiku seorang anak. Aku tertohok, betapa bodohnya aku.

Aku berjanji dalam hati tidak akan lagi melukai hatinya, meski jiwaku selalu saja bergelora untuk bertualang. Setidaknya aku akan melakukannya demi istriku yang begitu sabar dan selalu saja memaafkan setiap kesalahan yang kulakukan.

Tetapi rupanya aku salah. Aku kembali terjerat oleh perbuatan yang salah, meski aku merasa kali ini berbeda. Aku begitu mencintai wanita ini. Meskipun aku berusaha sekuat tenaga menepisnya, wajahnya selalu terbayang setiap saat. Apalagi kami

D TELKOMSEL LTE 01.57 65%

dapat bertemu dengannya setiap hari. Ya, ia adalah karyawan baru yang menjadi salah satu bawahanku. Ledekan kawanku waktu itu tentang kedatangan karyawan baru rupanya tepat menghunjam hatiku.

Cinta yang Salah

Gadis itu bernama Rosa, statusnya masih lajang dan tampak begitu polos. Meski begitu, penampilannya selalu membuat orang-orang di sekitar menaruh perhatian karena menarik dan penuh percaya diri. Ia tak segan bertanya jika ada sesuatu yang tidak dipahaminya, juga tak ragu mengerjakan apa pun yang kuminta.

Aku merasa, ketika berada di dekatnya, apa yang dia lakukan selalu berguna dan tak pernah salah. Tampaknya ia pun begitu mengagumi kemampuanku menangani pekerjaan sesulit apa pun. Jika sudah begitu, ia selalu memancarkan sinar matanya yang polos, persis seperti anak kecil yang memuja idolanya. Aku pun semakin tersanjung dibuatnya.

Begitulah, tanpa harus menyatakan secara lisan perasaan yang ada di dalam hati, kebersamaan selalu kami nikmati setiap saat. Terkadang aku selalu mencari-cari alasan untuk melakukan survei ke luar kantor, tentu saja agar kami lebih bebas bersama-sama. Kami pun tak segan menyewa sebuah vila di Puncak, dan menikmati setiap waktu yang kami miliki. Saat itu aku merasa, di dunia hanya ada kami berdua, lupa akan orang-orang di sekitar, termasuk istriku yang selama ini selalu mendiamkan kesibukanku dengan perempuan lain.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

Suatu malam, ketika aku pulang secara diam-diam, kudapati ia sedang duduk termangu menungguku pulang. Melihatnya tentu saja membuatku kaget. Wajahnya terlihat tenang, dingin, dan tanpa ekspresi. Tapi aku juga tidak melihat kemarahan terpancar dari matanya. Ragu-ragu, aku mendekatinya secara perlahan.

"Belum tidur, Dik?" Ia menggeleng pelan menjawab pertanyaanku, kemudian tersenyum.

"Duduk sini, Mas, ada yang mau kubicarakan." Ia menepuk lembut sofa di sampingnya. "Aku harap Mas masih ada tenaga untuk *ngobrol* denganku. Sebentar saja, kok." Aku duduk perlahan di sampingnya. Aku merasa kali ini akan ada hal serius yang akan diutarakannya.

"Aku sudah tahu apa yang Mas lakukan selama ini, di luar jam kantor maksudku. Di mana Mas menghabiskan waktu dan dengan siapa." Pelan dan pasti, kalimatnya membuatku tersentak. Mungkin memang ia akan mengetahui juga pada akhirnya. Tapi, tetap saja, aku merasa tak nyaman mendengarnya. Sebab, aku tahu, apa yang kulakukan selama ini tidak benar. Aku menjawab pertanyaannya dengan gelisah. Meski cuaca malam begitu dingin, aku merasakan keringatku mulai bercucuran.

"Tenang saja, Mas, tidak usah takut! Aku tidak akan meminta cerai. Hanya, aku tidak ingin, dengan apa yang Mas lakukan, dosa semakin menumpuk hingga sulit dihilangkan," ucapnya sambil menghela napas. "Karena, walau bagaimanapun, aku sebagai istrimu ikut andil atas apa yang terjadi selama ini. Mungkin jika aku hamil, tidak akan ada kejadian seperti ini, yang terus berulang-ulang."

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

"Sudah kukatakan, aku tidak peduli kamu masih belum juga hamil. Kita bisa mengadopsi anak, tapi kau tidak mau. Lagi pula, aku hanya ingin tetap bersamamu, tidak peduli ada anak atau tidak," ucapku dengan napas memburu.

Ia kembali tersenyum mendengarnya. "Kau masih sayang kepadaku?" Pertanyaannya menohok hatiku. Aku mengangguk cepat, meski merasa ada sedikit keraguan di dalam diri. "Kalau begitu, aku boleh meminta sesuatu?" Aku menunggu kalimat selanjutnya, ketika mengatakan, "Ya."

"Aku ingin Mas menikahi wanita yang saat ini selalu bersama Mas. Aku tidak keberatan harus berbagi suami dengan wanita lain. Karena aku tidak ingin Mas terus-terusan berkubang dalam dosa. Jika sudah menikah, Mas kan tidak harus sembunyi-sembunyi lagi. Lakukan hubungan itu dengan tenang dan halal, Mas."

Aku tersentak mendengarnya. "Maksudmu?"

"Aku rela Mas berpoligami." Aku mendengar suaranya bergetar hebat seolah menahan gejolak hatinya yang berontak. Aku benar-benar bingung menerima apa yang baru saja kudengar. Poligami? Aku sama sekali tidak pernah memikirkan kata tersebut selama menikahi istriku. Bagiku, menikah cukup satu kali, meski harus mengalami berbagai macam ujian.

Belum sempat aku menjawab, ia mengambil telepon seluler yang sedari tadi aku pegang. "Sekarang hubungi wanita itu, utarakan apa yang baru aku katakan."

Aku menatap matanya tidak keruan. "Ini bukan masalah sepele, apa kau sadar dengan apa yang kauucapkan? Tidak harus

TELKOMSEL LTE 01.57 65%

terburu-buru seperti ini. Setidaknya, biarkan semua tenang dulu!"

"Aku tidak ingin berlama-lama lagi, aku ingin segera ada penyelesaian. Niat baik kenapa harus ditunda-tunda? Segera telepon! Lagi pula, aku yakin ia belum tidur."

Seolah terhipnosis, aku mengikuti saja apa yang dimintanya. "Halo, Mas. Sudah sampai di rumah? Baru kita ketemu sudah *nelpon* lagi, masih kangen, ya?" Sebuah suara menggoda di seberang sana. Aku tergagap menjawabnya. Tiba-tiba saja aku merasa enggan mengutarakan maksudku.

Ketika aku hendak menyudahinya, istriku dengan segera mengambil ponselku. "Halo, saya istri Mas Bima," ia berkata dengan tegas dan penuh keyakinan. Kurasa Rosa pasti kaget mendengarnya. Agar pembicaraan tersebut terdengar oleh kami berdua, istriku mengatur pengeras suara.

"Oh, iya... ada apa, ya?"

"Saya tahu kamu selama ini berhubungan dengan suami saya." Suasana pun menjadi tegang. "Tak usah takut! Saya tidak akan melabrak atau memarahi siapa pun di sini." Istriku masih tampak begitu tenang dan mampu mengontrol suaranya. Rosa masih belum mengeluarkan kata apa pun, karena aku yakin rasa kagetnya belum hilang, seperti halnya diriku.

"Entah sudah seperti apa hubungan kamu dengan suami saya. Jadi, sebelum dosa semakin menumpuk, saya ingin kamu menikah dengan suami saya," ujarnya jelas dan langsung ke pokok permasalahan.

"Apa? Enggak salah, nih, Mbak? Menikah?" ucap Rosa.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

"Kenapa? Memang ada masalah? Kalian kan sama-sama saling menyukai, jadi kenapa tidak disahkan saja hubungan itu. Lebih tenang dan halal, betul kan?"

Rosa tidak langsung menjawab. Ada jeda sebelum ia kembali bersuara. "Aku tidak tahu, Mbak, aku tidak berani," ucap Rosa akhirnya.

"Apa maksudnya? Kenapa tidak berani?"

"Karena saya tidak mau, jika kelak menikah, suami saya adalah pria yang sudah atau pernah menikah. Lagi pula, keluarga besar pasti tidak akan setuju saya menjadi istri kedua," dia menerangkan. Istriku menatap lurus kedua mataku. "Saya memang menyukai Mas Bima, tapi tidak untuk dijadikan suami."

"Jadi, bagaimana dengan tawaranku?"

"Maaf," hanya begitu jawabannya. Aku terenyak mendengar jawaban yang diberikan Rosa. "Saya akan berhenti menemui Mas Bima lagi. Hubungan kami sekadar seorang atasan dan bawahan. Saya janji tidak ada lagi hubungan lain di luar itu, Mbak." Mereka pun mengakhiri pembicaraan.

Aku merasa malu dan seakan ditelanjangi mendengar ucapan Rosa. Tanpa berkata-kata lagi, aku segera berlalu dari hadapan istriku. Sudah berapa kali aku menyakiti perasaannya, tapi ia masih bisa tenang menghadapi ulahku yang entah kapan akan berubah.

Harga diriku tergores jika kuingat lagi ucapan Rosa. Ia tidak ingin mempersuami seorang pria yang sudah menikah, tapi ia sendiri berani berhubungan dengan pria yang jelas-jelas sudah menikah seperti aku. Mengingatnya membuatku diselimuti rasa

TELKOMSEL LTE 01.57 65%

geram. Aku marah terhadap keadaan dan marah kepada diri yang selalu terjebak dalam rasa salah.

Istriku yang masih tampak tenang dan pasrah menerima jalan hidupnya membuatku merenung. Seharusnya aku berhenti melukainya, dan kembali bersamanya menapaki hari-hari seperti biasanya. Mungkin, tanpa disadari, sebenarnya aku sendiri sudah jenuh menanti kehadiran seorang anak. Benarkah?

Terkadang aku merasa semua ini terjadi gara-gara istriku yang tidak maksimal berusaha memiliki anak. Ia hanya sibuk mengerjakan kegiatan rumah tangga dan bisnis rumahan yang sedang dijalaninya, yang tiada hentinya. Terkadang melihatnya dalam keadaan sudah lelah sepulang aku dari kantor membuatku malas berdekatan dengannya, meski kulihat ia selalu berusaha memberi senyum terbaiknya.

Tapi kenapa aku selalu menuntut dan meminta? Aku melupakan apa yang menjadi keinginan istriku. Aku lupa bahwa di antara kami, orang yang paling terluka justru dirinya. Wanita mana yang tidak ingin memiliki anak? Wanita mana yang merelakan suaminya memadu kasih dengan perempuan lain? Sisa malam kuhabiskan untuk merenung dan mengadu hanya kepada-Nya.

Ketika aku kembali pulang malam, kudengar lagi rintihan istriku. Mendengarnya membuat hatiku meleleh. Aku hanya bisa berdoa semoga Allah membantuku memantapkan hati dan bersikap istikamah agar tidak lagi menaruh hati kepada perempuan lain. Aku mendatangi istriku yang sedang mengadu, kemudian mencium lembut keningnya.

"Maafkan Mas, ya. Mas akan berusaha mengerem perasaan untuk wanita lain. Hati Mas hanya untuk Adik," istriku mena-

D TELKOMSEL LTE 01.57 65%

tapku dengan mata basah. "Mungkin sudah saatnya kita mengadopsi anak, tidak usah menolak atau takut. Bukankah mereka, para anak yatim, adalah amanah yang harus dijaga oleh mereka yang mampu? Siapa tahu bisa menjadi tabungan kelak di akhirat, atau bisa menjadi penggugur dosa yang sudah Mas lakukan selama ini."

Ia lalu memeluk erat tubuhku seraya menangis. Aku pun tak kuasa menahan tetesan air mata yang memaksa keluar. Semoga niatku kali ini didengar oleh-Nya, dan Ia memberkahi setiap jalan yang kuambil. Amin ya Allah.

"Hai, orang-orang yang beriman! Sesungguhnya, di antara pasangan-pasanganmu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni mereka, sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya, hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan bagimu, dan di sisi Allah ada pahala besar."

(QS. At-Tagaabun [64]: 14-15)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

ANA UHIBBUKI FILLAH

Angin sore begitu tenang, mentari bergerak pelan kembali ke peraduannya. Melihat dan merasakan keindahan sore di tengah laut menjadi kenikmatan tersendiri bagiku. Seusai jam kerja, aku memutuskan menikmati suasana sore sebelum membersihkan badan, kemudian makan malam.

Aku bekerja di sebuah kilang minyak. Meski harus jauh dari keluarga, aku menyukai setiap tantangan yang kuhadapi selama aku bekerja. Penuh petualangan, dan banyak pengalaman baru yang bisa aku peroleh, terutama ketika bertemu dengan berbagai macam orang dari dalam ataupun luar negeri. Bersosialisasi dengan mereka membuka mata hatiku, dan membuatku memahami bagaimana cara orang memandang kehidupan.

Seperti saat itu, menikmati keindahan lukisan alam yang Allah sajikan di hadapanku menjadi terasa berbeda. Ketika itu seorang bapak separuh baya mendekat ke arahku hingga kami pun terlibat percakapan. Namanya Pak Budi. Ia salah satu karyawan yang sudah lebih dulu ada sebelum aku bekerja di sana. Obrolan ringan yang mewarnai pertemuan kami menjadi bahan

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

renungan bagiku. Bagaimana cara ia memandang kehidupan telah menguak sebuah tabir yang selama ini tidak kupikirkan sama sekali.

"Kehidupan rumah tangga yang saya jalani termasuk terlambat," ucapnya. "Dalam usia seperti sekarang ini, seharusnya saya sudah tidak repot membesarkan anak-anak yang masih balita." Ia tersenyum kemudian melanjutkan, "Bukannya kami tidak bersyukur. Hanya, faktor usia terkadang membuat tenaga kami tak kuat mengimbangi semangat anak-anak yang tak pernah padam."

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Ia pun melirikku, kemudian bertanya, "Berapa usiamu sekarang?"

"Dua puluh empat," aku menjawab tenang.

"Usia yang tepat untuk segera membangun rumah tangga." Pak Budi menatapku sambil mengerling. Mendengar pernyataannya, aku tersentak, sambil berusaha menyembunyikan wajahku yang serasa memerah. "Enggak usah malu, wajar saja kan jika seseorang menikah di usia 20-an?"

Aku buru-buru mengangguk membenarkan ucapannya. Hanya, perkataannya itu entah kenapa membuat pipiku merona. "Bapak dulu menikah di usia menjelang 40-an. Terlalu sibuk dengan pekerjaan, sama sekali tidak terlintas dalam pikiran kala itu untuk segera menikah. Hal yang saya tahu hanya bekerja, hingga usia terus bertambah, baru menyadari ada tugas mulia yang selama ini saya hiraukan."

Ia terdiam, kemudian melanjutkan, "Bayangkan saja, jika usia 24-an sudah menikah. Minimal memasuki usia 30-an

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

sudah mempunyai anak dua. Usia 40-an sudah bisa tenang menemani anak yang tidak memerlukan tenaga besar seperti halnya membesarkan anak balita. Malah kita bisa mempunyai tambahan teman diskusi di rumah selain istri, betul?"

Mendengar uraiannya, pikiranku terkuak. Selama ini aku sama sekali tidak pernah berpikir segera menikah. Seperti halnya Bapak Budi, aku sibuk menghadapi pekerjaan. Perkara menikah adalah hal terakhir yang kupikirkan dalam hidup.

"Usia 24 tahun sudah mempunyai pekerjaan yang mapan, apa lagi yang ditunggu? Ayo, segera cari perempuan yang tepat untuk dijadikan istri! Apa perlu Bapak bantu carikan?"

Aku tertawa mendengar tawarannya. Melangsungkan pernikahan? Sepertinya itu bukan aku, pikirku saat itu. Tapi rupanya diskusi yang terjadi sore itu membekas dalam pikiranku. Apa yang dikatakan Pak Budi semakin lama semakin mengusik pikiranku. "Betul, sebenarnya apa lagi yang kutunggu jika aku telah mempunyai pekerjaan yang mapan?"

Jalan Pun Terbuka

Pernikahan adalah ikatan suci yang agung untuk dilaksanakan oleh seorang manusia jika sudah mampu. Inilah perkara yang tak bisa diputuskan hanya dengan menghitung kancing. Aku pun akhirnya memohon petunjuk-Nya dengan menjalankan shalat Istikharah, juga di setiap sujud malamku. Permohonanku, jika niatku itu membawa berkah dan berjuta kebaikan di dalamnya, semoga Allah memudahkan jalan bagiku bertemu dengan seorang perempuan yang tepat untuk kujadikan pendamping hidup.

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

Hingga suatu hari, ketika salah seorang temanku jatuh sakit, aku pergi menengoknya di rumah sakit. Di sana aku pun bertemu dan berkenalan dengan seorang akhwat yang sama-sama akan menengok kawanku yang sedang sakit. Selama ini aku hanya mendengar namanya. Sebuah perkenalan biasa, tapi entah kenapa aku merasa ada sesuatu yang istimewa yang akan kuhadapi dengannya kelak. Apalagi ketika aku tahu bahwa kami biasa hadir di sebuah majelis taklim yang sama. Hingga suatu hari, seusai Istikharah, hatiku menyebut sebuah nama.

Mencoba mencari informasi tentang akhwat tersebut, seraya melakukan pendekatan, entah kenapa terasa begitu mudah. Aku tidak melibatkan orang lain dalam mengumpulkan informasi. Yang kulakukan hanyalah langsung bertanya kepada yang bersangkutan. Hal yang kupikirkan saat itu adalah aku tidak ingin niat suciku tersebut malah tertunda atau bahkan terganggu karena melibatkan orang lain.

Selama aku mencoba mendekatinya, jalan seolah terbuka lancar menuju terlaksananya niatku itu. Apalagi ketika mengetahui visi dan misi yang ia miliki hampir sama denganku. Jadi, tanpa ragu, aku segera mengajukan diri melakukan perkenalan lebih jauh untuk mempersiapkan diri menuju gerbang pernikahan.

Tentu saja dia kaget ketika aku menyatakan niatku. Ia pun meminta waktu untuk memikirkan tawaranku. Wajar saja, karena aku menyediakan waktu sebulan untuk saling mengenal. Jika menemui kecocokan, langsung menikah. Sungguh waktu yang sangat pendek, mengingat kami baru saja bertemu dan berkenalan tanpa sengaja. Setelah mengutarakan niat, aku hanya bisa pasrah menunggu keputusan yang akan diambilnya. Niatku ha-

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

nya untuk beribadah. Jadi, ketika harus menerima penolakan, kuanggap itu ujian pertama yang harus dilewati saat ingin melaksanakan setengah agama-Nya.

Rupanya Allah benar-benar telah membentangkan jalan bagiku untuk segera mengikrarkan janji suci. Ia menerima tawaran yang kuajukan. Ia mau menjalani proses perkenalan, sebelum akhirnya kami menikah.

Selang seminggu, tiba-tiba ia memintaku datang ke rumahnya. Kedua orangtuanya ingin berkenalan denganku. Meski diselimuti perasaan tegang, aku memberanikan diri menemui orangtuanya. Walau bagaimanapun, sekarang atau nanti aku harus bertemu dengan kedua orangtuanya.

"Sebenarnya bagaimana rencana kalian? Jika perkenalan yang sedang kalian lakukan telah dirasa cukup, langsung menikah begitu?" tanya ayahnya ketika akhirnya kami bertemu, dan aku mengenalkan diri sepatutnya.

Entah kenapa, mendengar pertanyaan yang tiba-tiba saja terlontar seperti itu, aku merasa tibalah saatnya mengutarakan niatku. "Betul, Pak. Sebenarnya, sih, saya enggak mau berlama-lama. Jika Bapak berkenan, saya ingin melamar putri Bapak sekarang juga," ucapku penuh keyakinan.

Suasana saat itu tiba-tiba hening. Gadis yang hendak kulamar terkejut mendengar ucapanku, juga sang ibu yang sedari tadi duduk tenang di sampingnya. Kulihat ayahnya tampak tenang saja. Kemudian ia berkata, "Sebenarnya, boleh dibilang, sekarang ini sudah proses lamaran, ya?"

Aku hanya bisa tersenyum, kemudian mengangguk. Aku pun

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

terkejut menyadari keberanian yang tiba-tiba kumiliki untuk melamarnya. Mungkinkah ini pertanda Allah telah menjawab doa-doa di setiap malamku?

"Bapak enggak bisa jawab pertanyaannya. Harus yang bersangkutan yang menjawabnya." Ayahnya kemudian melirik putrinya dan bertanya, "Bagaimana? Kamu mau menikah sama dia?"

Mendengar pertanyaan tersebut, gadis itu menatapku bingung seolah mencari jawaban. Tak berapa lama menunduk, ia kemudian mengangguk. Saat itu rasanya sebuah beban berat di pundak tiba-tiba terangkat begitu saja. Aku sebenarnya tidak percaya, hanya dalam waktu beberapa minggu setelah mengutarakan niatku berkenalan, aku berani melamar seorang gadis seorang diri.

"Ya, sudah, kalau begitu Bapak tunggu pertemuan keluarga selanjutnya untuk membicarakan tanggal pernikahannya, ya?" Aku mengangguk cepat mengiyakan pernyataannya.

Hanya berselang dua bulan setelah mengkhitbah, akhirnya aku mengucapkan sebuah janji suci bernama *mitsaqan ghalizha*. Inilah ikatan agung di hadapan-Nya, yang akhirnya kuikrarkan dengan satu tarikan napas. Aku merasakan ribuan malaikat saat itu hadir menyaksikan aku berikrar di hadapan penghulu. Suasana akad terasa begitu damai dan sederhana, tetapi para malaikat terpikat ikut menyaksikan pernikahan kami.

Saat akhirnya tak ada lagi hijab di antara aku dan dirinya, ia meraih tanganku untuk dikecupnya. Aku meletakkan satu tanganku yang lain di atas kepalanya sebelum akhirnya kukecup

IND TELKOMSEL LTE 01.57 65%

mesra keningnya. Riuh godaan dilayangkan kepada kami berdua. Meski masih ada perasaan kikuk dan kaku sesudahnya, aku tersenyum membalas tatapan puluhan mata yang ditujukan kepada kami dengan penuh kasih sayang.

Tanpa ragu aku meraih tangannya, kemudian menggenggamnya lembut ketika kami berjalan menuju pelaminan setelah acara akad usai. Untuk pertama kalinya kami bersentuhan, kemudian berjalan berdua tanpa ada lagi sekat. Aku tersenyum lembut kepadanya.

Di antara suara degung dan upacara adat yang menyambut kami menuju pelaminan, aku berbisik mesra di telinganya. "Terima kasih telah mengizinkan aku menjadi imammu. Jangan pernah berhenti berdoa dan selalu melibatkan nama-Nya di setiap langkah kita kelak."

Ia menatapku syahdu, kemudian mengangguk penuh keyakinan. Aku mengangkat tangannya, kemudian mengecupnya penuh kelembutan. *"Ana uhibbuki fillah,* aku mencintaimu karena Allah," bisikku mesra. Ia tersenyum malu-malu hingga akhirnya mencubit pinggangku.

Takbir dan tahmid tak pernah berhenti kuucapkan atas karunia yang telah Ia limpahkan kepadaku. Menuju ikatan itu seharusnya tak lagi ditunda-tunda ketika seseorang telah siap melaksanakannya. Sebab, sungguh semua terasa begitu indah, meski pada saatnya nanti perjalanan tak berarti menjadi lebih mudah. Tetapi, jika ada seseorang di samping yang dapat menggenggam dan menemani perjuangan hidup, bukankah akan lebih menenteramkan?

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

"Tiga perkara yang apabila terdapat pada seseorang maka dia akan merasakan manisnya keimanan, yaitu menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai-Nya dari selain mereka berdua, tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah dan benci kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya dari kekufuran tersebut sebagaimana dia benci jika dicampakkan ke dalam api neraka."

(HR. Muttafaq 'Alaih)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

KISAH GADIS PENJUAL SUSU DAN PUTRA KHALIFAH

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

(QS. Al-Furqaan [25]: 74)

Setiap malam tiba, ada rutinitas yang dilakukan oleh khalifah kedua, Umar bin Khatab. Ia selalu melakukan ronda malam seorang diri, berjalan-jalan ke pelosok kota hanya untuk melihat sendiri kondisi rakyatnya. Ketika orang-orang terlelap, tidur nyenyak di balik selimut yang hangat, enggan bertemu dengan angin malam yang dingin, Umar malah menembus gelapnya malam. Ia melakukannya hanya karena khawatir ada rakyat yang berada dalam kesusahan selama masa kepemimpinannya.

Banyak kisah yang terjadi ketika Umar melakukan perjalanan malamnya itu. Salah satunya ketika ia tanpa sengaja mendengar

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

percakapan seorang gadis dengan ibunya yang sedang menyiapkan susu yang akan mereka jual keesokan harinya. Dari kisah tersebut, kelak akan lahir seorang pemimpin. Seorang keturunan Umar bin Khatab akan menoreh tinta emas dalam sejarah Islam pada masa Dinasti Umayyah.

Umar bin Khatab saat itu mengagumi kejujuran yang dimiliki sang gadis. Meski hanya mencuri dengar, percakapan yang terjadi malam itu membuat Umar berani mengambil tindakan meminta salah satu putranya, yakni Asim, menikahi si gadis. Asim tertegun mendengar penawaran yang tiba-tiba saja diajukan. Ia diminta ayahnya menikahi seorang gadis, yang ayahnya pun belum tahu seperti apa rupa sang gadis. Sebegitu percayanya Umar kepada gadis tersebut. Asim melihat keyakinan kuat yang terpatri di mata ayahnya perihal sang gadis.

"Aku yakin ia adalah seorang gadis yang cantik, meski aku tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana rupa fisiknya," ucap Umar kepada putranya. "Kejujuran yang dimilikinya dan kecintaannya yang begitu besar kepada Sang Pencipta merupakan modal besar dalam membina sebuah rumah tangga. Jika kamu satu pandangan denganku, datangilah gadis tersebut, kemudian nikahilah ia," Umar memungkasi.

Asim adalah seorang anak yang berbakti. Ia tahu keputusan yang diambil sang ayah untuknya pasti yang terbaik. Jadi ia pun mematuhi perintahnya.

Asim mendatangi rumah yang dimaksudkan ayahnya. Tanpa ragu, ia memohon izin kepada sang ibu untuk menikahi putrinya. Peristiwa tersebut tentu saja membuat kaget si gadis dan ibunya. Entah mimpi apa semalam, hingga tiba-tiba saja datang seorang

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

putra khalifah melamar sang gadis. Meski pada awalnya gadis itu ragu menghadapi pinangan secara tiba-tiba, pada akhirnya ia menerimanya. Pernikahan pun terjadi. Sebuah pernikahan sederhana dengan kisah luar biasa itu telah dan akan mengiringi penyatuan dua hati.

Sejarah Bermula

"Bagaimana jika kita mencampur susu ini dengan air?" sang ibu menyarankan. Gadis itu tanpa ragu berkata "tidak" dan menolak saran yang baru saja ia dengar.

"Kenapa kau menolaknya? Tidak akan ada yang tahu jika kita melakukannya. Tidak khalifah sekalipun! Sudah waktunya kita mendapatkan keuntungan lebih dari susu yang kita jual ini."

"Ibu boleh yakin tidak ada seorang pun yang mengetahui perbuatan tersebut. Tapi ibu lupa, akan selalu ada yang mengetahui dan melihat gerak-gerik kita ketika kita yakin tak ada seorang pun yang melihat. Dia adalah Allah Yang Mahabesar."

Percakapan itulah yang didengar Umar, hingga ia tanpa ragu meminta Asim segera menikahi gadis tersebut. Umar yakin akan mendapatkan berkah dari pernikahan putranya, dengan menjadikan gadis itu menantunya.

Keyakinan Umar memang terbukti. Dari pasangan tersebut, lahirlah seorang putri bernama Laila, atau yang lebih dikenal dengan nama Ummu Asim. Setelah dewasa, Ummu Asim menikah dengan seorang lelaki bernama Abdul Aziz bin Marwan. Dari merekalah lahir seorang anak pengukir sejarah bernama Umar bin Abdul Aziz.

Sebuah pernikahan mulia akan melahirkan orang-orang yang mulia. Tak ada perayaan yang meriah atau besar-besaran, meski itu pernikahan seorang putra *amirul mukminin*. Tetapi terlaksananya pernikahan suci dan sederhana pemuda yang hanya melihat akhlak indah seorang gadis karena kecintaannya kepada Allah-lah yang membuatnya tepat untuk dijadikan pembanding oleh para ikhwan ketika niat melaksanakan setengah din-Nya telah muncul ke permukaan. Inilah gambaran sederhana ketika mulai banyak kriteria yang ditetapkan oleh seorang ikhwan demi kesempurnaan calon pendamping.

"Seorang wanita itu dinikahi karena empat perkara,
karena hartanya, keturunannya, kecantikannya,
dan agamanya. Maka, hendaklah utamakan
yang beragama, niscaya kamu berbahagia."

(HR Bukhari dan Muslim)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

Bab IV

Be Strong, My Brother

Kami mengaku kami zalim terhadap diri sendiri
Kami banyak cacat itu dan ini
Kami sering berkata begitu, tapi bertindak begini
Tapi janganlah ditutupkan cahaya Al-Qur'an
Kami mengaku kami jahil jauh dari sempurna
Perangai kami tak sedikit penyakitnya
Amal kami banyak sangat kekurangannya
Tapi ya Rabb, janganlah ditutupkan
cahaya Al-Qur'an bagi kami semua
Ketika cahaya Al-Qur'an sudah meresap
memasuki seluruh eksistensi
Tak ada lagi perangai ujub, congkak
yang tersimpan di dalam hati
Sirnalah sifat ria, yaitu harta benda
dan kehebatan dipamer-pamerkan
Tersingkirlah perilaku bangga, yang kepeleset
jadi congkak berlebihan
Padamlah rasa dengki dan dendam berganti
dengan indahnya permaafan
Ketika bersedekah tak lagi dihitung-hitung,
apalagi disebutkan
Nada kata tak meninggi, merdu,
tanpa gunjing terdengar menyenangkan
Dan senyum di wajah sepanjang hari jadi perhiasan

Taufik Ismail

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

CATATAN HATI SEORANG IKHWAN

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

(QS. Al-Baqarah [2]: 286)

Semburat langit senja memerah di ufuk barat mengiringi kepulangan sang mentari ke peraduannya. Aku duduk di bangku bambu menikmati cuaca sore hari yang lembut. Jika aku sudah asyik duduk seorang diri, Buya biasanya akan menghampiriku.

Meski lelah terbaca jelas di wajahnya, sisa tenaga yang ada selalu dimanfaatkannya untuk menemani anak-anaknya. Seperti waktu itu, tiba-tiba saja ia datang menghampiriku. Kali ini ada beberapa patah kata yang selalu terngiang dalam ingatanku. Entahlah, aku merasa kalimat-kalimat yang diucapkannya akan menjadi sesuatu yang penting dalam hidupku. Aku terdiam seperti biasa mencoba meresapi setiap petuahnya.

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

"Buya tidak pernah meminta apa pun darimu selama ini. Tapi kali ini Buya hanya minta satu hal darimu. Jika kelak Allah memanggil Buya pulang, titip Ibu dan adik-adikmu, ya?" ucapnya perlahan. "Mungkin terdengar berat, tapi sama siapa lagi Buya meminta tolong, selain kepada anak Buya sendiri?" Buya menarik napas dalam-dalam. "Dan berusaha keraslah di setiap usahamu, Nak, agar derajat keluarga kita terangkat," tuturnya memungkasi.

Mungkin kalimat tersebut akan terdengar biasa bagi orang yang ikut mendengarkannya, tapi tidak bagiku. Sepertinya aku merasa Buya akan pergi jauh entah ke mana. Pergi berdinas ke luar kota berbulan-bulan, atau justru benar-benar pulang memenuhi panggilan-Nya? Untuk yang terakhir kusebutkan, sungguh aku berharap hal itu tak terjadi.

Aku dan dua adikku masih ingin merasakan kasih sayang Buya. Lagi pula, aku sama sekali tidak memahami kalimat "menggantikan posisi Buya" itu seperti apa. Aku baru duduk di bangku SD. Yang ingin kulakukan tentu saja bermain, atau mungkin pergi bersekolah. Tetapi, belum sempat aku bertanya lebih jauh maksud kalimat yang telah diucapkan Buya, ketakutanku terbukti. Buya pergi untuk selamanya meninggalkan aku dengan segudang pertanyaan dan kehampaan. Apa yang harus kulakukan demi memenuhi permintaan Buya?

Ibu kelimpungan sepeninggal Buya. Kehidupan kami begitu bergantung kepadanya. Ibu tidak tahu bagaimana cara membesarkan tiga anak yang masih kecil-kecil tanpa adanya lagi sumber mata pencaharian. Akhirnya keluarga besar bergotong-royong membantu kami. Paman dari pihak Buya mau

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

membesarkan dan membiayai sekolahku. Dua adikku terpencar diambil oleh sanak saudara, dan ibu pun menikah kembali tak lama setelah Buya meninggal. Kami tak lagi utuh sebagai sebuah keluarga.

Demi Buya

Perlahan tapi pasti, aku mulai memahami apa yang dimaksud dengan kalimat yang diwasiatkan Buya kepadaku. Menjalani hidup tanpa dibesarkan oleh kedua orangtua mulai kurasa tidak mudah. Tak berarti keluarga tempat aku tinggal tidak menyukai keberadaanku. Hanya, aku merasa apa yang telah mereka lakukan harus kubalas dengan sikap dan tingkah laku yang tidak aneh-aneh ataupun nakal, begitu pikirku kala itu.

Aku selalu berusaha menyelesaikan berbagai macam pekerjaan rumah sebaik mungkin. Setidaknya, dengan apa yang kukerjakan, meski mungkin tampak remeh, kuharap kebaikan Paman terbalaskan. Aku pun berusaha keras di sekolah agar mendapat nilai terbaik. Semua kegigihanku itu membuahkan hasil. Aku selalu memperoleh nilai terbaik di kelas, bahkan di sekolah. Aku menjadi kebanggaan Paman.

Ketika meninggalkan bangku SD, Paman tetap menunaikan janjinya dahulu menyekolahkan aku. Meski begitu, aku tetap berjuang mencari celah agar bisa membiayai diri sendiri bagaimanapun caranya. Hingga satu demi satu beasiswa menghampiri. Paman pun dapat terbebas dari keharusan menanggung biaya sekolahku. Aku mendapat beasiswa penuh, hingga bisa perlahan dan pasti meringankan beban orang-orang di sekitarku. Selama

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

di SMP dan SMA, alhamdulillah, aku selalu mendapat beasiswa, hingga tiba masa perkuliahan.

Saat itu aku hanya berpikir dapat segera menyelesaikan sekolahku, kemudian mencari kerja agar bisa menanggung biaya hidup Ibu dan kedua adikku, juga membalas segala kebaikan yang telah Paman curahkan untukku. Meski keinginan merasakan bangku kuliah begitu kuat tertanam dalam diri, aku harus bisa menyingkirkannya agar tidak lagi menjadi beban Paman. Rupanya Paman belum mengizinkan aku terjun ke dunia kerja. Ia menginginkanku melanjutkan kuliah.

"Paman yang akan membiayai kuliahmu nanti. Belum saatnya kau bekerja. Sekolah yang tinggi dulu, baru mencari pekerjaan yang layak biar bisa menghidupi Ibu dan kedua adikmu hingga derajat keluarga pun terangkat," begitu ucap Paman waktu itu.

Aku terenyak mendengar penjelasannya. Aku teringat akan wasiat terakhir yang diucapkan Buya. Dengan berbekal keyakinan, aku pun mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri. Rasanya campur aduk memikirkan dari mana mendapat tambahan biaya kuliah agar tidak terlalu membebani Paman. Maka aku pun berharap tidak lolos agar ada alasan tidak melanjutkan kuliah. Tetapi harapanku meleset, aku lolos UMPTN.

Aku diterima di salah satu perguruan tinggi favorit di Bandung. Melihat namaku tertera, aku semakin bingung mencari dana untuk kuliah. Aku memeras otak agar mendapat biaya kuliah, dengan mencari ke sana-kemari informasi mengenai beasiswa. Aku semakin bertekad bisa membayar biaya kuliah sendiri dari usahaku.

Rupanya Allah benar-benar melimpahkan kemudahan ketika

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

hamba-Nya ingin berbakti kepada orangtuanya. Aku kembali memperoleh beasiswa. Malah aku mendapat uang saku setiap bulan, yang pada masa itu lebih dari cukup untuk ukuran mahasiswa. Aku mencari tempat kos yang murah agar beasiswa yang kudapat bisa kuserahkan secara utuh kepada Ibu. Aku rela menempati kamar kos berdinding bilik, juga memakan sepotong bakwan sebagai teman nasi agar Ibu dan kedua adikku bisa hidup layak.

Hanya untuk Buya

Ketika aku sibuk di dunia perkuliahan, aku pun mendapat kabar Ibu masuk rumah sakit. Bukan karena sakit ataupun terkena musibah lainnya, Ibu telah melahirkan, dan memerlukan biaya agar bisa keluar dari rumah sakit. Untunglah, aku selalu memiliki uang cadangan untuk kejadian di luar perkiraan seperti itu.

Tetapi rupanya Ibu tak hanya sekali melahirkan, tapi lima kali, dan aku selalu diberi tahu dengan tiba-tiba. Aku hanya disodori tagihan biaya persalinan yang harus dilunasi. Bagaimana dengan peran lelaki yang menikahi Ibu?

"Sosoknya jauh dari Buya," ucap salah seorang adikku. "Dia enak-enakan saja menikmati uang yang dikirim Akang setiap bulan." Aku hanya bisa terdiam. Ya, asalkan Ibu bisa hidup bahagia, aku tidak keberatan.

Selama kuliah hingga lulus, tidak pernah terpikirkan olehku mendekati seorang akhwat mana pun. Aku khawatir mereka keberatan atas tanggung jawabku memenuhi biayai hidup Ibu dan adik-adikku. Setelah lulus kuliah, aku mendapat pekerjaan yang

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

membuat orang-orang iri. Gaji yang kudapat setiap bulan sungguh menggiurkan.

Aku merasa semua kemudahan rezeki yang kuperoleh tidak lebih karena kesungguhanku menjalankan wasiat Buya. Aku ingin menjadi anak saleh demi Buya. Ketika pada akhirnya aku bertemu dengan jodohku, kemudian menikah, aku masih tetap mengirim uang untuk keluargaku. Istriku, alhamdulillah, memahami kondisiku.

Tetapi aku pun manusia biasa. Ada saatnya aku tak bisa membiarkan begitu saja diriku memerah tenaga dan pikiran untuk menghasilkan uang, sedangkan orang yang kukirimi uang hanya mengharapkan hasilnya. Karena sudah berumah tangga, aku harus seimbang di antara kebutuhan keduanya. Aku kesal ketika akhirnya mengetahui suami ibuku berbuat seenaknya dengan uang yang kukirim tanpa adanya kejelasan. Padahal waktu itu Ibu baru mengalami serangan *stroke*.

Aku benar-benar marah mengetahui lelaki yang seharusnya bertanggung jawab dengan sepatutnya itu bisa tak acuh menghadapi kondisi tersebut. Laki-laki itu menangis meminta maaf ketika aku mengancam tidak akan lagi mengirimi mereka biaya bulanan. Sebegitu bergantungnya ia terhadap bantuanku hingga tak malu menangis di hadapanku dan memohon tiada henti. Sungguh, jika tidak mengingat wasiat Buya, ingin rasanya aku pergi jauh saja dan melupakan tanggung jawab yang kupikul selama hidupku.

Ibu terkena serangan *stroke* yang kedua kali, dan perilaku suaminya tak berubah menjadi lebih baik. Aku hanya bisa menatap nanar tubuh Ibu yang terbaring lemah di atas ranjang ru-

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

mah sakit. Terpikir soal dana yang harus kucari demi melunasi biaya rumah sakitnya. Padahal baru beberapa minggu yang lalu aku keluar dari rumah sakit akibat kelelahan yang mendera.

Pada akhirnya tubuhku pun memprotes ketika aku memaksanya bekerja tiada henti dan tak mengenal istirahat. Berminggu-minggu aku terbaring lemah di rumah sakit, dan biaya yang harus dikeluarkan pun tidak sedikit. Memang, perusahaan tempat aku bekerja memberi bantuan, tapi tidak seutuhnya.

Aku menggenggam tangan istriku berharap mendapat kekuatan yang selalu mengalir darinya. Aku juga berharap Allah selalu melimpahkan rezeki-Nya, seperti yang Ia lakukan selama ini. Titik ketika aku berazam akan melaksanakan wasiat Buya selama aku mampu rupanya sudah menjadi jalan hidup yang harus kutempuh.

Maka tidak seharusnya aku berputus asa dengan pertolongan-Nya. Sebab, bukankah berbakti kepada orangtua di atas segalanya?

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu dan bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."

(QS. Al-Israa' [17]: 23-24)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

LANGIT BUKANNYA TAK MENDENGAR

"Tidak ada seorang muslim pun yang tertusuk duri, atau yang lebih dari itu, melainkan ditulis untuknya satu derajat dan dihapus darinya satu kesalahan."

(HR. Muslim)

Dalam kelelahan sehabis melaksanakan ujian akhir sekolah, aku mencoba memacu sepeda motor dengan kecepatan tinggi. Aku harus segera sampai di rumah sebelum Babe khawatir jika aku pulang telat. Ralat, Babe khawatir jika si Jago, sepeda motor kesayangannya, belum pulang. Aku tidak berani sama sekali menggunakan sepeda motor ke sekolah.

Hanya, hari ini aku bangun kesiangan. Aku panik karena waktu yang tersisa tinggal beberapa menit. Sebenarnya, cuma dibutuhkan waktu 15 menit dengan kendaraan umum untuk mencapai sekolah. Tapi pagi hari merupakan jam sibuk di Jakarta. Jangan bermimpi akan tiba di tempat tujuan tepat pada waktunya.

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

Mak berhasil merayu Babe agar meminjamkan sepeda motornya untuk kugunakan ke sekolah. Awalnya kutolak, dan berharap Jakarta berbaik hati kepadaku sehingga aku bisa tiba tepat waktu di sekolah. Tetapi Mak terus-terusan merayu Babe hingga hatinya luluh. Saat itu aku pun tidak percaya akan apa yang kudengar. Babe merelakan si Jago untuk kukendarai? Entah sarapan apa yang Mak kasih buat Babe. Yang pasti, aku hanya bisa mencium tangan Mak penuh khidmat. Aku begitu menyayanginya melebihi apa pun di dunia ini. "*Doain* Bakar, ya, Mak."

"Bakar enggak minta juga, doa Mak selalu ada buat Bakar. Hati-hati, ya, Nak! Ingat, beres sekolah, langsung pulang. Khawatir Babe marah-marah entar kalau si Jago lama pulangnya," Mak mewanti-wanti penuh tekanan.

"Insya Allah, Mak," aku meyakinkan hati wanita mulia itu.

Ketika menyalakan si Jago, Babe kembali berkicau dengan berbagai wejangan yang harus aku ingat. Begitu si Jago mengeluarkan deru mesinnya, suara babe semakin tinggi, tak ingin disaingi oleh si Jago. "Ingat *lu*, ya, si Jago kudu ada di rumah siang ini begitu ujian di sekolah kelar. *Kagak pake* lama-lama! Jangan bawa si Jago ke mana-mana, selain ke sekolah! *Lu* coba bawa si Jago beredar bareng kawan-kawan, *lu* tahu rasa nanti!" Babe mencecar tanpa jeda.

"Ya, Allah, Be, percaya sama anak *napa*? Entar si Bakar *ngisi* ujiannya sama kalimat-kalimat Babe jadinya. Anak mau ujian malah *dijejalin* wasiat soal si Jago. Yakin, dong, Bakar pulang tepat waktu. Ya, kan, Nak?" tanya Emak penuh harap. Aku mengangguk pasti, kembali meyakinkan mereka.

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

"Ya, *udah buruan* pergi! Keburu telat entar!" teriak Babe.

"Assalamualaikum," ucapku sambil membawa pergi si Jago.

"Waalaikumsalam," mereka menjawab bersamaan.

Di sepanjang perjalanan menuju sekolah, aku begitu berhati-hati membawa si Jago. Aku khawatir sepeda motor itu terserempet, takut tiba-tiba saja ketemu polisi yang suka cari masalah, atau malah ngeri si Jago diambil preman di ujung jalan. Aku lebih memilih tubuhku yang terluka, asalkan si Jago baik-baik saja.

Waktu tempuh menuju sekolah jadi terasa lebih lama ketika aku begitu waspada sepanjang jalan. Hingga akhirnya aku tiba di sekolah tepat waktu. Si Jago sepertinya memahami bahwa si peminjam betul-betul membutuhkan pertolongannya.

Jago Pergi

Melihat suasana jalan yang cukup lengang, aku menarik napas lega. Si Jago bisa pulang ke pangkuan Babe tepat waktu. Setelah sekolah bubar, aku berlomba dengan waktu segera pulang ke rumah. Suara Babe pada pagi hari tadi terus-terusan terngiang di telingaku sepanjang hari ini. Suaranya yang penuh tekanan dan ancaman membuatku memacu si Jago dalam kecepatan tinggi seperti tadi pagi ketika aku pergi ke sekolah.

Ketika ujung gang menuju rumah terlihat, aku mulai mengurangi kecepatan si Jago. Aku dapat bernapas lega. Rupanya aku bisa tepat waktu sehingga dapat menenangkan hati Babe, yang kubayangkan saat ini sedang mondar-mandir di halaman rumah

menanti penampakan si Jago. Suasana jalan terasa agak sepi. Biasanya ada saja anak-anak bermain di pinggir jalan mencari ikan kecil di selokan. Ketika aku semakin mendekati belokan menuju rumah, tampak dua orang laki-laki seolah menanti sesuatu. Melihatku, mereka bereaksi, kemudian menghentikanku. Hatiku mulai bergerak tak nyaman.

"Ke mana *aja lu*?" tanya salah seorang dari mereka.

"Ada, Bang, ini mau pulang. Permisi *numpang* lewat, ya," aku menjawab dengan sedikit gemetar.

"Enggak usah buru-buru. Ada berita dari bapak *lu* yang mesti *lu denger*!" Ia menepuk pundakku. Aku terenyak, dan entah kenapa tak bisa mengucapkan sepatah kata pun mendengar kalimat tersebut.

Berikutnya entah apa yang terjadi, tiba-tiba saja aku mendapati tubuhku berdiri menatap si Jago yang menjauh. Aku mengerjapkan mata mencoba menyadari pemandangan yang baru saja kulihat. Kenapa si Jago dipakai orang lain? Jelas itu bukan Babe. Tetangga juga bukan, apalagi saudara. Tapi tampak semakin jelas si Jago dibawa dua orang laki-laki menjauh dari pandanganku.

Belum sempat aku menyadari keadaan yang terjadi, teriakan Babe memecah kebingunganku. "Bakaaar! Lagi *ngapain lu* bengong? Mana si Jago?" Aku melihat Babe berlari kecil, terburu-buru mendekat ke arahku. Aku masih terdiam, kemudian memandang jauh kembali ke arah si Jago pergi menghilang.

"Kenapa *lu* diam *aja*? Mana si Jago?" Babe mencecarku dengan suaranya yang mulai mengancam dan penuh selidik. Aku

TELKOMSEL LTE 01.58 65%

tidak bisa mengucapkan apa pun. Yang kulakukan hanya menunjuk ke arah jalan di mana si Jago sudah tidak ada.

"Maksudnya apa? Si Jago mana?" suara Babe mulai meninggi. Para tetangga mulai bermunculan. Mereka penasaran mendengar suara Babe yang memenuhi udara. Perlahan aku mulai mencerna apa yang sedang terjadi. Terakhir aku bersama si Jago ketika aku dihadang dua orang lelaki, dan salah seorang dari mereka tiba-tiba saja menyentuh pundakku. Setelah itu, aku tidak ingat apa-apa. Yang aku tahu, si Jago dibawa orang-orang itu pergi.

"Si Jago kayaknya dibawa orang, Be," spontan aku menjawab pelan, meski masih belum percaya akan apa yang terjadi padaku. Aku berharap saat itu cuma mimpi, kemudian terjaga mendengar suara Mak membangunkanku untuk shalat Subuh.

"Maksudnya, si Jago dicuri orang, hah?" Belum sempat aku menjawab, tangan Babe mulai menghantam kepalaku. Babe mendorong dan menampar pipiku. "*Ngomong* yang jelas, si Jago dibawa orang kabur apa *lu* yang *minjemin* sama teman *lu*?" suaranya meninggi.

"Tadi aku biarkan si Jago dibawa orang, *kirain* itu teman Babe," dalam tekanan aku menjawab sekenanya.

"Enak *aja lu ngomong, lu* kira si Jago bisa pindah tangan seenaknya? Mau *dipinjemin* sama *lu aja gue mikir* seribu kali. Kalau bukan Mak *lu* yang minta, enggak bakal *gue pinjemin*! Sekarang, gara-gara *lu*, si Jago hilang dibawa orang, dan *lu* bilang *dipinjem temen gue*?" Tamparan Babe kembali menghujaniku. Ia pun meninju, memukul, dan menendang. Menerima serangan seperti itu dari Babe, aku mencoba melindungi badan sekadarnya.

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

Bukannya aku tak ingin membela atau malah membalas pukulan Babe, hanya hilangnya si Jago murni karena kelalaianku. Sudah seharusnya aku bertanggung jawab atas amanah yang akhirnya Babe beri kepadaku.

Untuk kesekian kalinya, aku selalu mengecewakannya. Aku terjatuh dan tersungkur. Tak kusangka tenaga Babe sebesar itu. Kemarahannya menggelegak tak terbendung. Melihat kondisiku yang tak berdaya, orang-orang yang sedari tadi melihat mulai berteriak mencoba menenangkan Babe yang semakin tak terkendali.

"Babe, sabar! Itu si Bakar yang Babe pukul, bukannya maling yang bawa si Jago pergi!" ucap salah seorang tetangga.

"Kasihan si Bakar, enggak usah *mukul* begitu, Be!" teriak yang lain.

Mendengar suara para tetangga yang semakin riuh mencoba meredakan emosi Babe, orangtuaku itu malah semakin kalap. Ia membalas ucapan mereka dengan teriakan kemarahan. Tidak ada orang yang sanggup membujuk Babe, kecuali Mak. Meski aku berharap Mak segera datang menyelamatku seperti biasa, aku tak berani memintanya. Aku harus membayar kesalahan ini. Pukulan dan tendangan Babe memang layak aku terima. Aku pasrah.

Aku hanya berharap setiap pukulan yang kuterima bisa menggugurkan dosa yang telah kuperbuat karena tidak menjaga kepercayaan Babe. Atau setidaknya Allah mengangkatku semakin mendekati-Nya.

"Ya, Allah, Babeee!" Suara Mak pun terdengar akhirnya. Alunannya sungguh merdu, lembut, dan menyejukkan telingaku.

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

"Istigfar, Babe, ini Bakar yang Babe pukul, bukan maling! Sadar, Beee!" Teriakan Emak bergetar mencoba melindungiku.

"Enggak usah *lu* lindungi anak enggak tahu diri ini. *Udah gue* wanti-wanti suruh jaga si Jago baik-baik. *Gue udah* enggak percaya dari awal dia bakal *bener* bawa si Jago. *Lu* lihat sendiri, anak *lu* itu enggak pernah becus!"

Mak langsung menghalangi kaki Babe yang masih berusaha menendangku. Babe tetap beringas. Meski pada akhirnya ia berhenti memukul, aku merasakan darahnya masih mendidih. Tubuhnya menjulang tinggi, dengan mata yang merah dan wajah kaku.

Mak menangis memeluk tubuhku yang lunglai. Aku tak bisa memberi jawaban apa pun ketika Mak bertanya dan terus-menerus mengelap wajah serta beberapa anggota tubuhku yang terasa perih. Para tetangga mulai mendekat membantu Mak menolongku. Aku terdiam.

Mataku menatap langit yang biru. Baru kusadari betapa indahnya langit yang cerah berpadu dengan awan yang berarak ceria di atas sana. Sepertinya, jika terbang ke sana, aku bisa merasakan tangan-tangan putih nan lembut menyambut kedatanganku. Ya, sepertinya lebih baik begitu daripada setiap hari tubuhku harus menerima pukulan atau tamparan Babe. Aku sudah lelah, terlalu lelah....

Aku buru-buru memejamkan mata. Kurasakan cairan kental mengucur dari dahiku, kemudian mengalir melalui mataku. Baunya amis. Pandanganku gelap, kepalaku terasa berat, tapi tubuhku rasanya begitu ringan.

Langit, kali ini kau harus mendengarku. Aku ingin pulang....

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

"Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk."

(QS. Al-Baqarah [2]: 150)

***

ID TELKOMSEL LTE 01.58 65%

SAAT MIMPIKU SEMPURNA

"Diwajibkan kepadamu berperang, padahal itu sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu. Bisa juga kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagi bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui."

(QS. Al-Baqarah [2]: 216)

Baru dua minggu aku pindah ke kantor baru. Suasana yang lebih tenang, jauh dari tekanan yang biasa kurasakan di kantor lama, benar-benar aku nikmati. Sementara dulu aku harus selalu siap siaga menerima perintah dari atasanku, sekarang kondisinya terbalik. Orang-orang di sekitarkulah yang harus siap kuperintah. Para karyawan akan meminta izin terlebih dulu kepadaku atas segala hal yang akan dilakukan di bawah pengawasanku.

Mulanya aku sedikit tegang, meski lama-lama terbiasa. Per-

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

tama kali memasuki kantor baru, aku merasa orang-orang menatapku kagum. Mungkin karena usiaku yang masih muda, tapi sudah bisa menjadi seorang kepala bagian. Aku selalu tersenyum geli jika mengingat lagi hal itu, karena aku pun pernah berada di posisi mereka.

Atasanku dulu juga begitu muda, dan penuh percaya diri dengan penampilannya yang tampak elegan. Aku berandai-andai, kapankah aku akan berada di posisinya. Meski hal itu terasa mustahil, Allah selalu mengawasiku, dan mendengar pengharapanku.

Sebulan yang lalu akhirnya aku mendapat kabar tentang pemindahan tugas yang harus kujalani jika ingin mengembangkan karier menjadi lebih baik. Meski ditempatkan di sebuah daerah yang cukup terpencil, aku menerimanya dengan sukacita. Aku sungguh terharu akan kebesaran-Nya, sujud syukurku hanya untuk Allah.

Setelah menempati posisi dan tempat baru, aku mulai merasakan apa yang selalu menjadi pertanyaan bagiku dulu. Dulu aku melihat atasanku selalu bepergian seorang diri, meski sekadar untuk makan siang. Kini aku pun mengalaminya. Orang-orang segan jika kuajak keluar, meski hanya untuk makan di kantin.

Mulanya ada beberapa orang yang menerima tawaranku, tapi lama-kelamaan ada saja alasan yang mereka layangkan untuk menolak ajakanku. Dalam kesendirian, aku mulai merindukan suasana tempat kerjaku yang lama. Meski posisi dan penghasilan tidak seberapa, kehangatan selalu kurasakan di antara rekan sesama karyawan.

Tuhan yang Maharahim seperti biasanya selalu mendengar

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

keluhanku. Satu demi satu fasilitas yang harus diterima seorang kepala bagian mulai kudapatkan. Nilai nominal yang kuterima setiap bulan membuatku takjub, dan sungguh di luar dugaan. Aku sudah mendengar desas-desus upah yang akan kuterima besar, tapi aku tidak mengira sama sekali akan secepat ini kuperoleh.

Aku pun akhirnya memiliki seorang kawan dekat di tempat kerjaku yang baru. Namanya Pak Samiri. Dialah teman yang sangat kupercaya. Namun kepercayaan itu dibalasnya dengan pengkhianatan.

Usia kami tidak terpaut terlalu jauh, hanya berselisih lima tahun. Rupanya kami alumnus perguruan tinggi yang sama. Mungkin hal itu juga yang membuat kami cukup dekat. Aku tidak harus sendirian lagi mencari makan. Ia juga dengan sukarela mengajakku berkeliling mengenal kota kecil tersebut.

Statusku yang masih lajang membuatku bebas kapan saja memanfaatkan waktu di luar jam kerja. Sementara itu, meski Pak Samiri telah menikah, istri beserta anak-anaknya tidak tinggal satu kota dengannya. Hingga kami pun mempunyai waktu bersama yang semakin leluasa. Yang kurasakan adalah kehadirannya banyak membantu pekerjaanku di kantor. Pengalaman yang dimilikinya jauh melampaui yang kumiliki.

Satu-Dua Kerikil

Pak Samiri begitu baik, ramah, dan selalu membuat senang orang-orang di sekitarnya. Meski begitu, ada satu hal yang membuatku tidak nyaman kala bersamanya. Kulihat ia tidak pernah

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

melaksanakan shalat lima waktu. Mulanya kupikir ia bukan seorang muslim. Tetapi, ketika tanpa sengaja aku mendengar ceritanya tentang mudik saat Lebaran, aku pun tahu ia seorang muslim.

Satu lagi kebiasaan buruknya adalah ia suka sekali meminum minuman keras. Lambat-laun aku mulai jengah. Apalagi jika sedang berada di sebuah kafe, ia tidak segan menggoda perempuan, meski sekadar melempar sebuah sapaan ringan.

Sesekali aku memberanikan diri mengajaknya shalat. Mengetahui aku mulai sering mengajaknya ke musala, ia pun melayangkan keberatannya dalam bentuk canda seperti biasanya.

"Pak Rudi sepertinya akan berhenti kerja, nih, menyerahkan posisinya kepada saya."

"Maksud Pak Samiri?"

"Iya, berminat jadi seperti Aa Gym, ya? Mau jadi Pak Ustaz kan?" Ia pun tertawa renyah. "Enggak usah *mikir* tentang cara saya beribadah, Pak Rudi. Biar ini jadi urusan saya sama Yang Di Atas," ia pun menepuk-nepuk bahuku, kemudian pergi berlalu.

Aku tersenyum kecut mendengarnya. Sejak saat itu, aku merasa ia mulai menghindar jika memasuki waktu-waktu shalat. Setidaknya aku sudah berusaha mengingatkannya, begitu pikirku.

Kerikil-kerikil Tajam

Beberapa bulan di kantor baru, prestasiku pun membaik, bahkan menanjak. Fasilitas kendaraan, juga rumah, akhirnya kuda-

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

patkan. Sungguh rezeki yang Allah limpahkan kepadaku lebih dari cukup. Orangtua tiba-tiba saja memintaku segera menikah. "Apa lagi yang ditunggu? Karier sudah bagus, sudah waktunya membangun rumah tangga," begitu mereka berkata.

Jujur saja, aku memang melupakan urusan yang satu itu. Bagiku, pekerjaan lebih dari segalanya agar bisa membiayai orang tua di kampung. Tapi, melihat kondisi orangtua yang tetap sehat, tak kekurangan apa pun, aku menyerahkan urusan menikah kepada mereka. Aku tak keberatan jika dijodohkan. Bukankah setiap orangtua tahu apa yang baik bagi putra-putrinya?

"Dan nikmat mana lagi yang akan kaudustakan?" demikian isi salah satu ayat surat Ar-Rahman. Ayat tersebut begitu mengena. Tidak harus menunggu bertahun-tahun, Ayah dan Ibu telah menemukan jodoh untukku. Setelah mengadakan pertemuan pertama, kami merasa cocok. Pihak orangtua pun meminta kami segera menikah.

"Niat baik jangan ditunda-tunda!" begitu selalu ucapnya. Dengan sukacita, aku menjalani kesibukan di kantor. Hubunganku dengan para karyawan membaik, meski aku mulai merasa Pak Samiri menjauh dariku. Entah kenapa, apa karena ia tidak menyukai sikapku yang tampak sok baik lantaran selalu mengajaknya mengerjakan shalat? Ah, entahlah.

Orang-orang di kantor selalu menggodaku melihat wajahku yang ceria. Gelar pengantin baru rasanya sudah tampak di depan mata ketika kurencanakan mengambil cuti yang cukup panjang dalam rangka bulan madu. Aku menyelesaikan semua pekerjaan yang akan kutinggalkan nanti dalam jam-jam malam. Aku sering lembur di kantor hingga larut malam. Tapi aku tetap

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

mencoba menjaga pola makan dan waktu tidur, karena aku tak ingin pada hari pernikahan nanti malah ambruk gara-gara kondisi badanku. Kekhawatiranku ternyata benar.

Badanku mulai menjerit protes, aku pun akhirnya limbung. Aku merasa ada yang aneh dengan sakit yang kuderita. Mulanya kupikir kelelahanlah yang membuat aku terserang demam hebat dengan suhu tubuh yang tinggi. Puncaknya, entah kenapa tiba-tiba saja badanku susah digerakkan. Yang aneh adalah hanya bagian bawah tubuhku yang lumpuh, dari perut ke bawah. Aku sulit bergerak, meski hanya untuk pergi buang air kecil.

Dokter yang memeriksaku pun bingung mendapati kondisi badanku. Sudah berbagai macam tes kujalani, tetapi hasilnya nihil. Catatan dokter menyatakan tubuhku sehat-sehat saja. Aku hanya bisa pasrah mendengar penjelasan sang dokter.

Ujian Terus Bergulir

Dengan kondisi badan lemah tak berdaya, yang bisa kulakukan adalah berdoa memohon pertolongan-Nya. Tak ada kekuatan di dunia ini yang bisa menghalangi bantuan-Nya. Aku memohon dalam setiap sujud yang kucoba lakukan, dengan rasa sakit yang selalu mendera setiap aku bergerak. Tetapi aku yakin, Allah akan segera menolongku.

Yang perlu kulakukan adalah beribadah semaksimal mungkin. Ketika hanya tergeletak tak berdaya di atas tempat tidur, aku mengulang hafalan surat-surat Al-Qur'an. Mengaji, berzikir, atau apa pun aku lakukan untuk terus mengumpulkan kekuatan-Nya.

Perlahan tapi pasti, kondisiku pun membaik. Sebagaimana

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

yang aku kira, sakit yang aku derita sepertinya merupakan teguran dari-Nya karena kelalaianku dalam beribadah. Aku pun bisa kembali bekerja seperti biasanya. Orang-orang di kantor kaget melihat kehadiranku yang tiba-tiba. Padahal sebelumnya kondisiku begitu memprihatinkan. Aku hanya tersenyum dan berterima kasih atas perhatian yang mereka tunjukkan.

Tetapi ujianku belum berakhir rupanya. Aku mulai merasa keramahan para karyawan menguap dan dipenuhi kesinisan. Mereka pun mulai berani menolak setiap pekerjaan yang kuberikan. Bahkan beredar kabar, selama ini aku telah menggunakan jasa dukun agar prestasi di kantor membaik, juga untuk mendapatkan jodoh. Aku bingung mendengar kabar tersebut. Entah siapa yang telah menyebarkan berita tersebut. Hingga Pak Ali, seorang *office boy* di kantor, yang mengatakannya kepadaku. Ketika melihatku sedang duduk sendirian di musala kantor, ia menghampiriku dan membuka sebuah pembicaraan.

"Sebenarnya berita ini bukannya tanpa bukti, Pak," ucap Pak Ali. "Waktu saya beres-beres di ruangan Bapak, saya menemukan barang-barang aneh di bawah meja kerja Bapak," dia melanjutkan.

"Benda aneh seperti apa, Pak Ali?" Rasa penasaran mulai memenuhi benakku.

"Ada gulungan kain putih. Waktu saya buka, di dalamnya ada kumpulan paku berkarat sama bunga-bunga kering entah apa, dan...," kalimatnya menggantung.

"Dan apa, Pak? Jangan *kepotong* begitu!"

"Dan kemenyan, Pak," dia menjawab.

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

Aku tersentak mendengarnya. Mulutku tak habis-habisnya berzikir memohon ampunan-Nya. "Tadinya mau buru-buru saya buang, biar orang-orang kantor enggak tahu. Tapi Pak Samiri tiba-tiba saja masuk ke ruangan, terus marah-marah. Saya bingung, Pak. Katanya saya sudah berani masuk kantor orang tanpa izin. Padahal kan setiap hari juga saya membersihkan ruangan yang ada di sini."

Sebelum menyudahi penjelasannya, ia tampak berpikir keras sebelum akhirnya mengucapkannya. "Yang paling aneh, sih, Pak, pagi harinya saya menyapu ruangan Bapak, saya enggak menemukan kain putih itu. Waktu sore harinya, baru saya lihat ada kain itu di bawah meja kerja Bapak. Saya pikir milik orang terjatuh di sana. Tapi, enggak lama setelah penemuan itu, beredar cerita Bapak main dukun. Kalau saya, sih, enggak percaya, orang Bapak rajin shalat, masak suka main dukun. Ya, kan, Pak?" tanya Pak Ali mengakhiri keterangannya. Aku tersenyum mendengarnya.

Belum selesai masalah kantor, aku menerima kabar keluarga calon istriku membatalkan rencana pernikahan yang tinggal beberapa minggu lagi digelar. Aku tidak habis pikir menerima keputusan tersebut. Penjelasan yang didapat orangtuaku: mereka khawatir akan penyakit yang pernah kuderita. Mereka tidak mau, jika setelah menikah nanti, penyakitku kambuh lagi, dan kelak putri mereka harus merawat suami yang mempunyai badan rapuh seperti aku. Aku tersenyum getir menerima kabar tersebut.

Menghadapi ujian tersebut membuat tubuhku kembali jatuh sakit. Penyakit yang pernah menderaku menyerang lagi. Aku

D TELKOMSEL LTE 01.58 65%

benar-benar marah terhadap kondisi badan yang kian hari malah semakin buruk. Setiap malam aku bermimpi buruk, hingga aku sulit membedakan kehidupan nyata atau bukan. Aku kesulitan mengontrol tubuh dan pikiranku. Aku merasa terjebak dalam sebuah kehidupan yang begitu gelap dan penuh ketakutan.

Cahaya Itu Kembali Bersinar

Dalam lamunanku, tiba-tiba saja hadir seorang lelaki penuh cahaya. Entah siapa, yang pasti dia datang menghampiriku, tersenyum, kemudian memintaku berwudu. Tak ada kalimat yang keluar dari mulutnya. Hanya, seolah aku memahami apa yang ada di benaknya, sehingga aku melaksanakan apa yang diinginkannya.

Setelah itu, semua menjadi gelap, dan aku terbangun dari mimpi-mimpi burukku. Aku menatap setiap wajah yang saat itu berada di sekitarku. Ada Ayah, Ibu, dan Pak Ali. Apa yang dilakukannya di sini?

Melihat aku kebingungan karena kehadirannya, Pak Ali mengangguk, lalu tersenyum. Ayah pun menjelaskan duduk perkara apa yang terjadi padaku. Mendengar penjelasannya, aku tersentak. Ia mengatakan bahwa selama ini aku terkena sihir yang dikirim oleh orang yang kukenal. Orang tersebut tak lain adalah Pak Samiri, dan Pak Ali tanpa sengaja mengetahuinya. Pak Ali melihat Pak Samiri kembali menaruh gulungan kain putih di bawah meja kerjaku. Tak lama kemudian, aku kembali jatuh sakit.

Ayah meminta bantuan seorang ustaz untuk menolongku,

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

hingga aku pun kembali seperti sediakala. Aku teringat ketika pertama kali aku sakit, kemudian sembuh dengan sendirinya tanpa pertolongan seorang ustaz sekalipun. Saat itu yang aku lakukan berzikir dan memohon pertolongan langsung kepada-Nya tanpa henti. Sementara itu, saat ini yang aku lakukan hanya berkeluh-kesah tanpa meminta pertolongan-Nya lagi. Aku bersyukur Allah masih mau menolongku melalui tangan Pak Ali. Meski aku sempat melupakan-Nya, Ia masih ada untukku.

Wajar saja jika Pak Samiri begitu membenciku. Kedudukan yang seharusnya menjadi miliknya tiba-tiba diberikan kepadaku. Juga segala kemudahan dan fasilitas yang kuperoleh membuatnya semakin iri. Apalagi ketika aku mencoba mengajaknya menjalankan shalat, tak terbayang kemarahannya semakin menggunung.

Meski kebenaran telah terungkap, tak berarti suasana kantor menjadi tenang. Hasutan yang telah beredar tidak mudah dihilangkan. Masih saja ada orang yang bersikap sinis terhadapku. Tetapi aku tak ambil pusing. Aku harus bisa memanfaatkan suasana kantor yang panas lebih memacuku dalam bekerja. Yang paling utama adalah harus bisa kumanfaatkan untuk melayangkan munajat kepada-Nya. Sebab, mungkin saja itu salah satu bukti cinta-Nya agar aku tak pernah berhenti mengucapkan kalimat zikir hanya untuk-Nya.

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

"Jika orang lain sibuk menghina, memfitnah, ataupun menggunjingkan kita, terimalah itu sebagai suatu penghormatan. Bayangkan, dia rela menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan kita ketika tak sedetik pun namanya tebersit di benak kita."

Habibie, 2012

***

IND TELKOMSEL LTE 01.58 65%

PERCIKAN UJIAN-NYA

"Rumah yang di dalamnya penuh getaran Quran, jadilah dia rumah sejuk dengan keteduhan, pencari nafkah ke luar dari itu rumah seharian, setelah bekerja keras dan payah, pulang membawa rezeki bersih dan berkah, selamat dari percikan lumpur kotoran, terhindar dari hasut, khianat, dan tipuan yang menodai zaman."

Taufik Ismail

Hari itu, sepulang dari kantor, aku melihat salah satu anakku murung. Meski rasa lelah melanda, aku mencoba mendekatinya sekadar bertanya bagaimana kegiatannya di sekolah. Tetapi, melihat reaksinya, aku terenyak. Ia menghindariku, dan tanpa kata berlalu begitu saja dari hadapanku. Sepertinya ada sesuatu yang buruk yang telah menimpanya.

Entah kenapa, aku merasa hal itu ada hubungannya denganku. Aku tidak mencoba mendekatinya lagi atau malah mendesaknya dengan ribuan pertanyaan yang memenuhi benakku. Aku memi-

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

lih diam, ruang dan waktu sangat ia butuhkan saat ini. Jadi, jika memaksakan kehendak, aku pasti akan mendapat penolakan atau bahkan menerima sikap yang membuat kami berdua sakit hati.

"Adik diejek di sekolahnya," ujar anakku yang sulung tiba-tiba ketika aku hanya bisa terdiam melihat anak keduaku masih juga tak mengacuhkanku.

"Diejek bagaimana maksudmu?"

Ia terdiam, sebelum kemudian menjawab pertanyaanku. "Teman-temannya bilang kalau Ayah adalah orang yang suka bawa kabur uang orang."

Aku tersentak mendengar jawabannya. Lidahku tiba-tiba saja kelu, entah apa yang harus kuucapkan.

Inilah Percikan Itu

Aku mendengar cerita salah seorang kawanku di kantor sedang merintis sebuah bisnis dan menghasilkan pemasukan yang cukup besar. Kemudian ia menambahkan, jika tertarik, aku boleh ikut bergabung. Hal yang perlu kulakukan hanya menyimpan dana, kemudian uang akan berputar. Dalam beberapa bulan, aku akan mendapat penghasilan yang lumayan.

Saat itu aku menganggapnya angin lalu saja. Tetapi, mendengar ia terus-terusan bercerita tentang usahanya, kemudian memperlihatkan hasil yang didapat, aku mulai tergiur. Ketika itu yang kupikirkan, tak ada salahnya menyimpan dana pada seorang kawan, anggap saja aku sedang berinvestasi.

D TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Sebab, aku yakin kawanku itu orang yang tepercaya. Bukan satu-dua hari saja aku mengenalnya, tapi sudah bertahun-tahun kami bekerja dalam berbagai macam proyek yang melibatkan kami berdua. Aku pun tidak ragu menitipkan uang beberapa juta untuk ia gunakan sebagai modal. Meski ada perasaan waswas pada mulanya, kawanku itu berhasil meyakinkanku dengan menepati janjinya.

Dalam waktu dua bulan saja, aku mulai mendapatkan hasil dari bisnis yang sedang ia rintis tersebut. Memang belum menutup modal awal yang kuberikan. Pelan tapi pasti, aku mulai merasakan hasilnya. Saldo tabungan di bank selalu bertambah. Ketika modal awal telah kembali dengan tambahan hasil yang cukup besar, aku mulai berani menambah lagi modal usahanya. Melihat aku begitu bersemangat ikut terlibat dalam bisnisnya, kawanku itu tak mau kalah, dengan mengatakan, jika aku bisa menarik orang lain untuk terlibat, penghasilanku akan bertambah.

Seperti biasa, pada awalnya aku ragu akan usul yang ia ajukan. Dengan setengah hati, aku menawarkannya kepada beberapa sanak saudaraku. Kenyataannya, aku malah berhasil mengajak beberapa sanak saudara ikut bergabung. Ketika mereka pun memperoleh hasil seperti yang kuterima, orang-orang mulai tertarik pada investasi yang kulakukan.

Tetangga dan beberapa kawan kantor pun mulai ikut-ikutan. Penghasilan sampinganku itu benar-benar menambah pundi-pundiku. Aku pun semakin bersemangat mengajak orang lain ikut terlibat. Tetapi semua tak berlangsung lama. Baru setahun aku memetik hasilnya, masalah mulai kuhadapi.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Pemasukan yang seharusnya mengalir setiap dua bulan mulai tersendat. Kawanku itu menjelaskan ada sedikit masalah, tetapi semuanya akan segera tertanggulangi. Di titik ini, aku mulai merasa ada sesuatu yang tidak beres. Aku pun berhenti mengajak orang ikut terlibat. Aku khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi.

Di tengah keraguanku, saudara, juga teman, yang berhasil aku ajak, mulai ribut menanyakan hasil yang seharusnya mereka terima. Beberapa orang melaporkan, sudah hampir setengah tahun uang mereka hanya kembali setengahnya. Alasan yang mereka terima sama seperti yang aku tahu. Tetapi mereka mulai gelisah ketika kawanku itu sulit dihubungi.

Aku mulai mencari dan memburunya dengan berbagai pertanyaan, tetapi ia sulit sekali ditemui. Aku hanya bisa berkomunikasi melalui telepon. Ketika orang-orang semakin mendesakku, kawanku itu malah menghilang entah ke mana. Aku kelimpungan tidak tahu apa yang harus kulakukan.

Aku melacak jejaknya hingga ke kampung halamannya, dan mencari informasi tentang apa pun agar ia segera ditemukan. Berita yang kuperoleh benar-benar menghancurkanku. Bukan hanya aku rupanya yang telah menjadi korban. Orang-orang di kampung sudah lebih dulu telah menjadi korban. Sudah banyak orang yang tertipu olehnya. Aku semakin tak berdaya mendengarnya.

Bukannya aku akan lari dari tanggung jawab. Tentu saja aku berpikir keras bagaimana caranya mengembalikan uang orang-orang yang telah kuajak. Dalam kebingungan, aku malah mendapat kabar ada yang melaporkan aku ke polisi. Aku

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

semakin terpukul ketika mengetahui yang melapor adalah kerabatku sendiri. Ia tidak mau tahu masalah yang kuhadapi. Yang dia inginkan uangnya kembali utuh.

Polisi mulai datang dan melemparkan banyak pertanyaan kepadaku tentang kronologi kejadian. Meski bukan pelaku penipuan, aku harus bertanggung jawab mengembalikan uang orang-orang yang telah kuajak berinvestasi. Entah bagaimana caranya aku harus segera mengembalikan uang tersebut.

Polisi pun menyita harta yang kupunya. Uang yang kusimpan di bank serta beberapa rumah dan tanah yang kubeli dengan rupiah yang aku kumpulkan selama ini disita. Isi rumah pun tak luput dari incaran. Bahkan uang milik istriku diambil juga. Tak ada sedikit pun yang disisakan, semua benar-benar habis. Harta yang selama ini aku kumpulkan dikuras tak bersisa. Untunglah, masih ada satu rumah warisan orangtua yang bisa kuselamatkan. Meski mungil, cukup untuk menaungi aku beserta istri dan anak-anakku.

Aku memulai lagi dari nol setelah semua yang kumiliki habis untuk mengganti kerugian orang-orang yang menjadi korban. Suasana di kantor ataupun di sekitar rumah menjadi tak menentu. Mereka mulai menjauhi kami. Mereka merasa akulah penipu sebenarnya. Mereka beranggapan aku pura-pura tidak tahu keberadaan kawanku itu, dan sebenarnya akulah dalang di balik semua yang terjadi. Aku benar-benar tak bisa berbuat banyak untuk mengatasi kondisi tersebut.

Dunia terasa semakin sempit ketika pihak keluarga pun ikut-ikutan menjauhi serta mengucilkan aku beserta istri dan anak-anakku. Aku hanya bisa pasrah. Rasanya masih beruntung

D TELKOMSEL LTE 01.59 65%

polisi tidak menangkapku, kemudian memenjarakanku. Karena aku telah berhasil mengembalikan uang orang-orang yang telah menjadi korban, kasus yang kuhadapi pun dianggap tuntas oleh pihak kepolisian. Tetapi polisi masih berusaha mencari dalang peristiwa ini.

Sebenarnya aku masih dapat bertahan menghadapi orang-orang berkata pedas kepadaku. Tetapi aku lupa bahwa anak-anakku pun ikut-ikutan menjadi korban. Di titik itu, rasanya aku ingin marah terhadap keadaan yang menimpa kami. Aku tidak rela anak-anak ikut hanyut dalam arus hitam yang menggerus kami. Hingga akhirnya aku hanya bisa tersungkur di hadapan-Nya.

Aku mencoba mencari hikmah yang terserak dalam setiap peristiwa yang terjadi. Meski pada mulanya sulit menerima kenyataan tersebut, aku mulai melihat setitik hikmah ketika larut dalam sujud malamku. Mungkinkah selama ini aku terlalu sibuk mencari dan menumpuk kesenangan di dunia serta melupakan misi yang seharusnya kupikul? Bukankah seharusnya aku menjadi seorang khalifah di muka bumi dan menebar kebaikan dengan penghasilan yang kuperoleh?

Aku semakin menunduk di hadapan-Nya. Bukan perkara dosa ketika seorang mukmin berkehendak menjadi orang yang kaya. Bahkan Islam menganjurkannya karena begitu banyak amal ibadah yang memerlukan harta untuk dibelanjakan di jalan-Nya.

Meski jalan yang harus kulalui kali ini lebih sulit, aku memiliki hati yang ringan untuk menjalaninya. Aku tidak lagi bernafsu mengais setiap rezeki yang harus dijemput. Aku mencoba selalu melibatkan nama Allah dalam setiap jihad yang kulakukan demi

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

kebaikanku dan keluargaku. Meski aku harus tertatih-tatih menjalaninya, hanya dengan menyebut nama Allah hatiku terasa begitu tenang dan damai.

Jadi, ketika masih ada juga orang-orang yang berkata buruk tentang diriku, aku mencoba menghadapinya dengan tenang. Aku pun mencoba menenangkan hati anak-anakku yang menjadi korban keadaan yang terjadi. Meski mungkin sulit mereka terima, aku harus berusaha keras menjelaskan dengan cara sederhana yang mereka pahami hingga akhirnya badai ini segera berlalu.

"Ambillah harta dunia sekadar keperluanmu saja, dan nafkahkanlah yang selebihnya untuk bekal akhiratmu. Jangan engkau tendang dunia ini ke keranjang atau bakul sampah, karena nanti engkau akan menjadi pengemis yang membuat beban orang lain. Sebaliknya, janganlah engkau peluk dunia ini serta meneguk habis airnya, karena sesungguhnya yang engkau makan dan pakai itu adalah tanah belaka. Janganlah engkau bertemankan orang yang bersifat dua muka, kelak akan membinasakan dirimu."

Nasihat Lukman

***

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

PERJUANGAN SANG BAPAK KUCING

"Orang-orang yang berjihad untuk mencari keridaan Kami, akan Kami tunjukkan jalan-jalan Kami kepada mereka. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik."

(QS. Ar-Ruum [31]: 69)

Namanya sebelum masuk Islam adalah Abdu Syams. Rasulullah saw. mengganti namanya menjadi Abdurrahman. Tetapi Nabi Muhammad saw. sering memanggil namanya dengan nama kesayangan, yakni Abu Hurr, atau sering kita kenal dengan nama Abu Hurairah. Arti nama Abu Hurairah adalah bapak kucing.

Abu Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. yang sangat menyukai kucing. Ia mempunyai seekor kucing yang biasa ia simpan dalam lengan bajunya. Kucing tersebut selalu dibawanya ke mana-mana, hingga Rasulullah saw. sering memanggilnya dengan julukan Abu Hurairah.

D TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Perhatian dan kasih sayang Abu Hurairah terhadap kucing sebenarnya sudah tercurah sejak ia masih kecil. Ketika beranjak dewasa, juga setelah masuk Islam, kesukaannya akan kucing masih belum berubah. Karena itu, panggilan sayang Rasulullah saw., yakni Abu Hurairah, semakin lekat padanya. Abu Hurairah pun memang menyukai panggilan tersebut dibanding namanya sendiri.

Tetapi, lebih dari itu, ada satu hal yang terkenal dari seorang Abu Hurairah. Ia adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad saw. yang paling banyak meriwayatkan hadits. Lebih dari 5.000 hadits berhasil ia ingat. Tentu saja, ada kisah yang melatarbelakangi kenapa Abu Hurairah dapat mengingat setiap perkataan dan tindakan Rasulullah saw.

Abu Hurairah adalah orang miskin. Ia tidak mempunyai kegiatan seperti orang lain, yang sibuk berjualan di pasar, beternak, atau berkebun. Abu Hurairah selalu ada di sisi Rasulullah saw. dan merekam semua sikap serta perkataannya. Jadi wajarlah jika Abu Hurairah sanggup menghafal banyak hadits.

Pada mulanya ia khawatir, jika suatu saat Rasulullah saw. telah tiada, semua hadits yang telah ia hafal akan sirna. Maka ia memohon kepada Nabi Muhammad saw. untuk berdoa agar ia dapat mengingat semuanya hingga ajal menjemputnya. Nabi Muhammad saw. mengabulkan permintaannya. Rasulullah saw. meminta Abu Hurairah membentangkan selendangnya, kemudian Nabi meletakkan tangannya di atas selendang tersebut dan berkata, "Kumpulkanlah!" Abu Hurairah pun menghimpun tangannya dengan tangan Rasulullah saw. di atas selendang tersebut. Sejak hari itu, Abu Hurairah tak pernah lupa satu hadits pun.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Semasa Abu Hurairah belum menikah, ia adalah orang yang tidak punya. Ia sering kelaparan. Hidupnya dihabiskan untuk beribadah dan mengkaji setiap perkataan yang diucapkan oleh Rasulullah saw. Ia sadar tidak mempunyai apa pun, sehingga ia memanfaatkannya untuk banyak beribadah. Bahkan, saking laparnya, ia pernah jatuh pingsan di masjid hingga Rasulullah saw. pun memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk Abu Hurairah. Padahal Nabi Muhammad saw. sendiri tidak lebih kaya daripada Abu Hurairah atau pemimpin mana pun di dunia.

Abu Hurairah pada akhirnya menikah dan mempunyai kehidupan yang layak, yaitu ketika masa Islam menyebar serta mengalami perkembangan yang luar biasa. Ia diangkat menjadi seorang gubernur di suatu wilayah negeri Islam. Meskipun demikian, tetap saja ia hidup sederhana, tak berlebihan. Bahkan anaknya pernah diejek karena hidup biasa-biasa saja tanpa perhiasan apa pun, sedangkan anak pemimpin negara lain memiliki kekayaan yang berlimpah. Abu Hurairah mencoba menjelaskan alasannya hidup sederhana, yakni agar terhindar dari tanggung jawab yang besar kelak di akhirat.

Ketika diangkat menjadi Wali Kota Madinah pun, Abu Hurairah tetap hidup sederhana. Ia mencari kayu bakar sendiri tanpa meminta bantuan, bahkan menyuruh bawahannya. "Berilah jalan bagi amir kalian dan tumpukan kayu di atas punggungnya!" begitu kalimat yang ia ucapkan ketika berlalu di hadapan rakyat Madinah.

Saat ajal menjelang, Abu Hurairah menangis. Bukan karena akan meninggalkan takhta dan harta yang selama ini dinikmati, ia memikirkan bekal apa yang dapat ia bawa ke alam berikutnya.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Ia merasa amal kebaikan selama hidupnya jauh dari cukup untuk menemaninya.

Kalau orang sekelas Abu Hurairah saja masih merasa amal ibadahnya belum cukup, bagaimana dengan kita? Kisah sederhana kehidupan yang dijalaninya dengan kekayaan ilmu yang luar biasa dan kebaikan yang telah dilakukan selama hidupnya tepat untuk dijadikan bahan renungan oleh umat Islam saat ini.

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu."

(QS. Al-Hijr [15]: 99)

***

D TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Bab V

Mereka yang Menginspirasi

TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Telentang! Jatuh! Perih! Kesal!
Ibu Pertiwi
Engkau pegangan
Dalam perjalanan
Janji pusaka dan sakti
Tanah tumpah darahku makmur dan suci

Hancur badan!
Tetap berjalan!
Jiwa besar dan suci
Membawa aku pada-Mu!

Bacharuddin Jusuf Habibie

D TELKOMSEL LTE 01.59 65%

KEHORMATAN JERMAN, PAHLAWAN INDONESIA

"Perhatikan saja namamu, Bacharuddin Jusuf Habibie. Perhatikan saja perilakumu. Perhatikan saja cara Dr. Habibie berpikir dan bertindak. Semuanya bernapaskan ajaran Islam, walaupun Dr. Habibie hidup di lingkungan umat yang lain di Eropa, di Jerman!"

Soeharto, Presiden Kedua Republik Indonesia

Untaian kalimat di atas adalah ucapan yang dikatakan Soeharto kepada Habibie kala presiden ketiga Indonesia itu pulang ke Tanah Air, setelah sekian lama berada di Jerman untuk bekerja di sebuah perusahaan besar di sana. Kalimat itulah yang menjadikan seorang Habibie mampu membuat Indonesia harum di mata dunia karena keahlian yang dimilikinya.

Sudah menjadi rahasia umum Habibie adalah panutan bagi banyak orang. Kepintaran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawabnya yang besar layak dijadikan contoh oleh siapa pun.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 66%

Keberhasilan yang diraih oleh Habibie tak begitu saja didapat. Ia pun sama dengan orang pada umumnya yang berjuang demi kehidupan yang lebih baik.

Orang boleh memandang takjub Habibie karena bisa dengan mudahnya pulang-pergi ke Jerman. Tapi apakah orang-orang tahu apa yang dijalani oleh beliau pada saat memulai kehidupan rumah tangganya bersama Ainun di Jerman?

Lembar Perjuangan

Habibie dan Ainun harus tinggal di sebuah apartemen kecil, yang terdiri atas satu kamar tidur, kamar tamu mungil, dapur kecil, dan sebuah kamar mandi. Letaknya di atas sebuah garasi milik penduduk lokal.

Penghasilan yang diperoleh Habibie sekitar 680 euro. Pendapatan itu lebih dari cukup untuk biaya hidup seorang diri, tapi sangat terbatas bagi ukuran rumah tangga. Habibie harus segera mengatur strategi ketika akhirnya ia meminang Ainun, kemudian memboyongnya ke Jerman. Ia harus bisa mengatur penghasilan sehingga cukup untuk menghidupinya bersama istri dan anak-anaknya kelak.

Ketika Ainun hamil empat bulan, mereka memutuskan mencari apartemen yang lebih luas tapi murah. Karena biaya sewa apartemen yang murah berada di daerah pedesaan, mereka pun rela tinggal di luar kota, meski pada akhirnya jarak yang ditempuh Habibie menuju tempat kerjanya menjadi lebih jauh. Habibie harus berjalan kaki terlebih dahulu menuju tempat penghentian bus. Sepatu Habibie selalu berlubang akibat sering-

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

nya berjalan kaki, dan baru akan ditambal ketika musim dingin tiba.

Ainun pun harus pintar mengelola kebutuhan rumah tangga. Pakaian baru yang cukup mahal membuat ia harus memutar otak untuk bisa menjahit pakaian sendiri. Maka Habibie pun membelikannya sebuah mesin jahit manual, yang baru lunas cicilannya satu setengah tahun kemudian.

Habibie tidak membelikan mesin cuci baru, oven yang serba otomatis, atau peralatan canggih lainnya untuk memudahkan Ainun mengerjakan kegiatan rumah tangga, melainkan sebuah mesin jahit untuk memenuhi kebutuhan sandangnya. Ainun sebenarnya terbiasa hidup dilayani selama di Indonesia, tetapi ia mau mengerjakan semuanya. Perlahan tapi pasti demi keluarganya.

Seiring dengan berjalannya waktu, kehidupan Habibie pun mulai membaik. Setelah lulus kuliah S-3, Habibie mendapat tawaran sebagai guru besar penuh di sebuah universitas tempat Habibie kuliah. Tawaran itu sangat menggiurkan, mengingat Habibie baru berusia 30-an. Fasilitas lengkap akan dimilikinya, juga kehidupan sulitnya akan segera sirna jika ia menerima tawaran tersebut. Di sinilah awal mula komitmen Habibie sebagai seorang warga Indonesia yang cinta akan Tanah Air diuji.

Ia berdiskusi dengan Ainun tentang langkah apa yang harus diambil, meski akhirnya jawabannya sudah jelas bahwa ia tidak ingin ilmu yang selama ini dipelajarinya dibagikan bukan kepada masyarakat Indonesia. Mereka memilih menolak tawaran tersebut. Habibie memutuskan membekali diri dengan bekerja di sebuah industri pengembangan pesawat terbang, hingga tiba

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

waktunya pulang ke Indonesia dengan bekal yang dirasanya telah cukup untuk membangun Benua Maritim Indonesia.

Tawaran pekerjaan yang menggiurkan berdatangan menghampiri Habibie, hingga ia pun memilih sebuah perusahaan kecil di Jerman Barat. Penghasilan yang diperolehnya cukup untuk memperbaiki kehidupan rumah tangganya. Ia mendapat apartemen yang luas dan lebih baik, juga tidak begitu jauh dari tempat Habibie bekerja. Ketika dilimpahi kesibukan bekerja di perusahaan baru, Habibie pun kembali dikaruniai anak. Ainun hamil anak kedua.

Meski sudah mendapat fasilitas yang lebih baik, Ainun tidak serta-merta menyerahkan urusan rumah tangganya kepada seorang pembantu. Dalam keadaan hamil, ia masih bisa mengerjakan semuanya seorang diri. Karier Habibie pun semakin baik, karena gaji yang diterimanya bertambah.

Mereka pun berencana membeli sebidang tanah, yang di atasnya akan dibangun sebuah rumah. Dengan bertambahnya anggota keluarga, juga ada sanak saudara yang ikut bersama mereka, keduanya pun mulai merancang rumah impian. Sampai suatu hari Habibie dikunjungi oleh orang nomor satu di Indonesia kala itu, yakni Presiden Soeharto. Pertemuan itulah yang akan menjadi titik balik bagi seorang B.J. Habibie.

Lembaran Sejarah

Mulanya Habibie bertemu dengan Dr. Ibnu Sutowo, yang saat itu adalah direktur utama perusahaan perminyakan, Pertamina. Dari pertemuan itulah keluar kalimat yang membuat Habibie ter-

D TELKOMSEL LTE 01.59 65%

sadar. Ketika Duta Besar Indonesia untuk Jerman memberi tahu Habibie bahwa ada seseorang yang ingin bertemu dengannya, ia beranggapan akan bertemu dengan seorang warga Indonesia yang ramah seperti biasanya ketika berkunjung ke Jerman. Namun kenyataannya lain. Pertemuan pertamanya dengan Ibnu Sutowo itu penuh renungan bagi Habibie.

"Mengapa Saudara masih berada di rantau? Sementara saudara-saudaramu banting tulang untuk membangun bangsanya, Saudara ikut membangun bangsa lain. Saudara harus malu dan segera bergabung dengan saudara-saudaramu menempa masa depan yang lebih baik bagi Indonesia yang kita cintai!" ucap Ibnu Sutowo.

Habibie tak banyak kata mendengar ucapannya. Ia merasa malu mendengar ucapan pedas yang dikeluarkan oleh Direktur Utama Pertamina tersebut. Meski pada akhirnya Habibie mencoba menjelaskan posisinya saat itu di Jerman dan mengemukakan beberapa alasan, rupanya hal tersebut tidak ditanggapi oleh Ibnu Sutowo. Ia malah meminta Duta Besar Indonesia membantu urusan Habibie agar bisa segera pulang ke Indonesia, karena Habibie akan segera diangkat menjadi penasihat Direktur Utama Pertamina. Belum habis rasa kaget Habibie, ia pun hanya bisa terdiam mendengar keputusan tersebut.

Seusai pertemuan tersebut, ia dan Ainun seperti biasa berdiskusi untuk mengambil keputusan terbaik bagi kehidupan mereka. Mereka tahu, bagaimanapun pada akhirnya Habibie harus pulang ke Indonesia. Meski waktunya cukup mendadak, Habibie segera mengatur rencana pulang ke Indonesia untuk mendengar permintaan langsung dari Presiden Soeharto.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Kedatangan Ibnu Sutowo rupanya bukan atas kemauan sendiri. Presiden Soeharto-lah yang memintanya. Dari pertemuan langsung dengan Soeharto, mulai terbaca oleh Habibie apa yang menjadi keinginannya. Meski awalnya kaget mendengarnya, Habibie menerima tawarannya.

Perusahaan IPTN adalah salah satu perusahaan dirgantara yang berhasil ia bina. Dari tangannya pula, telah keluar produk pesawat terbang hasil karya putra bangsa yang layak dibanggakan di mata dunia. Ketika ia menjabat presiden pun, masyarakat Indonesia, yang tadinya bergejolak, bisa menarik napas lega dan hidup tenang. Meski masa pemerintahannya hanya seumur jagung, masyarakat Indonesia bangga akan gaya kepemimpinannya.

Kehidupan yang dijalani Habibie penuh kesederhanaan dan sarat akan ilmu. Ke mana pun melangkah, ia selalu mencoba menyebarkan ilmu yang dimiliki selama hidupnya. Meski pada akhirnya ia ditinggal pergi oleh pasangan sejatinya, Ainun, Habibie masih tetap kuat menjalani sisa harinya dengan terus menyebarkan ilmu tanpa harus duduk di kursi pemerintahan. Gaya hidupnya yang tidak pernah lepas dari akhlak Islam, harus dijadikan teladan bagi bangsa Indonesia saat ini dan pada masa yang akan datang.

***

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

KETIKA AA MENIKAH LAGI

Siapa yang tidak mengenal nama Abdullah Gymnastiar? Beliau adalah ustaz yang terkenal dengan ikat serban yang menjadi ciri khasnya. Isi ceramahnya yang selalu penuh dengan kalimat penyemangat dirindukan oleh mereka yang setia menjadi pendengarnya. Aa Gym, begitulah panggilan yang biasa ditujukan kepadanya. Berasal dari tanah Priangan, ceramahnya kental dengan logat Sunda.

Aa Gym dikenal juga dengan jiwa *entrepreneur*-nya yang tinggi. Banyak perusahaan yang ia dirikan, yang mencakup berbagai macam bidang, mulai agen haji dan umrah hingga dunia hiburan dengan mendirikan sebuah televisi lokal. Bidang radio pun ia telusuri. Semua berada di bawah sebuah perusahaan berlabel Manajemen Qalbu, yakni nama yang selalu identik dengan pesantren yang ia bina bernama Daarut Tauhiid.

Ceramah Aa Gym tak hanya terdengar di daerah Bandung tempat ia berada, tapi sudah meluas ke seluruh Indonesia. Orang-orang begitu menyukai sosok sederhana itu. Ceramahnya yang ringan dan selalu diselingi canda gurau yang khas membuat pendengarnya tak pernah merasa bosan.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Ketenaran yang dimiliki Aa Gym memberi efek yang luar biasa bagi perusahaan yang berada di bawah naungannya, juga industri kecil di sekitar pesantren. Sebab, hampir tiap hari ada saja pengunjung yang datang dari berbagai penjuru Indonesia hanya untuk mendengarkan ceramahnya atau sekadar berkeliling melihat pesantren. Aa Gym telah berubah dari seorang ustaz yang sebelumnya tidak dikenal banyak orang menjadi tokoh yang begitu diidolakan oleh hampir setiap orang.

Beliau menikah dengan seorang perempuan bernama Ummu Ghaida Muthmainah, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Teh Ninih. Dikaruniai tujuh anak, kehidupan mereka seperti mimpi yang menjadi kenyataan. Perkataan romantis yang selalu dilontarkan Aa Gym ketika berceramah kepada Teh Ninih selalu membuat iri orang yang mendengarnya.

Orang beranggapan mereka adalah pasangan yang serasi dan tak tergantikan. Hingga semuanya berubah 180 derajat garagara sebuah keputusan fenomenal yang diambil oleh Aa Gym. Keputusan yang membuat ia ditinggalkan oleh jemaah yang pada mulanya begitu setia dan mengidolakannya.

Apakah ia telah melakukan dosa besar atau kesalahan yang tak termaafkan? Tentu saja tidak. Seorang Aa Gym hanya melakukan poligami. Ia menikah lagi dengan seorang perempuan muda dan cantik. Karena pilihan itu pula, tak sedikit mereka yang mencibir, bahkan menjauhinya. Bahkan banyak yang malah membencinya. Aa Gym yang bersinar, namanya redup seketika.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Perjuangan Aa

Poligami yang dilakukan Aa Gym menimbulkan efek bola salju. Kisahnya seolah bergulir terus hingga kini. Wajahnya yang dulu selalu menghiasi layar kaca saat menyampaikan ceramah, sekarang menghiasi televisi dalam berita seputar dunia artis dan tokoh. Keputusannya disorot tajam dengan buruk.

Sejumlah usaha yang didirikannya pun tutup satu per satu. Berbagai usaha kecil di sekitar Daarut Tauhiid yang mengandalkan kunjungan orang-orang pun terkena imbas. Semakin sedikit orang yang mengunjungi pesantren. Sementara dulu bisa puluhan bus yang datang, sekarang satu-dua saja yang masih setia berkunjung ke sana. Pemberitaan negatif yang tak pernah berhenti tentang dirinya membuat keputusan poligami Aa Gym seolah merupakan sebuah dosa besar.

Hingga akhirnya ada saat Aa Gym menghilang dari dunia pertelevisian. Seolah sosok Aa Gym menjadi sulit ditemui. Ia menghilang entah ke mana. Dari sosok orang terkenal, ia menjadi bukan siapa-siapa. "Abdullah Gymnastiar ditinggalkan oleh jemaahnya," begitu orang-orang bilang.

Apa benar begitu? Tidak, Aa Gym masih setia memberi ceramah di Masjid Daarut Tauhiid. Petuah-petuahnya masih bisa dengan mudah didengarkan oleh mereka yang benar-benar menginginkannya. Aa Gym tak pernah surut untuk terus berdakwah bagi kebaikan umat Islam. Ia terus berjuang, meski saat itu orang-orang membencinya.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

Ketika Aa Tampil Kembali

Ketika orang-orang hampir melupakan sosok Aa Gym, tiba-tiba saja ia hadir di sebuah televisi swasta dalam acara *talk show* bernama *Kick Andy*. Berjuta mata penduduk Indonesia malam itu tertuju kepada Aa Gym. Ke mana saja ia selama ini? Apa benar ia melarikan diri? Apakah sekarang ia akan meminta maaf kepada penduduk Indonesia karena telah berpoligami?

Ketika diwawancarai oleh Andy, Aa Gym masih tetap seperti dulu, tenang dan berwibawa. Apa yang diutarakannya kali itu begitu sarat akan makna. Ia menjawab semua pertanyaan yang dilayangkan kepadanya. Mendengarkan jawabannya, pada akhirnya penduduk Indonesia seolah memahami alasan mengapa ia berpoligami, sebuah ikatan yang belum diterima oleh kebanyakan masyarakat Indonesia pada saat ini.

"Orang-orang terlalu mengidolakan saya," ujar Aa Gym. "Dari dulu saya sudah berpikir, bagaimana caranya agar orang-orang yang datang ke pesantren murni datang karena ingin mencari ilmu, bukan ingin bertemu atau sekadar melihat wajah saya. Apa yang telah terjadi, mungkin ini adalah jawaban yang Allah berikan bagi saya dan masyarakat Indonesia. Saya ini bukan siapa-siapa, sama seperti manusia yang lainnya. Jadi, ketika saya melakukan sebuah tindakan yang belum diterima oleh orang-orang, manusiawi saja," jawabannya singkat dan langsung tepat sasaran.

Aa Gym pun menjawab pertanyaan Andy mengenai alasan berpoligami, juga apakah bisa bersikap adil kepada istri-istri beserta anak-anak mereka. "Alasan saya berpoligami banyak. Tetapi

D TELKOMSEL LTE 01.59 65%

semoga saja orang-orang menghormati keputusan yang diambil seseorang selama hal tersebut tidak bertentangan dengan Islam dan juga aturan yang ada," dia menjelaskan.

"Saya menyadari sepenuh hati jika dua amanah yang Allah berikan harus dipertanggungjawabkan," begitu jawaban yang diberikan ketika ditanya apakah ia bisa bersikap adil.

Melihat dan mendengarkan kisah perjalanan hidup Abdullah Gymnastiar membuat siapa saja merenung. Kekuatan dan kesederhanaannya boleh dijadikan contoh. Adakalanya, ketika seseorang berada di atas, dunia seolah digenggamnya. Ada saatnya manusia berada di bawah, sehingga diperlukan kekuatan untuk menjalaninya, meski perih dan berdarah tapak yang harus dijejakinya.

Aa Gym tidak melakukan dosa besar. Ia hanya mencoba melaksanakan salah satu ibadah yang tidak setiap orang bisa melakukannya dengan baik dan benar. Orang-orang pun kembali tidak memahaminya ketika beliau bercerai dengan Teh Ninih. Hingga terdengar kabar mereka kembali bersatu dalam ikatan rumah tangga.

Harus tetap diingat bahwasanya Abdullah Gymnastiar hanya seorang manusia biasa. Harus diambil hikmahnya oleh siapa pun di muka bumi ini yang ingin melaksanakan perintah Allah dalam Al-Qur'an dengan benar dan sepenuh hati. Kehidupan Aa Gym mungkin harus berjalan seperti itu. Lintasan hidupnya penuh onak dan duri agar derajatnya terangkat lebih dekat kepada-Nya.

Setiap perkataan atau ucapan beliau masih bisa didengarkan oleh siapa pun yang ingin mendapatkan ilmu Allah. Aa Gym

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

masih ada di tempatnya untuk terus berdakwah menyebarkan keindahan Islam dengan kalimat yang penuh makna setiap saat. Aa Gym bukan pelaku tindak kriminal atau bahkan pendosa. Beliau tak layak disejajarkan dengan orang-orang yang berani melakukan dosa besar, kemudian dipertontonkan di hadapan khalayak ramai.

Abdullah Gymnastiar adalah sosok muslim yang sedang mencoba mengumpulkan poin kebaikan dalam beribadah. Sikap istikamah yang beliau miliki patut diteladani, serta hikmah dan kebaikannya layak dipungut oleh umat muslim di mana pun berada.

"Seorang hamba senantiasa akan mendapatkan cobaan, hingga dia akan berjalan di muka bumi dalam keadaan bersih dari dosa."

(HR. Tirmidzi)

***

IND TELKOMSEL LTE 01.59 65%

EMPAT SEKAWAN

Ketika Rasulullah saw. wafat, umat Islam mengalami kebingungan dalam memilih siapa lagi yang mampu menerima tongkat estafet kepemimpinan. Sebab, beliau tidak sempat mewasiatkan siapa orang yang tepat untuk memimpin umat Islam. Belum juga jasad Nabi Muhammad saw. dikebumikan, sudah terjadi perbedaan pendapat di antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.

Melihat keadaan yang tidak kondusif itu, kemudian para sahabat segera bermusyawarah untuk mengambil keputusan siapa pemimpin Islam berikutnya. Hingga muncullah nama-nama sahabat Nabi yang dinilai dapat melanjutkan dakwah yang telah disebarkan Rasulullah saw. Generasi penerus itu kelak dikenal dengan sebutan Khulafaur Rasyidin.

Abu Bakar ash-Shiddiq

Abu Bakar termasuk dalam golongan pertama orang-orang yang masuk Islam. Ia adalah sahabat Nabi Muhammad saw. yang paling dekat. Beliaulah orang kedua yang masuk Islam setelah

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

Khadijah. Nama lengkapnya Abdullah bin Abi Quhafa at-Tamimi. Ia mendapat gelar Ash-Shiddiq ketika Rasulullah saw. melakukan perjalanan Isra Mikraj.

Orang-orang tidak memercayai apa yang diucapkan Rasulullah saw. ketika beliau menyatakan telah melakukan perjalanan dari Kota Mekah ke Palestina, kemudian dilanjutkan ke Sidratul Muntaha, hanya dalam waktu semalam. Inilah perjalanan yang mustahil dilakukan oleh seorang manusia. Tetapi Abu Bakar-lah orang pertama yang membenarkan dan mengakui perjalanan mulia yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tanpa ragu sedikit pun.

Karena peristiwa tersebutlah, Abu Bakar memperoleh gelar Ash-Shiddiq. Meski berasal dari keluarga terpandang, tak berarti Abu Bakar tidak mendapat siksaan dari kaum Quraisy. Ia pernah dikeroyok dan dipukul habis-habisan oleh orang-orang yang membenci Islam.

Bahkan kaum kafir Quraisy tak segan menginjak tubuh dan menghajar muka Abu Bakar hingga jatuh pingsan. Abu Bakar mendapat siksaan hebat seperti itu, karena dialah orang pertama yang berani menyeru orang-orang yang berada di sekitar Masjidil Haram.

Sahabat Setia dan Keteguhan

Ketika Rasulullah saw. hijrah, Abu Bakar dengan setia menemaninya. Bahkan, pada saat mereka berada dalam Gua Tsur, ketika kaum Quraisy mengepung, Abu Bakar tetap mendampingi Nabi Muhammad saw. Padahal keadaan mereka terjepit oleh

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

serangan kaum Quraisy. Ketika Rasulullah saw. jatuh sakit, Abu Bakar diminta menjadi imam shalat oleh Nabi Muhammad saw. Peristiwa itu menjadi salah satu alasan mengapa Abu Bakar dipercaya menjadi khalifah pertama meneruskan kepemimpinan Nabi Muhammad saw..

Abu Bakar menjabat khalifah pada 632-634 Masehi. Ia hanya menduduki jabatan tersebut selama dua tahun. Tetapi pada masa itu terjadi pergolakan yang hebat sepeninggal Rasulullah saw.. Abu Bakar mampu menangani pemberontakan yang terjadi. Ketika itu, mulai bermunculan nabi-nabi palsu. Bahkan banyak orang yang kembali ke agama semula sepeninggal Rasulullah saw..

Abu Bakar segera menumpas kemurtadan yang terjadi tanpa segan dan rasa takut. Orang-orang pun kembali tidak mau membayar zakat. Mereka beranggapan zakat hanya berlaku pada masa ketika Rasulullah saw. masih hidup. Jadi, ketika Nabi Muhammad saw. wafat, segala kewajiban pun hilang. Tidak sedikit pula yang melakukan pemberontakan saat itu.

Pada mulanya Abu Bakar melakukan pendekatan dan menjelaskan kepada pihak yang mulai berpaling. Tetapi, ketika orang-orang murtad tersebut berbuat sesuka hati mereka, Abu Bakar tanpa segan memerangi dan menumpasnya. Abu Bakar sebenarnya dikenal dengan sikapnya yang lemah lembut, yang berbeda dengan Umar yang keras dan tegas. Tetapi, ketika menyangkut urusan Islam, Abu Bakar mampu bersikap tegas dan berdisiplin.

Bahkan, saat Umar meminta Abu Bakar tidak melawan dengan keras mereka yang memberontak, ia tetap teguh dengan

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

keputusannya. Waktu itu yang dipikirkan oleh Umar adalah posisi kaum yang melakukan pemberontakan. Mereka berasal dari suku-suku besar. Umar berharap, jika dihadapi dengan sikap lunak, orang-orang tersebut akan kembali pada agama Islam. Meski kenyataannya sulit sekali, keputusan Abu Bakar yang tanpa segan memeranginya merupakan langkah yang tepat sekali.

Ketika keadaan di dalam negeri mulai pulih, Abu Bakar mulai berfokus ke arah perbatasan. Ia mengutus para sahabat Nabi Muhammad saw., seperti Khalid bin Walid, menguatkan barisan umat Islam dalam menyebarkan agama Islam. Ia mulai mengutus orang-orangnya menuju Irak dan juga Suriah. Perlahan tapi pasti, kekuatan di perbatasan meningkat berkat kepemimpinan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Abu Bakar ash-Shiddiq wafat karena sakit yang menderanya. Sebelum wafat, ia sempat menunjuk Umar bin Khatab untuk meneruskan kepemimpinan yang dipegangnya. Ia berharap tidak akan terjadi lagi pemberontakan untuk memilih pemimpin selanjutnya setelah ia wafat.

Kala itu Umar menolak amanah yang diberikan kepadanya. Tetapi, ketika orang-orang menyetujui keputusan Abu Bakar, Umar menerima posisi tersebut dengan hati yang masygul. Sebab, ia tahu, menjadi pemimpin bukanlah perkara yang mudah. Beban yang sangat besar akan segera beralih ke pundaknya.

Umar bin Khatab

Nama lengkap beliau adalah Umar bin Khatab bin Nufail, yang berasal dari keluarga terpandang. Ia lahir empat tahun lebih

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

awal dari Rasulullah saw.. Sifat dan watak Umar keras dan tegas. Umar tidak akan pandang bulu terhadap siapa pun. Ia adalah orang yang berani dan kuat.

Sebelum memeluk Islam, selain Abu Jahal, Umar adalah orang yang paling lantang menentang agama Islam. Rasulullah saw. pernah memanjatkan doa khusus berkenaan dengan keberadaan dua orang yang paling kuat menentang Islam tersebut. Doa tersebut berbunyi, "Ya, Allah, kuatkanlah Islam dengan salah satu dari dua Umar."

Dua Umar yang dimaksud Nabi Muhammad saw. adalah Amr bin Hisyam (lebih dikenal dengan sebutan Abu Jahal), sedangkan yang satu lainnya Umar bin Khatab. Sebenarnya hati Rasulullah saw. lebih cenderung kepada Umar bin Khatab. Allah pun mengabulkan doa Nabi Muhammad saw..

Tak berapa lama, Umar memeluk agama Islam hampir bersamaan dengan Hamzah. Mendengar dua orang tersebut telah beragama Islam, kaum Quraisy waktu itu resah. Sebab, mereka tahu bahwa Umar dan Hamzah adalah orang yang terpandang, juga berani. Setelah mereka masuk Islam, sudah dipastikan Nabi Muhammad saw. beserta pengikutnya tidak akan lagi merasa waswas untuk beribadah dan terus berdakwah. Meski siksaan masih terus bergulir, Umar dan Hamzah seolah menjadi garda terdepan bagi umat muslim kala itu.

Kisah Umar menjadi mualaf tak lepas dari peran adiknya. Ketika itu, Fatimah beserta suaminya, Said bin Zaid, tengah membaca Al-Qur'an. Pada mulanya Umar berang dan marah besar mengetahui adiknya telah masuk Islam. Tetapi Allah memang telah menurunkan hak prerogatif-Nya berupa pemberian hidayah

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

hanya untuk Umar. Hati Umar bergetar mendengar alunan indah kalimat Al-Qur'an yang dibacakan Fatimah, hingga saat itu menjadi titik balik dalam kehidupannya.

Kepemimpinan Umar

Ketika Abu Bakar sakit, Umar dipilih menjadi khalifah umat Islam. Semua orang saat itu menerima keputusan Abu Bakar. Ketika masa peralihan dari Abu Bakar kepada Umar berlangsung, tak ada perbedaan pendapat seperti halnya terjadi setelah Rasulullah saw. wafat.

Selama memerintah, Umar dikenal sangat keras dan berdisiplin. Ketegasan dan keteguhannya tak bisa ditawar oleh apa pun. Kehidupan masyarakat saat itu begitu kondusif. Sebab, Umar tak segan menerapkan hukum terhadap siapa saja yang tidak menjalankan peraturan yang telah ditentukan, misalnya, hukum zakat. Setiap orang memberikan kewajibannya, kemudian zakat tersebut disampaikan kepada yang membutuhkan.

Di balik ketegasannya, hati Umar sangatlah lembut. Pernah suatu ketika ia menemui seorang ibu yang memasak batu untuk anak-anaknya hanya karena tidak ada lagi makanan untuk mereka santap. Umar, sang pemimpin umat Islam, tanpa ragu segera membawa sekarung gandum untuk diberikan kepada ibu tersebut.

Meski salah seorang pembantunya menawarkan diri untuk membawakan sekarung gandum tersebut, Umar menolak. Ia tidak mau tanggung jawab itu dipikulkan kepada orang lain. Ketika ada salah seorang penduduknya yang kelaparan, hal itu

harus menjadi tanggung jawab Umar, begitu alasan yang diungkapkannya.

Pada zaman Umar, perluasan daerah terjadi. Damaskus, ibu kota Suriah, jatuh ke tangan umat muslim. Setahun kemudian, seluruh daerah Suriah dapat dikuasai oleh umat Islam. Karena perluasan daerah terjadi begitu cepat, Umar pun segera menerapkan peraturan dalam sistem pemerintahannya. Sistem pembayaran gaji bagi para pejabat pemerintahan mulai diberlakukan. Sistem pajak tanah, pengadilan, juga sistem pengamanan setiap daerah diterapkan.

Pada masa Umar pula, mulai didirikan baitulmal, dibentuk mata uang, dan diberlakukan tahun Hijriah. Sistem pemerintahannya yang teratur dan baik membuatnya terkenal. Tetapi sosok Umar tetap tak berubah, baik dari sikap, tingkah laku, juga penampilannya yang sederhana. Padahal, pada masa itu, kekuasaan Islam begitu cepat menyebar ke mana-mana.

Ketegasan dan kedisiplinan Umar rupanya membuat beberapa orang tidak menyukainya. Seorang munafik bernama Abu Lu'lu menusuk Umar dari belakang ketika ia sedang memimpin shalat Subuh. Penusukan itu berakhir dengan wafatnya khalifah kedua umat muslim.

Sebelum wafat, Umar masih sempat memilih beberapa sahabat untuk meneruskan masa kepemimpinannya, di antaranya Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awam, Sa'ad bin Ali Waqas, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Setelah melakukan musyawarah, akhirnya orang-orang sepakat memilih Utsman sebagai khalifah selanjutnya, yang bersaing tipis dengan suara yang mendukung Ali. Umar bin Khatab memimpin pada 634-644 Masehi.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

Utsman bin Affan

Utsman bin Affan adalah seorang saudagar kaya, salah satu tokoh terhormat, yang juga pemalu. Ia mengenal Islam melalui Abu Bakar. Keputusan Utsman menjadi mualaf membuat Al-Hakam bin Abu al-Ash marah. Al-Hakam adalah paman Utsman bin Affan. Ia tidak suka Utsman menjadi pengikut Nabi Muhammad saw.

Meski Utsman adalah tokoh yang dihormati, Al-Hakam tidak peduli. Ia menyiksa dan mengintimidasi Utsman agar segera keluar dari agama Islam. Karena keteguhan dan keyakinan kuat yang dimiliki Utsman terhadap Islam, Al-Hakam pun putus asa hingga tidak ambil pusing dengan keputusan yang diambil oleh Utsman.

Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan ibnu Abdil Ash ibnu Umayyah. Ia masuk dalam keluarga Nabi Muhammad saw. ketika menikahi Ruqayah, putri Rasulullah saw. Meski kaya, Utsman adalah orang yang sederhana. Ia tak segan menyumbangkan hampir semua kekayaannya untuk kepentingan umat Islam.

Utsman pernah menyumbang 950 ekor unta dan 1.000 dirham untuk keperluan ekspedisi umat Islam melawan Bizantium di perbatasan Palestina. Ia pernah membeli mata air orang Romawi seharga 20 ribu dirham untuk kepentingan umat muslim. Ia pun pernah meriwayatkan kurang-lebih 150 hadits.

Masa pemerintahan Utsman paling lama di antara empat Khulafaur Rasyidin. Ia memerintah selama 12 tahun. Meski begitu, pada masa pemerintahannya, tidak selamanya rakyatnya

TELKOMSEL LTE 01.59 64%

dalam keadaan makmur. Enam tahun menjelang berakhirnya masa pemerintahan Utsman, terjadi pemberontakan secara besar-besaran melawannya. Hal itu terjadi karena banyak orang yang tidak puas dengan cara Utsman memimpin.

Enam tahun pertama masa pemerintahannya, Utsman melanjutkan kesuksesan para khalifah sebelumnya. Ia mampu mempertahankan, juga memperluas, daerah kekuasaan umat Islam. Pada masa Utsman pula, lembaran-lembaran Al-Qur'an dikumpulkan dari masa Umar, dan mulai dibukukan. Saat itu Zaid bin Tsabit dipilih menjadi pemimpin kelompok untuk membukukan Al-Qur'an.

Hafsah, salah seorang istri Rasulullah saw., pun ikut terlibat di dalamnya. Hal itu dilakukan Utsman untuk meredam perbedaan yang terjadi di setiap daerah karena Al-Qur'an bermunculan dalam berbagai macam versi. Utsman pun mengirimkan Al-Qur'an yang telah selesai ke setiap daerah untuk dijadikan pedoman.

Sisa enam tahun setelah kesuksesannya, mulai terjadi pergolakan dalam pemerintahannya. Ada golongan yang berhasil menghasut umat muslim untuk membenci setiap keputusan yang diambil oleh Utsman, termasuk ketika ia membukukan Al-Qur'an. Menurut mereka, hal itu malah merusak kemurnian Al-Qur'an, juga karena Utsman tidak mempunyai otoritas sama sekali untuk melakukannya. Padahal, berkat keputusan tersebut, Al-Qur'an lebih mudah dipelajari dan disebarkan hingga kini.

Utsman wafat ketika orang-orang mengepungnya di dalam rumah. Ia tidak diberi makan dan minum. Mereka yang mengepungnya membiarkan Utsman kelaparan. Saat itu Utsman bukannya tidak ingin melakukan perlawanan, ia hanya tidak

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

ingin terjadi pertumpahan darah di antara sesama umat muslim. Utsman bin Affan wafat pada akhirnya karena dibunuh ketika sedang membaca Al-Qur'an. Orang-orang yang mengepungnya berhasil mendobrak rumahnya.

Meski enam tahun menjelang masa berakhirnya kepemimpinan Utsman terjadi pemberontakan, bukannya tidak terjadi masa gemilang sebelumnya. Ia adalah khalifah yang berhasil membangun bendungan untuk menahan banjir besar, juga mengatur jalur air bagi penduduk kota. Utsman pun berhasil membangun banyak jalan dan jembatan. Masjid-masjid dibangun dengan indah, dan diperluas. Masjid Nabawi juga mengalami perluasan.

Tak ada yang tidak istimewa torehan sejarah yang dilukis dengan tinta emas pada setiap masa Khulafaur Rasyidin. Meski pada akhirnya berujung pada sebuah tragedi, semua itu tak lepas dari lembaran sejarah yang harus dijalani oleh setiap manusia yang telah Allah utus untuk menjadi seorang khalifah di muka bumi ini.

Ali bin Abi Thalib

Ia adalah sepupu Rasulullah saw. Sejarah menyebut Ali masuk Islam ketika masih berumur 9 tahun, tapi ada juga yang mengatakan ketika berusia 13 tahun. Ali menjadi salah satu umat Islam yang termuda kala itu. Ali menikahi putri Nabi Muhammad saw. yang bernama Fatimah. Dia selalu menemani Rasulullah saw. menegakkan nama Islam. Sudah banyak perang yang dilaluinya bersama Nabi Muhammad saw. dan para sahabat lainnya.

IND TELKOMSEL LTE 01.59 64%

Ali terkenal akan kesabarannya. Hal itu terbukti di medan perang. Ketika itu terjadi peperangan yang sangat dahsyat. Ali pun akhirnya berhadap-hadapan dengan seorang kafir. Ketika terjadi pergumulan hebat, sang musuh akhirnya terjatuh dalam posisi kalah. Ketika Ali mendekat dan hendak mengayunkan pedangnya, tiba-tiba saja orang kafir tersebut meludahi Ali. Ali kemudian terdiam dan menghentikan ayunan pedangnya. Tanpa ragu-ragu, Ali berlalu dan pergi meninggalkan orang tersebut.

Orang kafir yang meludahinya kaget mendapati keputusan yang diambil oleh Ali. Maka ia pun bertanya kenapa tidak melanjutkan niatnya membunuh. Ali menjawab dengan tenang. Pada mulanya ia akan membunuh orang tersebut murni karena Allah. Tetapi, ketika orang kafir itu meludahinya, Ali khawatir niatnya berubah karena marah telah diludahi. Ali tidak ingin mengotori pedangnya hanya karena rasa marah. Karena itu, ia memilih meninggalkan orang tersebut.

Ada juga kisah ketika perang Jamal terjadi. Pada saat perang sedang berkecamuk, seorang budak membawakan sirop yang sangat segar untuk Ali. Bukannya segera meminum sirop pemberian budak tersebut, Ali malah berkeliling memberikan sirop tersebut kepada orang-orang yang terbaring lemah karena terluka akibat peperangan.

Bukan hanya orang-orang dari kelompok Ali yang diberi sirop, tapi kepada pihak musuh pun Ali tak segan meminumkan air sirop tersebut. Inilah kisah yang patut dijadikan teladan ketika rasa marah menguasai diri seseorang. Seorang Ali pun bisa dengan ikhlas memberikan haknya kepada orang lain, bahkan kepada seorang musuh sekalipun.

D TELKOMSEL LTE 01.59 64%

Sebagai khalifah, Ali dikenal berani dan tegas. Ketika Utsman wafat, Ali marah besar saat mengetahuinya. Meski orang-orang yang membunuh Utsman ingin membaiatnya menjadi khalifah, Ali menolak. Ia tidak mau menerima jabatan yang dikhususkan untuknya diraih dengan cara kotor.

Masa gemilang Ali adalah ketika ia mencoba mengatasi perbedaan yang terjadi di antara umat muslim. Perang Jamal merupakan salah satu perang yang sebenarnya ingin dihindari Ali, mengingat yang menjadi pihak lawan adalah umat muslim sendiri. Sudah berbagai macam cara dilakukannya untuk mencapai kata sepakat, meski pada akhirnya gagal. Perang pun meletus, dan perang Jamal dimenangi oleh pihak Ali. Pada akhirnya Ali harus menemui ajalnya dengan dibunuh oleh salah seorang dari kaum Khawarij, pada 20 Ramadan.

Menjelang kematian Ali, umat muslim terbagi menjadi beberapa kelompok. Kesatuan umat Islam pun terpecah. Ali menyerahkan kepemimpinannya kepada Hasan, putranya. Tetapi orang-orang kala itu telah dirasuki kecintaannya akan dunia. Hasan hanya beberapa bulan memimpin. Ia wafat dibunuh secara tragis oleh orang-orang yang membenci Ali beserta keluarganya. Kematian tragis golongan terakhir anggota keluarga Nabi Muhammad saw. memicu munculnya golongan pencinta Ali. Terkadang mereka bahkan melebih-lebihkan Ali dibanding sahabat Rasulullah saw. yang lainnya.

Kematian tragis yang dialami oleh Ali dan Hasan harus dijadikan bahan renungan oleh umat Islam saat ini. Bahwasanya kecintaan manusia terhadap dunia mampu menutup mata hati, bahkan membekukan nurani, hingga ia bisa begitu saja meng-

TELKOMSEL LTE 01.59 64%

ambil nyawa orang lain secara brutal tanpa berpikir panjang. Setiap torehan pada lembaran sejarah itu mengandung hikmah.

Dari kisah para khalifah tersebut, kita mengetahui kesederhanaan yang mereka miliki, juga jiwa pemimpin yang mulia, yang sangat jarang ditemui pada zaman sekarang ini. Tak ada salahnya jika keturunan Adam, yang diutus Allah menjadi khalifah, menjadikan kisah tersebut penuntun dalam perjalanan hidupnya. Goresan sejarah bertinta emas itu hendaknya diaplikasikan dalam kehidupan nyata manusia.

***

D TELKOMSEL LTE 02.00 64%

DUA TOKOH REVOLUSIONER KEBANGGAAN ISLAM

"Kami jadikan negeri akhirat itu bagi orang-orang yang tidak menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di bumi. Akhir yang baik (surga) bagi orang-orang bertakwa."

(QS. Al-Qashash [28]: 83)

Alangkah indahnya jika pada saat ini ada seorang pemimpin yang dapat bersikap lurus, berpegang teguh pada kebenaran, bersikap adil, dan mau mendengarkan keluhan rakyatnya dengan penuh kerendahan hati. Mungkin saja kehidupan yang dijalani sebuah negara akan menjadi tenteram dan damai. Meskipun akan timbul pergolakan, setidaknya memiliki pemimpin yang adil akan mampu mengendalikan kekacauan yang terjadi dengan cepat dan tepat.

Pada zaman khalifah Dinasti Umayyah, Islam mempunyai seorang khalifah yang dibanggakan. Ia adalah Umar bin Abdul

IND TELKOMSEL LTE 02.00 64%

Aziz. Adapun pada zaman khalifah Dinasti Abbasiyah, ada sebuah nama yang bersinar karena kegemilangan yang berhasil diraih. Namanya Harun ar-Rasyid.

Umar bin Abdul Aziz

Ia adalah cicit khalifah kedua setelah Abu Bakar, yakni Umar bin Khatab. Menurut sejarah, ada sebuah cerita yang terkenal pada zaman Umar bin Khatab.

Waktu itu Umar bin Khatab sering melakukan ronda malam. Kemudian ia mendengar percakapan antara seorang ibu dan anak gadisnya. Sang ibu menyuruh anaknya mencampur air susu yang hendak mereka jual dengan air agar terlihat lebih banyak sehingga akan banyak pula keuntungan yang didapat. Tetapi sang anak menolak. Meski saat itu tidak ada yang melihat atau mendengar, gadis tersebut yakin Allah menyaksikan setiap perbuatan yang dilakukan manusia di mana pun dan kapan pun.

Mendengar jawaban gadis itu, Umar bin Khatab tersentuh oleh kejujurannya. Keesokan harinya, ia menyuruh anaknya yang bernama Asim mendatangi rumah gadis penjual susu tersebut dan menikahinya.

Asim adalah anak yang penurut. Ia yakin pilihan ayahnya yang terbaik. Jadi dia pun mau menikah dengan gadis tersebut. Dari mereka, lahir seorang putri bernama Laila, atau Ummu Asim. Ketika Ummu Asim dewasa, ia menikah dengan Abdul Aziz bin Marwan, dan lahirlah seorang anak rupawan bernama Umar bin Abdul Aziz.

Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah setelah Sulaiman,

IND TELKOMSEL LTE 02.00 64%

sepupunya, wafat. Pada saat itu, Sulaiman telah mewasiatkan agar umat Islam memilih Umar bin Abdul Aziz untuk menggantikannya kelak. Umat Islam pun setuju. Tetapi Umar bin Abdul Aziz menolak. Menurut dia, harus ada musyawarah untuk mengambil keputusan siapa yang berhak menjadi khalifah. Tetapi semua orang sudah sepakat Umar bin Abdul Aziz adalah orang yang tepat untuk meneruskan kepemimpinan Sulaiman.

Umar bin Abdul Aziz menyadari tanggung jawab besar yang akan dipegangnya jika ia menerima tawaran tersebut. Seperti halnya buyutnya, Umar bin Khatab, mereka menolak menjadi khalifah. Meski jaminan mendapat fasilitas lebih, mereka tidak tergoda. Setelah akhirnya Umar bin Abdul Aziz menyanggupinya, ia dibaiat menjadi seorang *amirul mukminin*.

Umar adalah orang yang sangat kaya. Penghasilannya sebelum menjadi khalifah 50 ribu dirham per tahun. Tetapi, sejak ia menjadi seorang pemimpin, pendapatannya bukan bertambah banyak, tapi kebalikannya. Pendapatannya merosot menjadi 200 dinar setahun. Itu pun selalu ia sumbangkan ke baitulmal.

Sudah menjadi hal biasa bagi seorang raja memperoleh fasilitas mewah. Di samping untuk memudahkan pekerjaannya, fasilitas tersebut diberikan karena tanggung jawab raja memang lebih berat daripada yang lainnya. Tetapi, ketika Umar bin Abdul Aziz diberi seekor kuda sebagai kendaraan, ia malah menyuruh bawahannya menjual kuda tersebut. Kemudian hasil penjualannya dimasukkan ke kas negara.

Umar bin Abdul Aziz pun menolak dikawal dan diberi penjagaan yang ekstraketat. Ia memilih menjalani hidup sederhana. Umar bin Abdul Aziz tidak tinggal di sebuah istana besar dan mewah, tapi malah memilih tenda kecil dan sangat sederhana.

D TELKOMSEL LTE 02.00 64%

Salah satu usahanya menjaga amanah negara dibuktikan dalam sebuah kisah. Saat itu putra Umar bin Abdul Aziz datang mengunjunginya ketika ia sedang melaksanakan tugas negara pada malam hari. Ketika anaknya mendatangi tendanya, Umar bin Abdul Aziz bertanya terlebih dahulu apakah ia datang untuk keperluan pribadi atau demi kepentingan negara.

Ketika sang anak menjawab kepentingan pribadi, Umar bin Abdul Aziz segera mematikan lampu yang berada dalam tendanya. Lampu tersebut adalah milik negara, Umar tidak mau menggunakan barang milik negara untuk kepentingan pribadi. Mereka pun berbicara dalam keadaan gelap-gulita.

Rasulullah saw. pernah bercita-cita memperluas Masjid Nabawi agar bisa menampung lebih banyak lagi umat Islam untuk beribadah. Keinginan beliau terlaksana pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Masjid Nabawi diperluas dengan menambah menara, juga kubah. Masjid Nabawi pun hingga kini dapat menampung ribuan, bahkan jutaan, umat Islam dari seluruh penjuru dunia. Semua berkat campur tangan Umar bin Abdul Aziz pada mulanya. Hingga masa pemerintahan Arab Saudi sekarang ini, Masjid Nabawi terus-menerus mengalami perluasan dan perubahan.

Umar bin Abdul Aziz meninggal karena diracun oleh para musuh politiknya melalui salah seorang pembantunya. Dia pun memanggil pembantu tersebut dan bertanya kenapa meracuninya. Demi menjadi orang yang merdeka dan uang 1.000 dinar, pembantu itu tega meracun Umar. Umar bin Abdul Aziz meminta si pembantu mengembalikan uang tersebut ke baitulmal, dan pergi ke tempat yang tak seorang pun mengetahui keberadaannya.

TELKOMSEL LTE 02.00 64%

Umar tidak meninggalkan harta benda untuk istri dan anak-anaknya. Dia tidak ingin keluarganya berada dalam tanggung jawab yang besar karena memiliki harta berlimpah. Ia menginginkan keluarganya lebih mudah masuk ke surga karena tidak banyak harta benda yang harus dipertanggungjawabkan.

Sulit mencari sosok pemimpin seperti Umar bin Abdul Aziz, yang berani menumpas kejahatan, baik di kalangan rakyat maupun dalam pemerintahan. Para pejabat mayoritas tidak memiliki kemewahan pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Hal itu menjadi salah satu faktor pemicu munculnya golongan yang membenci Umar bin Abdul Aziz. Mereka menginginkan kehidupan yang enak, tetapi Umar bin Abdul Aziz mengutamakan kepentingan rakyat di atas segalanya.

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu khalifah yang dijadikan model oleh umat muslim saat ini, ketika jabatan dan harta benda menjadi rebutan orang-orang yang menginginkan posisi yang nyaman. Mereka lupa bahwa harta benda yang dimiliki tidak akan menemani mereka di alam kubur, juga harus bisa dipertanggungjawabkan kelak di hadapan-Nya. Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. adalah jawaban atas semua pertanyaan ketika hati terasa gersang karena terlalu mencintai dunia.

Harun ar-Rasyid

Ia adalah khalifah kelima dari Bani Abbasiyah. Harun diangkat menjadi seorang khalifah ketika usianya masih sangat muda untuk menggantikan saudaranya, Al-Hadi. Ayahnya adalah khalifah ketiga dari Dinasti Abbasiyah yang bernama Al-Mahdi, sedangkan ibunya bernama Khaizuran.

IND TELKOMSEL LTE 02.00 64%

Masa muda Harun dihabiskan untuk belajar tentang ilmu agama, juga dunia pemerintahan, kepada seorang guru yang terkenal bernama Yahya bin Khalid. Selama memerintah, Harun selalu dibantu oleh gurunya dan empat putranya.

Dinasti Abbasiyah mencapai puncak gemilang ketika masa pemerintahan Harun. Kesuksesannya menyamai kegemilangan yang dicapai Umar bin Abdul Aziz dari Dinasti Umayyah. Harun pun selalu melakukan perjalanan malam ke pelosok negeri hanya untuk mengetahui apakah rakyatnya dalam keadaan makmur atau tidak. Harun adalah orang yang dermawan dan taat beragama. Ia begitu mencintai ilmu pengetahuan.

Pada masa pemerintahannya, sebuah lembaga bernama Baitul Hikmah didirikan. Lembaga itu menjadi pusat ilmu, hingga banyak ilmuwan yang berdatangan untuk belajar. Dalam organisasi tersebut, banyak ilmuwan yang menulis, kemudian menghasilkan berbagai karya sastra. Ada juga ilmuwan yang menerjemahkan buku-buku agar lebih mudah dipahami.

Harun selalu memberi hadiah bagi para ilmuwan yang berhasil menulis sebuah buku. Hadiahnya tidak tanggung-tanggung, yakni emas yang beratnya sama dengan berat buku yang dihasilkan oleh sang penulis. Lebih berkualitas dan berbobot bukunya, berat emas pun bertambah bagi pengarangnya. Penghargaan tinggi itu selalu diberikan kepada mereka yang tak pernah bosan berbagi ilmu melalui pena.

Ilmuwan pada masa pemerintahan Harun banyak menghasilkan benda yang sangat bermanfaat hingga kini. Salah satunya jam yang berdentang. Ketika orang-orang Eropa tidak banyak memahami ilmu pengetahuan, para ilmuwan Islam sudah maju 1.000 langkah dibanding mereka.

TELKOMSEL LTE 02.00 64%

Manakala Harun ar-Rasyid memberi penguasa Prancis, Charlemagne, hadiah jam yang bisa berdentang, ia takjub dan kagum akan kehebatan sebuah jam. Penguasa tersebut mengira orang-orang dari negara tempat Harun berada adalah orang yang jago sihir. Ia tidak mengetahui bahwa ilmu pengetahuanlah yang membuat mereka lebih pintar.

Harun pun mendirikan sebuah rumah sakit yang sangat lengkap agar rakyat yang sakit bisa berobat dengan mudah. Kelengkapan yang dimiliki rumah sakit tersebut kelak banyak ditiru oleh rumah sakit lainnya. Harun mempekerjakan seorang dokter Kristen bernama Jibrail bin Bukhtisyu sebagai kepala rumah sakitnya. Hal itu membuktikan, ketika Islam berkuasa di sebuah negara, berbagai macam agama, suku, dan ras bisa hidup damai di dalamnya. Harun menjamin kehidupan yang tenteram bagi siapa saja, meski orang tersebut bukan muslim.

Kota Bagdad adalah salah satu tempat yang berhasil dijadikan kota pelajar oleh Harun. Banyak orang yang berdatangan ke Bagdad untuk sekadar menuntut ilmu. Hal itu dilakukan karena Harun begitu mencintai ilmu pengetahuan, sastra salah satunya. Banyak karya tulis yang lahir pada masa pemerintahannya. Kisah Seribu Satu Malam, Petualangan Aladin, Ali Baba, Qamaruzzaman, dan Sinbad Si Pelaut adalah rangkaian kisah yang lahir ketika Harun memerintah.

Keadaan rakyat kala itu begitu makmur dan tenteram. Orang-orang sadar akan zakat, bahkan sulit sekali mencari orang miskin untuk diberi zakat yang telah banyak terkumpul. Orang-orang tidak takut berjalan pada malam hari, karena kejahatan jarang sekali terjadi. Kekuasaan Harun pun sangat luas hingga menyelimuti daratan Afrika Utara sampai India.

IND TELKOMSEL LTE 02.00 64%

Harun berhasil membuat madrasah-madrasah menjadi pusat ilmu bagi siapa saja. Banyak fasilitas umum yang didirikan pada masanya. Islam tampak indah dan hebat ketika seorang Harun memimpin negara, karena akhlaknya yang sangat islami.

Meski sukses membangun negeri, Harun tak pernah lupa beribadah kepada Allah. Setiap hari beliau melaksanakan shalat sunah 100 rakaat. Setiap tahun pun Harun selalu menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni pergi haji atau umrah bersama rakyatnya. Harun melakukan perjalanan hajinya dari Bagdad menuju Mekah dengan berjalan kaki. Kesederhanaan selalu ditunjukkannya, meski kemakmuran telah dimiliki oleh negaranya.

Harun ar-Rasyid meninggal ketika ia memimpin perang Thus, sebuah wilayah di Khurasan. Harun wafat akibat sakit yang menderanya. Usianya kala itu 45 tahun. Harun menjadi khalifah kurang-lebih selama 23 tahun. Islam kembali kehilangan sosok hebat. Keberhasilan yang diraih Harun tak lepas dari sifat saleh yang dimilikinya. Kesungguhannya dalam mengemban amanah tentu saja harus dijadikan teladan oleh para pemimpin saat ini.

IND TELKOMSEL LTE 02.01 64%

"Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda, 'Kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Kalian semua adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.'"

(HR. Bukhari dan Muslim)

***

TELKOMSEL LTE 02.01 64%

Untukmu, Akhi!

Hari ini, sebelum Anda berniat mengucapkan
perkataan buruk, pikirkanlah seseorang
yang ditakdirkan tidak bisa berbicara.
Sebelum Anda mengeluhkan rasa makanan,
pikirkan seseorang yang tidak punya
makanan sama sekali.
Sebelum Anda mengeluh tidak cukup
akan sesuatu, pikirkanlah seseorang
yang harus mengemis di pinggir jalan.
Sebelum Anda mengeluh tentang perkara
yang buruk, pikirkanlah seseorang yang sekarang
dalam keadaan terburuk dalam hidupnya.
Sebelum Anda mengeluh tentang istri Anda,
pikirkanlah tentang seseorang yang menangis sedih
memohon pasangan hidup kepada Allah.
Hari ini, sebelum Anda mengeluh tentang kehidupan,
pikirkan tentang seseorang yang telah meninggal dunia.
Sebelum Anda mengeluh lelah dan mengeluh tentang
pekerjaan, pikirkanlah seorang pengangguran dan
seseorang yang menginginkan pekerjaan Anda sekarang.
Sebelum Anda menuduh seseorang atau tidak setuju
terhadap pendapatnya, ingatlah bahwa tiada seorang pun
hidup tanpa dosa dan cela. Kita akan menghadap dan
menjawab pertanyaan dari Tuhan yang sama.

Anonim

TELKOMSEL LTE 02.01 64%

Dari kumpulan kisah yang telah diuraikan tersebut, sudah saatnya mengangkat keluh-kesah dari dalam dada. Ujian atau tanda-tanda cinta-Nya terkadang sulit dipahami. Hal itu harus dijadikan ajang untuk membuktikan diri bahwa seorang muslim mampu bertahan agar posisi pun semakin dekat kepada-Nya, walaupun berbagai macam cobaan terus menempa seolah tak pernah usai. Siapkah hati selalu ikhlas? Mungkin harus begitu jalan yang dilalui oleh seorang muslim. Mungkin juga karena Allah selalu merindukan setiap kalimat cinta yang kita bisikkan hanya untuk-Nya ketika ujian melanda.

Mungkin, ketika kita lelah, ada saatnya disadari kita bukanlah Abu Bakar, yang bisa lemah lembut kepada siapa pun, hingga tampak kepribadiannya yang indah, tak terkalahkan oleh siapa pun. Atau, kita bukan Umar, yang begitu kuat dan tegas menghadapi berbagai macam peristiwa. Juga bukan Utsman, yang meski pemalu, ia berhasil membukukan lembaran Al-Qur'an menjadi satu, sehingga umat Islam mudah membacanya saat ini.

Tapi tak ada salahnya para Ikhwan menjadikan orang-orang mulia tersebut sebagai cermin ketika cobaan sedang menyerbu. Jadi lepaskan dengan segera segala keraguan dalam hati akan cinta-Nya. Sebab, seorang ikhwan istimewa dengan segala kedudukan mulia yang telah diberikan oleh Allah.

Bisikkan saja segala beban yang mengimpit dengan bahasa cinta kepada-Nya. Manfaatkan waktu hanya berdua dengan-Nya dalam shalat. Lepaskanlah segala yang melilit diri. Pergunakan

D TELKOMSEL LTE 02.01 64%

waktu-waktu istimewa, pada pagi hari ataupun pada sepertiga malam, hanya untuk "bercinta" dengan Allah yang Mahahebat dan Mahalembut.

Akan tiba waktunya menjalani hari-hari yang penuh sukacita ketika akhirnya badai berlalu. Nikmati saat-saat indah manakala akhirnya kita puas mengadukan segala masalah hanya kepada Allah. Lepaskanlah hari-hari berat yang penuh dengan tekanan, rasa bersalah, dan kebimbangan. Sambutlah hari yang penuh dengan semangat baru!

Hanya untukmu, Akhi, Allah telah menyiapkan posisi yang istimewa.

Jangan menjadikannya beban ketika Allah mengharuskan seorang ikhwan menjadi imam.

Jadikan itu keistimewaan.

Karena ikhwan itu hebat.

Karena ikhwan itu kuat.

Karena ikhwan itu terhormat dengan segala anugerah yang telah Allah karuniakan.

Akhi, *la taias*, berbanggalah, kuatlah!

Beranilah mengatakan, "Karena aku seorang muslim! *And yes, I am so proud of it*!

Biarkan seluruh dunia melihat betapa hebat seorang muslim ketika berjalan di muka bumi. Sebab, kerendahan hati membuatnya bersinar. Cahaya Islam yang terpancar dari sikap dan tingkah lakunya penuh dengan hikmah. Berbanggalah....

***

TELKOMSEL LTE 02.01 64%

Daftar Pustaka

Buku:

Abzhah, Nizar. 2010. *Sekolah Cinta Rasulullah, Kisah Suka Duka Generasi Muslim Pertama*. Jakarta: Zaman.

Adiyanto, Tasaro, Yusran Fauzi. 2010. *Kick Andy: Kumpulan Kisah Inspiratif 2*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Agustiana, Sasa Esa. 2012. *Jangan Galau, Ukhti*. Bandung: Khazanah Intelektual.

Al-Nawawi, Imam. 2009. *Mutiara Riyadhushshalihin*. Bandung: PT Mizan Pustaka.

Amalee, Irfan dan Ali Muakhir. 2006. *Ensiklopedi Bocah Muslim*. Bandung: DAR! Mizan.

Amiruddin, Aam. 2012. *Al-Qur'an al-Mu'asir*. Bandung: Khazanah Intelektual.

Dewi, Deshinta Arrova. 2007. *The Inspiring Words*. Bandung: Khazanah Intelektual.

Habibie, Bacharuddin Jusuf. 2010. *Habibie & Ainun*. Jakarta: PT THC Mandiri.

Nadia, Asma. 2011. *Twitografi Asma Nadia*. Depok: AsmaNadia Publishing House.

D TELKOMSEL LTE 02.01 64%

Internet:

Kusuma, Edward Febriyatri. 2012. "Belajar Jujur dari Seorang Agus, Office Boy yang Temukan Uang Rp 100 Juta". Jakarta: *www.news.detik.com*.

Ulum, Anharul. 2012. "Memahami Sejarah Kebudayaan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin". *www.anharululum.blogspot.com*

Kawantoro, Danang. 2012. "Hati-hati Bawa Hati", oleh: Muhammad Faudzil Adzim. *www.facebook.com/IloveOriginalKawaniimut*.

TELKOMSEL LTE 02.01 64%

Tentang Penulis

Perempuan dengan nama Honey Miftahuljannah adalah alumnae Universitas Padjadjaran Jurusan Sastra Inggris, yang lahir di Bandung, 5 Juli 1981. Ia seorang *full time mommy* yang telah dikaruniai tiga anak, serta mencintai dunia menulis dan begitu tergila-gila pada buku. Hobinya *traveling*, khususnya *backpacker* ala emak-emak. Salah satu goresan penanya telah diabadikan dalam buku berjudul *La Taias for Akhwat* (Penerbit Kalil, Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, 2012).

Jika ingin berkenalan lebih jauh, bisa menghubunginya melalui *e-mail* di zhaaid@yahoo.com, Facebook: http://www.facebook.com/Mrs.Beez, Twitter: Mrs_HoneyBee, atau blognya di www.queen–beez.tumblr.com.

Penulis dengan nama Abu Zharfan atau yang lebih dikenal dengan Riza Wirawan adalah alumnus Institut Teknologi Bandung Jurusan Materials Science and Engineering, yang lahir di Bandung, 11 April 1978. Ia menyelesaikan gelar doktornya di Universiti Putra, Malaysia, selama tiga tahun. Saat ini ia tinggal

TELKOMSEL LTE 02.01 64%

di Bandung bersama istri dan tiga malaikatnya. Menulis merupakan terapi hatinya di sela-sela kesibukannya mengajar sebagai dosen di Universitas Negeri Jakarta.

Jika ingin berkenalan lebih lanjut, bisa menghubunginya melalui *e-mail*: abu_zharfan@yahoo.com atau Facebook: http://www.facebook.com/harwira.

IND TELKOMSEL LTE 02.01 64%

MUSLIM KUAT, ITU AKU!

22 Kisah Pengokoh Jiwa

Sedih karena target tidak terpenuhi? Wajar. Khawatir melihat orang sekitar jauh dari tuntunan Islam? Lumrah. Tergoda mengikuti dunia bebas tanpa beban berat, atau gelisah ketika badai kehidupan tak kunjung reda? Bukan hal aneh. Resah karena akhwat salehah nan menawan tak kunjung menyapa? Manusiawi.

Sebagai keturunan Adam, Allah mempersiapkan ikhwan menjadi khalifah di muka bumi ini. Dan layaknya manusia, banyak lika-liku unik dalam kehidupan yang harus ikhwan hadapi. *La Taias for Ikhwan: Muslim Kuat, Itu Aku!* berisi kumpulan kisah suka-duka ikhwan sebagai "obat" pengokoh jiwa dan penguat iman. Setiap episodenya menawarkan banyak hikmah. Kisah seputar dunia dakwah, ketika virus merah jambu melanda, juga perjuangan bertahan menghadapi badai kehidupan sengaja dihadirkan untuk menyadarkan bahwa ikhwan tidak pernah sendirian, bahkan pada saat-saat terberat sekalipun.

Akhir Halaman

Di samping kumpulan kisah para ikhwan, kisah nabi, para sahabat, dan orang-orang yang memiliki sejarah emas dalam perkembangan Islam juga dikedepankan. Abu Bakar yang berhati lembut, Umar bin Khatab yang tegas tetapi tak pernah berhenti menangis dalam setiap shalatnya, Utsman bin Affan yang dermawan, Ali bin Abi Thalib yang setia kepada Fatimah, juga Nabi Muhammad saw. yang selalu bersabar didera banyak kesulitan merupakan bukti bahwa ikhwan sepanjang zaman harus mampu bertahan dan makin kuat ditempa cobaan. Akhi La Taias, jangan berputus asa! Ikhwan itu tangguh, kuat, istimewa!

ISLAM/INSPIRASIONAL

ISBN: 978-602-03-0415-1
9786020304151
KL 41101140016

Penerbit Kalil
Imprint PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com